

**CORAK TAFSIR ILMU KEMENTERIAN AGAMA RI
TENTANG FENOMENA KEJIWAAN MANUSIA**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Prof. Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)**

oleh

**ILMA AMANATUL FAJRI
NIM. 2017501030**

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
JURUSAN STUDI AL-QUR'AN DAN SEJARAH
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO
2024**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya :

Nama : Ilma Amanatul Fajri
Nim : 2017501030
Jenjang : S1
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Humaniora
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Sejarah
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul "**Corak Tafsir Ilmi Kementerian Agama RI tentang Fenomena Kejiwaan Manusia**" adalah hasil karya penelitian saya sendiri, bukan dibuat oleh orang lain, bukan saduran maupun terjemahan. Hal-hal yang mencakup karya orang lain dan bukan murni karya saya sendiri dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa peneliti ini bukan hasil karya saya sendiri, maka saya siap menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah peneliti peroleh.

Purwokerto, 26 Juni 2024
Saya yang menyatakan,



Ilma Amanatul Fajri
NIM. 2017501030

LEMBAR PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 Website: www.uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul

**Corak Tafsir Ilmi Kementerian Agama RI
tentang Fenomena Kejiwaan Manusia**

Yang disusun oleh Ilma Amanatul Fajri (NIM 2017501030) Program Studi Ilmu
Al-Quran dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, UIN Prof. K.H.

Saifuddin Zuhri Purwokerto telah diujikan pada tanggal 11 Juli 2024 dan
dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Agama (S.
Ag)** oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Penguji I

Prof. Dr. Hj. Naqiyah, M.Ag
NIP.196309221990022001

Penguji II

Hj. Laily Liddini, Lc, M. Hum
NIP.198604122019032014

Ketua Sidang/Pembimbing

Dr. Hartono, M.Si
NIP. 197205012005011004

Purwokerto, 11 Juli 2024



NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 26 Juni 2024

Hal : Pengajuan Munasqosyah Skripsi

Sdr. Ilma Amanatul Fajri

Lamp : 5 Eksemplar

Kepada Yht.

Dekan FUAH UIN Prof . K.H. Saifuddin Zuhri

Di Purwokerto

'Assalamu 'alaikum Wr.Wb

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan dan koreksi, maka melalui surat ini, saya menyampaikan bahwa :

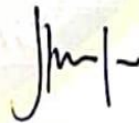
Nama : Ilma Amanatul Fajri
NIM : 2017501030
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Humaniora
Jurusan : Studi Al-Qur'an dan Sejarah
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul : Corak Tafsir Ilmi Kementerian Agama RI tentang Fenomena Kejiwaan Manusia

Bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk dimunaqosyahkan untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag).

Demikian, atas perhatian Bapak/Ibu saya mengucapkan terimakasih.

Wassalamu 'alaikum Wr.Wb

Pembimbing



Dr. Hartono, M.Si

NIP. 19720501200501 1 004

MOTTO

“Kesempatan hanya datang bagi mereka yang mempersiapkannya.”
(Louis Pasteur)

“Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum
sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri.”
(Qs.Ar-Ra’d/13:11)



ABSTRAK
CORAK TAFSIR ILMU KEMENTERIAN AGAMA RI
TENTANG FENOMENA KEJIWAAN MANUSIA

Ilma Amanatul Fajri

NIM. 2017501030

Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Sejarah

Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora

Universitas Islam Negeri Professor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto Jl. A. Yani

40-A (+62-281)-635624 Purwokerto 53126

Email: amanatulfajri@gmail.com

Tafsir Ilmi merupakan upaya memahami ayat-ayat Al Qur'an yang mengandung isyarat ilmiah dari berbagai perspektif ilmu pengetahuan modern. Tafsir Ilmi ini hadir dan berkembang pesat di berbagai negara terutama di Indonesia. Tafsir Ilmi di Indonesia dikenal mudah diterima oleh masyarakatnya, dan tafsir tersebut merupakan karya dari Kementerian Agama RI yang bekerjasama dengan Lajnah Pentasihan Al-Quran dan LIPI dan menghasilkan 19 tema pembahasan yang berkembang pesat di Indonesia sebagai khazanah keilmuan dan pendidikan sampai saat ini. Penelitian ini mengambil salah satu tema dari 19 tema yang ada yaitu tentang Fenomena Kejiwaan Manusia yang dapat dilihat dari sudut pandang agama dan sains. Tafsir ini hadir dengan corak sains yang menjadi warna dan ijtihad baru para penafsir untuk mengembangkan Al-Qur'an dengan sumber keilmuan yang mulai berkembang di era modern ini. Tafsir Ilmi Kementerian Agama RI ini hadir sebagai pengembangan misi dakwah ditengah kemajuan ilmu pengetahuan menggunakan metode maudhui' (*tematik*) Abdul Hayy Al-Farmawi. Metode tersebut dianggap sesuai karena mampu menjawab segala permasalahan yang ada di era keilmuan yang modern ini berdasarkan tema tertentu.

Penelitian ini termasuk pada jenis penelitian kualitatif dengan metode analisis-deskriptif untuk memaparkan gambaran umum mengenai Corak Tafsir Ilmi Kementerian Agama RI. Penelitian ini juga termasuk dalam penelitian *library Research* (Studi kepustakaan) memuat penelitian ini dengan mengumpulkan data yang sesuai dengan tema pembahasan, dengan sumber yang relevan.

Kesimpulan dari penelitian ini yaitu : Pertama, Corak Tafsir Ilmi dalam Fenomena Kejiwaan Manusia dipahami sebagai bagian dari Tafsir Al-Qur'an yang menjelaskan cara menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan tema jiwa dalam berbagai temuan teori ilmu pengetahuan (sains) guna untuk mencari titik temu yang sesuai antara Al-Qur'an dengan ilmu pengetahuan (sains). Tafsir Ilmi Kementerian Agama RI menjadi kitab tafsir standar yang muncul pada tahun 2010-2016 dengan tujuan untuk membantu masyarakat dalam memahami Al-Qur'an. Tafsir ini bersumber pada Al-Qur'an, Hadis, penafsiran para tabi'in dan berbagai pakar ulama yang berfokus pada teks, dan pengkajiannya menggunakan akal (*ijtihad*) yang terbukti realitasnya yang diposisikan sebagai objek dan subjek, sehingga tafsir ilmi ini bersifat dialektik dan dapat disesuaikan dengan perkembangan zaman dan kondisi di Indonesia. Tafsir Ilmi ini menggunakan pendekatan *bi al-Ra'yi* dengan metode maudhu'i (*tematik*) yang digagas oleh Abdul Hayy Al-Farmawi. Kedua, Kajian tentang Fenomena Kejiwaan manusia dalam Tafsir Kemenag sesuai jika ditafsirkan dengan corak ilmi dikarenakan hasilnya menyebutkan bahwa, jiwa yang baik "*an-nafs al-mutmainnah*" yang terdapat dalam Qs.Al-Fajr/89:27-28 dan jiwa yang buruk "*an-nafs al-amarah bi al-su*" yang terdapat dalam Qs.Yusuf/12:53 itu dipengaruhi oleh dua hal yaitu otak dengan cara berfikir dan emosi yang berasal dari respon perasaan dari hati. Keduanya harus saling melengkapi dan sejalan dalam prosesnya sehingga respon yang disampaikan juga dapat menciptakan pribadi yang sesuai dengan jenis jiwa manusia yang baik dengan didukung berbagai pengendalian dan proses pengembalian jiwa pada manusia agar mampu mencapai tingkatannya sebagai insan kamil. Dalam penelitian ini juga disajikan tafsir seputar jiwa yang terdapat dalam Al-Qur'an, pandangan ulama tafsir dan beberapa ciri serta langkah dalam memahami tafsir ilmi ini. Begitu juga dengan sumber lain seputar jiwa yang mencakup pembahasan sains yang diperkuat dengan berbagai sumber yang sudah teruji kebenarannya.

Kata Kunci: Corak Tafsir Ilmi, Jiwa Manusia, Kementerian Agama RI

ABSTRACT
STYLE OF TAFSIR ILMI MINISTRY OF RELIGION RI
ABOUT HUMAN PSYCHOLOGICAL PHENOMENA

Ilma Amanatul Fajri

NIM. 2017501030

Al-Qur'an and Interpretation Study Program
Department of Al-Qur'an Studies and History
Faculty of Ushuluddin Adab and Humanities
State Islamic University Professor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto
Jl. A. Yani 40-A (+62-281)-635624 Purwokerto 53126
Email: amanatulfajri@gmail.com

Tafsir Ilmi is an effort to understand the verses of the Qur'an that contain scientific cues from various perspectives of modern science. Tafsir Ilmi is present and growing rapidly in various countries, especially in Indonesia. Tafsir Ilmi in Indonesia is known to be easily accepted by the community, and the interpretation is the work of the Ministry of Religion of the Republic of Indonesia in collaboration with Lajananh Pentasihan Al-Quran and LIPI and produces 19 discussion themes that are growing rapidly in Indonesia as a scientific and educational treasure to date. This research takes one of the 19 themes, namely the Human Psychological Phenomenon that can be seen from the point of view of religion and science. This interpretation comes with a scientific style that becomes the color and new *ijtihad* of the interpreters to develop the Qur'an with scientific sources that are beginning to develop in this modern era. Tafsir Ilmi of the Ministry of Religious Affairs of the Republic of Indonesia is present as the development of the mission of da'wah amid the advancement of science using the *maudhui'* (thematic) method of Abdul Hayy Al-Farmawi. The method is considered appropriate because it is able to answer all the problems that exist in this modern scientific era based on certain themes.

This research is included in the type of qualitative research with descriptive-analytical method to describe an overview of the Tafsir Ilmi style of the Ministry of Religious Affairs of the Republic of Indonesia. This research is also included in library research (literature study) loading this research by collecting data in accordance with the theme of the discussion, with relevant sources.

The conclusions of this research are: First, the style of Tafsir Ilmi in Human Psychological Phenomena is understood as part of the Qur'anic Interpretation which explains how to interpret the verses of the Qur'an with the theme of the soul in various findings of scientific theory (science) in order to find the appropriate meeting point between the Qur'an and science (science). Tafsir Ilmi of the Ministry of Religious Affairs of the Republic of Indonesia became a standard tafsir book that appeared in 2010-2016 with the aim of helping people understand the Qur'an. This interpretation is sourced from the Qur'an, Hadith, the interpretation of the *tabi'in* and various scholarly experts who focus on the text, and its study uses reason (*ijtihad*) which is proven by the reality that is positioned as an object and subject, so that this scientific interpretation is dialectical and can be adapted to the times and conditions in Indonesia. Tafsir Ilmi uses *bi al-Ra'yi* approach with *maudhu'i* (thematic) method initiated by Abdul Hayy Al-Farmawi. Second, the study of the phenomena of the human psyche in the Kemenag Translation is appropriate if interpreted with scientific patterns because the results mention that, the good soul "*an-nafs al-mutmainnah*" that is found in Qs.Al-Fajr/89:27-28 and the bad soul "*an-nafs al-amarah bi al-su*" that are found in the Qs..Yusuf/12:53 It is influenced by two things: the brain with the way of thinking and the emotions that are derived from the response of feelings from the heart. Both must be complementary and aligned in their processes so that the responses delivered can also create individuals that match the type of good human soul by supporting various controls and processes of soul return to human beings in order to be able to reach their level as humans. In this study also presented the interpretation around the soul that is in the Qur'an, the view of scholars and some characteristics and steps in understanding this interpretation of knowledge. The same is true of other sources surrounding the soul that include scientific discourse reinforced by various sources that have tested its truth.

Keywords: Tafsir Ilmi Style, Human Soul, Ministry of Religious Affairs of the Republic of Indonesia

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987. Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin disini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Berikut ini daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf latin:

Tabel 0.1: Tabel Transliterasi Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Şa	ş	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	h	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha

د	Dal	d	De
ذ	Ẓal	z	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	er
ز	Zai	z	zet
س	Sin	s	es
ش	Syin	sy	es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	ʿain	ʿ	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	g	ge
ف	Fa	f	ef
ق	Qaf	q	ki
ك	Kaf	k	ka
ل	Lam	l	el
م	Mim	m	em
ن	Nun	n	en
و	Wau	w	we

هـ	Ha	h	ha
ء	Hamzah	‘	apostrof
ي	Ya	y	ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tabel 0.2: Tabel Transliterasi Vokal Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ	Fathah	a	a
ـِ	Kasrah	i	i
ـُ	Dammah	u	u

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Tabel 0.3: Tabel Transliterasi Vokal Rangkap

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
...يَ	Fathah dan ya	ai	a dan u
...وَ	Fathah dan wau	au	a dan u

Contoh:

- كَتَبَ kataba
- فَعَلَ fa`ala
- سَيْلٌ suila
- كَيْفَ kaifa
- حَوْلَ haula

C. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Tabel 0.4: Tabel Transliterasi *Maddah*

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ...أ	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
إ...إ	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
و...و	Dammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh:

- قَالَ qāla
- رَمَى ramā
- قِيلَ qīla
- يَقُولُ yaqūlu

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf “I” diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

Contoh:

- الرَّجُلُ ar-rajulu
- الْقَلَمُ al-qalamu
- الشَّمْسُ asy-syamsu
- الْجَلَالُ al-jalālu

G. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

- تَأْخُذُ ta'khuzu
- شَيْءٌ syai'un
- النَّوْءُ an-nau'u
- إِنَّ inna

H. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- وَإِنَّ اللَّهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn/ Wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn
- بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَ مُرْسَاهَا Bismillāhi majrehā wa mursāhā

I. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ Alhamdu lillāhi rabbi al-`ālamīn/
Alhamdu lillāhi rabbil `ālamīn
- الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ Ar-rahmānir rahīm/Ar-rahmān ar-rahīm

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

- اللهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ Allaāhu gafūrun rahīm
- لِلّٰهِ الْأُمُورُ جَمِيعًا Lillāhi al-amru jamī`an/Lillāhil-amru jamī`an

J. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.



PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim, puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunianya sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas karya tulis ini. Sholawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW.

Dengan penuh rasa syukur dan bahagia, penulis persembahkan tulisan ini kepada:

1. Kedua orang tua penulis, teruntuk yang tercinta Bapak Sugeng Priyanto dan Ibu Rohayani Umi Salimah yang terus memberikan doa serta dukungan yang tidak pernah putus, kasih sayang, cinta, dan pengorbanan yang tiada henti agar putra-putrinya sukses dunia akhirat. Semoga Allah senantiasa melindungi dan memberikan nikmat sehat dan panjang umur kepada keduanya.
2. Keluarga besar penulis, Kakek, nenek penulis yang ingin sekali melihat cucunya sukses sampai ke jenjang sarjana. Ketiga adek penulis Tamyis Anugrah Noor, Muhammad Bilal Rasyad dan Muhammad Gibran Ar-Rasyid yang senantiasa memberikan perhatian, semangat serta mengibur kakaknya agar tidak mudah putus asa dan selalu memberikan dukungan agar segera menyelesaikan studi S1 dengan baik.
3. Dosen pembimbing penulis, Bapak. Dr. Hartono, M.Si yang selalu sabar dan ikhlas telah meluangkan waktunya untuk membimbing penulis sehingga dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan baik.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah *rabbi'l'alamin*, segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan karunianya berupa nikmat kesehatan serta rezeki yang begitu melimpah, sehingga penulis dapat menyelesaikan proses penulisan skripsi yang berjudul “Corak Tafsir Ilmi Kementerian Agama RI tentang Fenomena Kejiwaan Manusia” dengan baik dan maksimal. Sholawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada baginda Nabi Agung Muhammad SAW yang sangat kita nantikan syafa’atnya kelak di *yaumul akhir*.

Dengan selesainya penulisan skripsi ini tentu tidak lepas dari do’a serta dukungan dari berbagai pihak baik secara langsung ataupun tidak langsung. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terimakasih sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. K. H. Ridwan, M. Ag., selaku rektor UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Dr. Hartono, M.Si., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto. Sekaligus sebagai dosen pembimbing skripsi yang telah bersedia meluangkan waktu, kesabaran dan juga pikirannya. Tanpa kritik dan saran dari beliau, tentu skripsi ini tidak akan terselesaikan dengan baik.
3. Prof. Dr. Kholid Mawardi, S.Ag., M.Hum., selaku Wakil Dekan I Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Dr. Farichatul Maftuchah, M.Ag., selaku Wakil Dekan II Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Dr. Elya Munfarida, M.Ag., selaku Wakil Dekan III Fakultas Ushuluddin, Adab

dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

6. Farah Nuril Izza, Lc. M.A., Ph.D., selaku Ketua Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Sejarah Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
7. A.M. Ismatulloh, M.S.I., selaku Koordinator Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
8. Dr. H.M. Safwan Mabror, AH. MA. Selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah banyak memberikan motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Seluruh Dosen UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto khususnya di jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.
10. Seluruh staff administrasi UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto khususnya di Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora.
11. Kedua orang tua penulis, Bapak Sugeng Priyanto dan Ibu Rohayani Umi Salimah yang telah banyak berkorban dan senantiasa memberikan doa yang terbaik untuk penulis.
12. Segenap keluarga besar penulis, Mbah Sapyun, Almarhum Mbah Aswen, Mbah Sartinah, Pakdhe Gomi dan Budhe Parti, Bibi Daryati, ketiga adek saya Tamyis, Bilal dan Rasyid serta kedua keponakan saya Naeza dan anggota keluarga lainnya yang telah memberikan doa, dukungan dan semangat kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
13. Kepada para sahabat saya, Zahra Syafira Handoyo, Esti Barokah, Karmila Putri P.H, Vici Chika Liviero dan Gina pundiarsih yang selalu memberikan

masuk, motivasi, doa dan dukungan yang sangat berguna bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

14. Kepada rekan-rekan seperjuangan mahasiswa/i Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir angkatan 2020, khususnya kelas IAT A Sa'adah Awwaliyah Rahayu, Dewi Efita Sari, Novita nur Angraeni, Lulu Jamilah, Hilda Asani Mustika, Azizatul Amanah dan yang lainnya yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu. Terimakasih telah memberikan pengalaman, kesempatan dan warna baru di bangku perkuliahan ini serta berbagai ilmu yang tidak bisa di dapatkan dimanapun itu. Sukses selalu untuk kita semua dimanapun berada.
15. Tidak ketinggalan pula kepada seluruh pihak yang telah memberikan doa, semangat, dan motivasi dari awal penyusunan skripsi ini sampai dengan selesai, yang tidak mungkin penulis sebutkan satu-satu.
16. Dan terakhir kepada diri sendiri, Ilma Amanatul Fajri. Terimakasih telah berjuang dan bertahan sejauh ini Purwokerto. Semoga apa yang diperoleh selama menuntut ilmu dapat bermanfaat baik di dunia maupun di akhirat.

Purwokerto, 26 Juni
2024 Penulis,

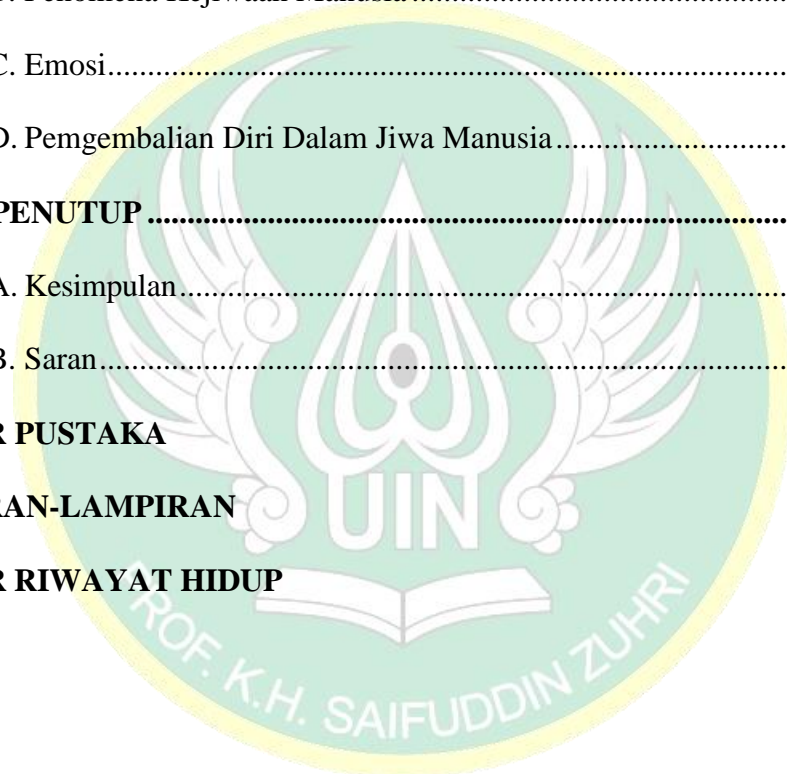


Ilma Amanatul Fajri
NIM. 2017501030

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
MOTTO	v
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI	viii
PERSEMBAHAN	xvi
KATA PENGANTAR	xvii
DAFTAR ISI	xx
DAFTAR TABEL	xxii
DAFTAR LAMPIRAN	xxiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	11
C. Tujuan Penelitian.....	11
D. Manfaat Penelitian.....	11
E. Tinjauan Pustaka.....	12
F. Kerangka Teori.....	19
G. Metode Penelitian.....	23

H. Sistematika Pembahasan.....	28
BAB II CORAK TAFSIR ILMU KEMENTERIAN AGAMA RI	29
A. Tafsir Ilmi Kementerian Agama RI	29
BAB III FENOMENA KEJIWAAN MANUSIA DALAM TAFSIR ILMU KEMENTERIAN AGAMA RI.....	62
A. Kejiwaan Manusia Dalam Al-Qur'an	62
B. Fenomena Kejiwaan Manusia	87
C. Emosi.....	102
D. Pengembalian Diri Dalam Jiwa Manusia	110
BAB IV PENUTUP	115
A. Kesimpulan.....	115
B. Saran.....	116
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	



DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Macam-macam makna <i>Nafs</i> dalam Al-Qur'an.....	58
Tabeel 2.1	Kata <i>qalb</i> dalam Al-Qur'an diberbagai makna	63
Tabel 3.1	Kata ruh dalam Al-Qur'an diberbagai makna	71
Tabel 4.1	Macam-macam kata berfikir dalam Al-Qur'an	77
Tabel 5.1	Macam-macam makna emosi dalam Al-Qur'an.....	93



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Surat Keterangan Lulus Seminar Proposal
- Lampiran 2 : Surat Keterangan Telah Mengikuti Ujian Komprehensif
- Lampiran 3 : Blanko Bimbingan Skripsi
- Lampiran 4 : Surat Rekomendasi Munaqosyah
- Lampiran 5 : Sertifikat BTA/PPI
- Lampiran 6 : Sertifikat Pengembangan Bahasa Arab
- Lampiran 7 : Sertifikat Pengembangan Bahasa Inggris
- Lampiran 8 : Sertifikat PPL
- Lampiran 9 : Sertifikat KKN
- Lampiran 10 : Daftar Riwayat Hidup



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Quran menjadi sumber keilmuan yang dijadikan pandangan dan dasar pedoman bagi proses berjalannya kehidupan manusia. Islam menempatkan ilmu pengetahuan pada posisi yang mulia karena Islam selalu mengajarkan pada umatnya untuk mempelajari berbagai macam keilmuan untuk memperluas wawasan dan menjadi sebuah keistimewaan bagi mereka untuk menjadi makhluk yang unggul dan berguna bagi makhluk lain. Mempelajari Al-Qur'an membuat manusia senantiasa berpikir kritis dari apa yang telah Allah SWT ciptakan. Mempelajari Al-Qur'an harus selalu disesuaikan pada bidang dan perkembangan zamannya, perkembangan dalam bidang ilmu pengetahuan bertujuan untuk menyesuaikan wawasan keilmuan agar dapat selalu hidup di lingkungan masyarakat, sebagaimana yang telah dijelaskan oleh firman Allah:

إِفْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ (١) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (٢) إِفْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (٣) الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (٤)
عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمُ (٥)

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah.. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha mulia. Yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak.” (Qs. Al-‘Alaq/96:1-5)

Dan terdapat pernyataan yang sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan yang dibuktikan dengan hadirnya ayat-ayat dalam Al-Qur'an yang menjelaskan bahwa Al-Qur'an mengandung segala petunjuk yang

diberikan oleh Allah SWT kepada manusia untuk mengembangkan pemikirannya dalam memahami apa yang telah di ciptakan. Oleh karena itu, ilmu pengetahuan muncul dalam berbagai jenis dan bidangnya guna untuk mengembangkan pemikiran manusia. Allah berfirman,

وَالْأَرْضَ مَدَدْنَاهَا وَأَلْقَيْنَا فِيهَا رَوَاسِيَ وَأَنْبَتْنَا فِيهَا مِنْ كُلِّ شَيْءٍ مَّوْزُونٍ (١٩)

وَجَعَلْنَا لَكُمْ فِيهَا مَعَايِشَ وَمَنْ لَسْتُمْ لَهُ بِرَازِقِينَ (٢٠)

"Dan Kami telah menghamparkan bumi dan Kami pancangkan padanya gunung-gunung serta Kami tumbuhkan di sana segala sesuatu menurut ukuran. Dan Kami telah menjadikan padanya sumber-sumber kehidupan untuk keperluanmu, dan (Kami ciptakan pula) makhluk-makhluk yang bukan kamu pemberi rezekinya". (Qs.Al-Hijr/15:19-20)

Al-Qur'an begitu menghormati kehadiran ilmu pengetahuan, yang dibuktikan dengan adanya ayat-ayat yang terdapat dalam Al-Qur'an dengan kata أَفَلَا تَتَفَكَّرُونَ, أَفَلَا تَعْقِلُونَ dan lain sebagainya. Seperti dalam buku karya Imam Ghazālī yang berjudul *Jawāhīr Al-Qur'ān* yang dikutip oleh M. Quraish Shihab beliau menyebutkan bahwa dalam Al-Qur'an itu mencakup segala bentuk ilmu pengetahuan baik itu yang sudah ada maupun yang belum ada saat ini, semuanya sudah bersumber dalam Al-Qur'an dan dijelaskan sebaik mungkin agar mudah dipahami (Shihab Q. , 2007).

Al-Qur'an mencakup berbagai macam sumber keilmuan yang sesuai untuk memahami isi kandungannya seperti Ilmu Fiqih, Ilmu Tauhid, Ilmu Tasawuf, Ilmu Tafsir, Ilmu Hadits dan lain sebagainya. Ilmu tersebut harus sesuai dengan metode, corak dan pendekatannya karena dalam proses mempelajari Al-Qur'an hal tersebut dapat menjadi mudah dipahami dan lebih terstruktur. Salah satu sumber keilmuan yang sesuai untuk memahami

fenomena kejiwaan manusia dalam Al-Qur'an yaitu melalui Ilmu tafsir dengan corak yang sesuai untuk yaitu corak tafsir ilmi.

Corak dalam sebuah penafsiran dipahami sebagai warna atau sifat khusus sebuah penafsiran. Corak dalam kitab tafsir itu dipahami dari beberapa hal yang melatarbelakangi kitab tersebut, bisa dilihat dari latar belakang, kemampuan dan kecenderungan keilmuan seorang mufassir dalam karya tafsirnya. Corak dalam sebuah kitab tafsir menjadi sebuah tanda akan eratny hubungan Islam dengan perkembangan ilmu pengetahuan. Corak dalam penafsiran Al-Qur'an dibagi kedalam beberapa jenis, antara lain : corak_kebahasaan, corak sastra (*balaghah*), corak fikih/hukum, corak kalam/teologi, corak sufi (*isyari*), corak ilmi, corak pendidikan, corak gerakan dakwah, corak hidayah, dan corak sosial kemasyarakatan (Al-Dzahabi, 2005).

Corak dalam sebuah penafsiran juga dapat diidentifikasi dari *Iittjah* (orientasi) sang penafsir yang hanya bersifat *taqribi* (hanya pendekatan dan kira-kiranya saja) dan bukanlah sesuatu yang *qath'i*. Faktor utama dari munculnya corak tafsir ilmi ini menjadi sebuah wujud atas langkah penting dalam upaya pembaruan pemikiran Islam, literatur tafsir hadir untuk memenuhi segala kebutuhan masyarakat dalam perkembangan keilmuan, serta dapat menjadi cikal bakal dari munculnya ilmu baru. Dalam prosesnya seorang mufassir memerlukan pemahaman yang mendalam melalui nalar pikiran mereka dan menjadi sebuah tolak ukur pada kemampuan penafsir yang kuat dalam mewarnai tafsirannya (Lajnah

Pentashihan, 2016).

Corak tafsir ilmi (*scientific exegesis*) menjadi bukti dari adanya perkembangan keilmuan yang mempengaruhi corak penafsiran dalam Al-Qur'an dan tokoh yang melopori adanya tafsir ilmi bercorak sains ini yaitu Fakhruddin Al-Razi dalam kitab tafsirnya yaitu *Mafatih Al-Gaib*. Menurut Muhammad Husain Al-Dzahabi corak pada tafsir ilmi menjadi sebuah aspek pembahasan ilmu pengetahuan dalam Al-Qur'an dengan mengkaji berbagai sumber pengetahuan dan pemikiran yang terkandung di dalamnya melalui dua cara, yaitu cara induktif yang menjadikan Al-Qur'an sebagai landasan utama dalam sebuah penelitian dan cara deduktif yang menjelaskan bahwa data ilmiah tersebut nantinya akan dicocokkan dengan ayat-ayat dalam Al-Qur'an yang sesuai dengan tema yang sedang dibahas (Lajnah Pentashihan, 2016).

Keberadaan corak dalam tafsir ilmi memunculkan beberapa pihak yang pro dan kontra. Pihak yang pro terhadap corak tafsir ilmi ini menghasilkan beberapa karya kitab tafsir, antara lain yaitu *Mafatih al-Gaib* karya Fakhruddin al-Razi, *Al-Jawahir fi Tafsir al-Qur'an al-Karim* karya Tanṭāwī Jauharī, *Ihyā' Ulūm al-Dīn* karya Abū Hamīd al-Gazālī, dan *al-Itqān fi ulūm aliteratur* karya Jalāl al-Dīn al-Suyūthī (Sulaiman, 2019). Begitupun dalam literatur tafsir yang berkembang di Indonesia banyak kitab tafsir yang dianggap memiliki corak 'ilmī antara lain adalah Tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Azhar karya Hamka, Tafsir An-Nur karya Hasbi Ash-Shiddieqy dan Tafsir Ilmi Kementerian Agama

RI yang total keseluruhannya memiliki 19 judul.

Beberapa pihak yang kontra terhadap tafsir ilmi juga secara tidak langsung menjadikan sebuah kitab tafsir ilmi dapat berkembang lebih luas di berbagai negara seperti dalam negara Indonesia. Tasir Ilmi juga berkembang cukup pesat dan menghasilkan berbagai sumber kitab tafsir bercorak Ilmi yang cukup mudah diterima dan dipahami oleh masyarakat Indonesia (Agama RI, 2004). Kitab tafsir bercorak Ilmi di Indonesia yang mudah dipahami dan diterima baik di masyarakat adalah kitab tafsir Ilmi karya Kementerian Agama RI, kitab tafsir ini menjadi sebuah kitab tafsir standar yang muncul pada tahun 2010 hingga 2016 yang bertujuan untuk membantu masyarakat dalam memahami Al-Qur'an dengan sejumlah makna yang terkandung di dalamnya. Tafsir ini menjadi sebuah tafsir dengan metode *maudhui'* (*tematik*) yang hadir atas respon keislaman masyarakat Indonesia, sehingga tafsir yang dihadirkan dapat bersifat *hida'i* yang bersifat memotivasi atau memberi pencerahan dengan berbagai tema pembahasan yang disusun atas kerjasama antara Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an dengan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI untuk disesuaikan dengan masyarakat Indonesia (Lajnah Pentashihan, 2016).

Corak tafsir ilmi menurut Kementerian Agama RI menjadi sebuah warna dalam ijtihad para mufasir untuk mengungkap hubungan antara ayat kauniyah dengan ayat lainnya yang berisyarat ilmiah. Menurut Mukhlis Hanafi, yang merupakan penyusun buku tafsir ilmiah Kementerian Agama

RI menjelaskan bahwa tafsir ini menjadi tafsir yang berupaya untuk mengembangkan misi dakwah di tengah kemajuan keilmuan. Tafsir ilmi ini memiliki beberapa alasan yang melatarbelakangi proses penyusunannya, antara lain yaitu: adanya penemuan ilmiah yang secara objektif membuktikan berbagai kebenaran dalam ayat Al-Quran sehingga membuka peluang bagi mereka untuk menghadirkan misi islam yang universal kedalam kehidupan manusia modern. Terdapat beberapa penemuan dalam Al-Qur'an yang menjelaskan berbagai perbandingan jumlah antara ayat dengan isyarat ilmiah yang lebih banyak jumlahnya dibandingkan dengan ayat yang membahas tentang hukum. Keyakinan tersebutlah yang menjelaskan bahwa dengan adanya corak ilmiah ini, maka kita dapat mengenalkan Tuhan kepada manusia modern guna untuk memahami kekuasaan yang dimiliki Allah SWT. Terdapat keinginan untuk mengapresiasi ilmu pengetahuan yang sudah berkembang pesat dengan memberikan bukti kepada mereka bahwa tidak ada perdebatan dalam agama dengan ilmu pengetahuan. Hal tersebut juga menjadi bukti bahwa Al-Quran merupakan kitab suci dengan segudang mukjizat yang dapat berlaku hingga akhir zaman (Lajnah Pentashihan, 2016).

Corak dalam Tafsir Ilmi dalam Kementerian Agama RI membahas berbagai macam tema pembahasan yang dijelaskan secara Kompleks, salah satunya yaitu membahas tentang Fenomena Kejiwaan Manusia Dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains. Fenomena kejiwaan manusia merupakan gejala yang nampak pada jiwa manusia baik secara fisik maupun perilaku.

Perubahan kejiwaan manusia didasarkan pada beberapa faktor yang mempengaruhinya seperti pada faktor berfikir, emosi, dan dukungan motivasi yang menjadi kendali utama dalam hati dan Raga manusia itu sendiri. Gejala pada jiwa manusia dapat dilihat dari berbagai sisi baik itu dari sisi biologis, psikologis dan sosial yang memunculkan beberapa jenis jiwa, seperti jiwa yang baik/tenang yang disebut *an-nafs al-mutmainnah*, sebagaimana Firman Allah,

يَا أَيُّهَا النَّفْسُ الْمَطْمَئِنَّةُ (٢٧) أَرْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً (٢٨)

“Wahai jiwa yang tenang! Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang rida dan diridai-Nya.” (Qs.Al-Fajr/89:27-28)

Dan jiwa yang buruk disebut dengan *an-nafs al-amarah bi al-su'*, sebagaimana Firman Allah,

وَمَا أُبْرِيْ نَفْسِيْ ۚ إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوْءِ ۗ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّي ۚ إِنَّ رَبِّي غَفُوْرٌ رَّحِيْمٌ (٥٣)

“Dan aku tidak (menyatakan) diriku bebas (dari kesalahan) karena sesungguhnya nafsu itu selalu mendorong kepada kejahatan, kecuali (nafsu) yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (Qs.Yusuf/12:53)

Penjelasan mengenai jiwa dalam buku tersebut menjadi sebuah bagian atas upaya dari manusia agar terus mengarahkan jiwa dan raganya (roh dan jasad secara bersama-sama) untuk melakukan yang terbaik dalam kehidupan, sehingga manusia dapat mencapai tingkat kesempurnaan hidup sebagai *insān kāmil*. Proses pencapaian sebagai insan kamil itu didasari pada bagaimana jiwa manusia tersebut apakah itu baik maupun buruk. Jika manusia itu memiliki jiwa yang buruk maka diperlukan perubahan dan pengendalian jiwanya baik dari sudut pola pikirannya, emosinya serta

dukungan motivasi dalam dirinya agar dapat menjadikan jiwanya baik dan menjadikannya seorang yang sholeh dalam segala hal baik dari sisi lingkungan maupun agama. Dan ketika jiwa manusia itu sudah baik maka diperlukan penguatan dan penjagaan diri atas segala hal pada diri yang dapat mempengaruhi jiwanya guna untuk mencapai tingkatan insan kamil (Lajnah Pentashihan, 2016).

Melihat banyaknya problem pada jiwa manusia yang sering mengalami perubahan akibat penerimaan kondisi yang tidak sesuai pada mereka membuat peneliti ingin membahas lebih lanjut hal tersebut dengan melihat bagaimana hakikat jiwa seorang manusia yang berbeda itu sehingga dapat mencapai tingkatan insan kamil, dengan melihat bagaimana corak tafsir ilmi mengkaji fenomena kejiwaan manusia. Penelitian ini ditafsirkan dari sudut pandang Tafsir Ilmi Kementerian Agama RI yang menjelaskan tentang jiwa dengan metode maudhu'i (*tematik*). Metode maudū'ī (*tematik*) merupakan metode yang cukup banyak digunakan oleh para penafsir dan peneliti pada akhir-akhir ini, hal tersebut dikarenakan metode ini dianggap mampu menjawab segala permasalahan dengan menyuguhkan maksud dari Al-Qur'an yang dijelaskan secara tuntas dengan mengembangkan berbagai jalan keluar setiap permasalahan yang dihadapi oleh umat muslim dengan berbagai penyesuaian prinsip dalam Al-Qur'an (Shihab Q. , 2007). Tafsir dengan metode maudū'ī ini berusaha mengumpulkan ayat-ayat dalam Al-Qur'an yang membahas satu tema lalu menafsirkannya secara global dengan kaidah-kaidah tertentu untuk

menemukan rahasia yang tersembunyi dalamnya.

Metode maudhu'i (*tematik*) ini sudah ada dan banyak dikembangkan oleh para ulama lain salah satunya yaitu Abdul Hayy Al-Farmawi. Beliau menjadi salah satu pencipta metode maudhu'i yang banyak didukung dan diikuti oleh para penafsir lain salah satunya yaitu M. Quraish Shihab. Beliau mendukung metode Al-Farmawi dikarenakan penerapan metode maudhu'i dapat sesuai di era modern dan berguna untuk menjawab segala permasalahan yang terus berkembang di lingkungan masyarakat dan dibidang pendidikan dengan memberikan solusi yang sesuai dengan kapasitas keilmuan dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an agar mudah dipahami. Oleh karena itu, metode maudhu'i Al-Farmawi dapat sesuai jika diterapkan dalam Tafsir Ilmi Kementerian Agama RI dikarenakan M. Quraish Shihab termasuk dalam mufasir yang membantu menyusun serta menambahkan materi dalam pembentukan Tafsir Ilmi tersebut dengan berbagai tema yang ada.

Tafsir Ilmi Kemenag RI bersumber pada teks, akal, dan realitas yang diposisikan sebagai objek dan subjek, sehingga dalam tafsir ini penjelasannya bersifat dialektik dan sesuai dengan perkembangan zamannya. Penjelasan mengenai jiwa dalam tafsir ilmi kemenag ini juga bersumber dari berbagai ijtihad para ulama yang mana pemikirannya dalam memahami ayat Al-Qur'an ini dapat didasarkan pada berbagai prinsip yang benar teruji kebenarannya, tafsir ini juga termasuk sebagai *Tafsir bil al-Ra'yi*. Selain itu, penelitian mengenai jiwa ini didasarkan pada penggunaan

informasi yang realitas (fakta-fakta ilmiah dan ilmu pengetahuan) yang telah mapan dalam memahami ayat Al-Qur'an dengan beberapa sumber ilmu pengetahuan yang cukup relevan dengan perkembangan zaman (Amroeni, 2017).

Maka dari itu, penelitian ini bertujuan untuk memberitahu masyarakat bagaimana hakikat jiwa manusia yang diteliti dari sudut pandang Al-Qur'an dan Ilmu Pengetahuan (sains), apakah dari kedua sumber tersebut dalam proses pencapaian jiwa kepada insan kamil itu mengalami perbedaan atau tidak. Penelitian ini menggunakan teori yang dikemukakan oleh Abdul Hayy Al-Farmawi yang mana teori tersebut berasal dari Tafsir Ilmi itu sendiri yang bermetode *maudhui'* (*tematik*) dengan corak tafsir Ilmi (*saintifik*). Corak Tafsir Ilmi menurut peneliti dalam Fenomena Kejiwaan Manusia dipahami sebagai bagian dari Tafsir Al-Qur'an yang menjelaskan cara menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan tema jiwa dalam berbagai temuan teori ilmu pengetahuan (sains) guna untuk mencari titik temu yang sesuai antara Al-Qur'an dengan ilmu pengetahuan (sains). Penelitian ini juga termasuk pada jenis penelitian yang cukup jarang dibahas baik itu dari Tafsir Ilmi Kementerian Agama RI yang memiliki banyak tema pembahasan maupun beberapa kitab Tafsir Ilmi lainnya, sehingga peneliti ingin menjadikan penelitian ini sebagai karya pertama dari Tafsir Ilmi Kementerian Agama RI yang membahas mengenai jiwa. Dengan judul penelitiannya adalah **“Corak Tafsir Ilmi Kementerian Agama RI tentang Fenomena Kejiwaan Manusia”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

- a. Bagaimana Corak Tafsir Ilmi Kementerian Agama RI?
- b. Bagaimana Fenomena Kejiwaan Manusia Dalam Tafsir Ilmi Kementerian Agama RI?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut :

1. Untuk menggambarkan bagaimana Corak Tafsir Ilmi menurut Kementerian Agama RI.
2. Untuk menggambarkan bagaimana Fenomena Kejiwaan Manusia dari sudut pandang Tafsir Ilmi Kementerian Agama RI.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan keilmuan dalam bidang tafsir. Khususnya tafsir ilmi yang dapat dipahami lebih mendalam mengenai Corak Tafsir Ilmi karya Kementerian Agama RI serta dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang mengambil tema atau objek penelitian yang sama.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi mahasiswa

Universitas K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto dan masyarakat sekitar dalam menambah wawasan dan pengetahuan mereka terkait Fenomena Kejiwaan Manusia dalam sudut pandang Tafsir Ilmi Kementerian Agama RI. Penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai referensi dari dalam memperluas Kajian tentang keilmuan dibidang Tafsir Ilmi dari sudut pandang Kementerian Agama RI yang diharapkan dapat dikenal dan dipahami secara luas oleh masyarakat yang ingin belajar tafsir ilmi yang tergolong pada tafsir berbasis Standar yang mudah untuk dipahami. Penelitian ini juga diharapkan dapat ditetapkan sebagai sebuah keilmuan yang dapat menjawab segala permasalahan yang sesuai dengan tema penelitian.

E. Tinjauan Pustaka

Pertama, Buku tahun 2016 karya Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang & Diklat Kementerian Agama RI dengan LIPI tentang "*Tafsir Ilmi : Fenomena Kejiwaan Manusia Dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains*". Buku Tafsir ilmi ini menjadi sumber penelitian utama/pokok yang terdapat 7 bab pembahasan seperti manusia sebagai makhluk jasmani-rohani, tern-tern tentang jiwa dalam Al-Qur'an, jiwa dalam pandangan filsuf muslim dan kaum sufi, gejala kejiwaan pada manusia normal, gangguan kejiwaan, fenomena kejiwaan dan kesehatan, fenomena kesurupan dan mimpi. Dalam buku tafsir tersebut peneliti mencoba untuk memahami bagaimana corak tafsir ilimi dalam mengkaji jiwa manusia dan apakah jiwa manusia itu bisa mencapai pada tingkatan

paling sempurna sebagai insan kamil dengan penggunaan teori maudhu'i (tematik) dari Al-Farnawi yang berusaha memahami bagaimana tafsir ilmi tersebut mengkaji jiwa manusia.

Kedua, Jurnal tahun 2020 oleh Ramadan Lubis, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan, tentang “*Konsep Jiwa Dalam Al-Qur'an*”, penelitian ini membahas tentang konsep Jiwa dalam Al-Qur'an dengan membahas seputar *An-Nafs* dan *Ar-Ruh* dengan mengumpulkan ayat Al-Qur'an yang sesuai dengan topik yang sedang dibahas. Persamaan dalam penelitian ini yaitu pembahasannya mengenai jiwa yang ada dalam Al-Quran. Perbedaannya terletak pada fokus pembahasan yang hanya membahas seputar jiwa dan ruh saja, sedangkan dalam penelitian ini fokus pembahasannya pada seluruh hal yang berkaitan dengan jiwa manusia.

Ketiga, Tesis tahun 2015 oleh M. Zaim Mahmudi, Program Magister Ilmu Agama Islam Konsentrasi Ilmu Tafsir Pascasarjanag Institut PTIQ Jakarta, tentang “*Konsep Nafs Perspektif Ibnu Katsir Dalam Kitab Tafsir Al-Qur'an Al-Ahzim*”, penelitian ini membahas tentang konsep *nafs* dalam Al-Qur'an yang mempunyai aneka makna beragam yang dilihat dari sudut pandang Ibnu katsir, Persamaan dalam penelitian ini yaitu terletak pada pembahasannya yang menjelaskan mengenai Jiwa (*nafs*) dalam Al-Qur'an. Perbedaannya terletak pada sumber jiwa itu dalam penelitian tersebut dari sudut pandang Ibnu Katsir sedangkan dalam penelitian ini dari sudut pandang kementerian Agama RI.

Keempat, Skripsi tahun 2021 oleh Sa'adatul Lailah, Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Universitas Negeri Islam Syarif Hidayatullah Jakarta tentang "*Qalb Dalam Perspektif Al-Qur'an (Kajian Tafsir Al-Azhar)*", penelitian ini membahas tentang ayat-ayat qalb dalam Tafsir al-Azhar yang berkaitan dengan kecerdasan emosional dan kecerdasan *qalbiah* lainnya, khususnya dalam redaksi *qalb* baik itu positif maupun negatif dengan sumber Tafsir al-Azhar. Persamaan dalam penelitian ini terletak pada penggunaan kata *Qalb* dalam Al-Qur'an, sedangkan dalam perbedaannya penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu terletak pada penggunaan kata *qalb* dalam memaknai hati sebagai penggerak atau respon utama dari emosi yang mempengaruhi perilaku dengan melihat sumber dari sisi sains dan Tafsir Ilmi Kementerian Agama RI.

Kelima, Skripsi tahun 2011 oleh Atti Nurliati, Program Studi Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Negeri Islam Syarif Hidayatullah Jakarta tentang "*Ruh Dalam Al-Qur'an Analisis Penafsiran Prof. Dr. M. Quraish Shihab Atas Surat Al-Isra'ayat 85*", penelitian ini membahas tentang konsep pemahaman kata *ruh* dalam Al-Qur'an yang masih memiliki misteri dalam maknanya yang terkandung dalam Qs. Al-Isra ayat 85, Persamaan dalam penelitian ini yaitu terletak pada pembahasannya yang menjelaskan mengenai ruh dalam Al-Qur'an. Perbedaannya terletak pada sumber yang mana penelitian tersebut memahami makna ruh dalam sudut pandang M. Quraish Shihab sedangkan

dalam peneliti memahaminya dari sudut sains yang didukung beberapa sumber lain sebagai penguat dan dari sudut Al-Qur'an yang terletak pada Tafsir Kementerian Agama RI.

Keenam, Jurnal tahun 2016 oleh Mochamad Mu'izzuddin, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, tentang "*Berfikir Menurut Al-Qur'an*", penelitian ini membahas tentang manusia merupakan makhluk yang menggunakan akal dalam persepsi dan pengetahuan untuk memahami makna yang ada dalam kehidupan. Persamaan dalam penelitian ini yaitu terletak pada pembahasannya yang menjelaskan bahwa manusia yang memiliki akal yaitu mereka yang berfikir dan penjelasan mengenai berfikir dalam sudut pandang Al-Qur'an. Perbedaannya terletak pada proses yang dilakukan dalam berfikir yang mana dalam penelitian tersebut hanya dipahami makna dan pengertian dari berfikir dalam Al-Qur'an sedangkan dalam penelitian ini dilihat tidak hanya dari sudut pandang Al-Qur'an saja tetapi dari sisi sains yang terdapat proses berfikir dari dalam tubuh.

Ketujuh, Tesis tahun 2021 oleh Ahmad Kamaluddin, Program Studi Doktor Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Konsentrasi Ilmu Tafsir Program Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta, tentang "*Regulasi Emosi Berbasis Al-Qur'an Dan Implementasinya Pada Komunitas Punk Tasawuf Underground*", penelitian ini membahas tentang konsep psikosufistik pada perubahan sikap dan perilaku manusia pada beberapa kegiatan penyimpangan yang dapat mempengaruhi kegelisahan hati dan kondisi

psikologis mereka. Persamaan dalam penelitian ini yaitu terletak pada pembahasannya yang menjelaskan mengenai emosi dan hati (qalb) yang ada dalam Al-Quran. Perbedaannya terletak pada fokus pembahasan yang pada penelitian ini tidak hanya membahas seputar emosi dan qalb saja tetapi juga membahas seputar jiwa dan penggunaan teori yang dipakai adalah dari Sigmund Freud.

Kedelapan, Tesis tahun 2022 oleh M.Syaeful Bahri, Jurusan Ilmu Al-Quran dan Tafsir Program Pascasarjana, Institut PTIQ Jakarta dengan judul “*Relasi Agama dan Sains dalam Tafsir Ilmi Kementerian Agama RI*”, Penelitian ini membahas tentang bagaimana upaya yang dilakukan oleh tim penyusun Tafsir Ilmi Kementerian Agama mengenai relasi agama dan sains yang ingin membahas berbagai topik dengan melihat ayat-ayat di dalam Al-Qur’an yang menunjukkan isyarat ilmiah serta menjawab semua tantangan meski dari sains modern. Persamaan dalam penelitian ini yaitu mengenai bagaimana tafsir ilmi Kementerian Agama RI dalam menanggapi perkembangan sains modern. Perbedaannya terletak pada beberapa pembahasan yang dipilih untuk dipahami lebih lanjut melalui tafsir ilmi Kementerian Agama RI

Kesembilan, Jurnal tahun 2021 oleh Ilham Fajar dan Yayan Mulyana, Department of Al-Quran and Tafsir, Faculty of Usuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung, tentang “*Kajian Tafsir Ilmi di Indonesia: Telaah Tafsir Ilmi Karya Kementerian Agama*”, penelitian ini membahas tentang kajian Tafsir Ilmi di Indonesia dengan menelaah Tafsir Ilmi karya

Kementerian Agama yang menyimpulkan 32 judul tafsir karya kementerian Agama RI baik itu dari corak sains maupun tematik yang sudah terbit dari tahun 1960-2019. Persamaan dalam penelitian ini yaitu terletak pada pembahasannya yang menjelaskan mengenai Tafsir Ilmi Kementerian Agama RI. Perbedaannya terletak pada tema pembahasan yang diambil dari 32 judul yang telah terbit dan penelitian ini mengambil satu tema tentang Fenomena Kejiwaan Manusia bercorak sains yang terbit pada tahun 2016.

Kesepuluh, Jurnal tahun 2018 oleh Putri Maydi Arofatur Anhar dkk, Program Studi Muamalah Hukum Tata Usaha Negara, Fakultas Syariah Institut Agama Islam Negeri Jember, tentang “*Tafsir Ilmi: Studi Metode Penafsiran Berbasis Ilmu Pengetahuan Pada Tafsir Kemenag*”, penelitian ini membahas tentang apa metode dan corak yang dipakai Tafsir Ilmi Kementerian Agama RI dan relevansinya kepada perkembangan Tafsir di Indonesia. Persamaannya yaitu terletak pada corak yang digunakan tafsir ilmi kemenag yaitu corak sains pemahaman bagaimana corak sains tersebut, kelebihan dan kekurangannya. Perbedaannya terletak pada penerapan corak sains Tafsir Kemenag yang pada penelitian ini dikaitkan dengan tema Fenomena Kejiwaan Manusia.

Kesebelas, Skripsi tahun 2018 oleh Khanifatur Rahma, Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, tentang “*Al-Bahr fi al-Qur'ân: Telaah Tafsir Ilmi Kementerian Agama R*”, penelitian ini membahas tentang urian yang disajikan oleh tim penyusun Tafsir Ilmi Kemenag RI tentang Laut, fakta

seputar laut dalam sudut pandang Al-Qur'an dan sains. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu sama membahas seputar Tafsir Ilmi kementerian Agama RI, sedangkan perbedaanya terletak pada telaah tafsir pada tema yang berbeda pada penelitian tersebut membahas laut dalam sisi sains dan Al-Qur'an sedangkan penelitian ini membahas tentang jiwa manusia dalam sudut pandang sains.

Keduabelas, Jurnal tahun 2021 oleh Badruzzaman M. Yunus dkk, UIN Sunan Gunung Djati Bandung tentang “*Studi Komparatif Pemikiran Al-Farmawi, Baqir Shadr dan Abdussatar Fathallah tentang Tafsir Maudhui*”, penelitian ini membahas tentangt afsir maudhui’ dimata para ahli seperti Abdul Hayy Al-Farmawi, Muhammad Baqir Ash-Shadr dan Abdussatar Fathullah Said dan bagaimana keunikan dari metode mereka masing-masing. Persamaan dalam penelitian ini terletak pada penggunaan metode maudhui dalam menafsirkan ayat Al-Qur'an, sedangkan perbedaan dengan penelitian ini yaitu terletak pada pemilihan salah satu ali yaitu Abdul Hayy Al-Farmawi dengan metode maudhui menurut pandangan beliau untuk memaknai Tafsir Ilmi Kementerian Agama RI tentang Fenomena Kejiwaan Manusia.

Sejauh ini penulis belum banyak menemukan tulisan-tulisan yang fokus membahas Corak Tafsir ‘Ilmi tentang Fenomena Kejiwaan manusia menurut Kementerian Agama RI. Namun, peneliti menemukan beberapa sumber penelitian yang membahas tentang Corak Tafsir Ilmi Kementerian Agama RI dengan beberapa sub tema yang berbeda dan penelitian yang

membahas tentang jiwa (*nafs*) dapat bersumber dari jurnal, skripsi, dan hasil penelitian atau karya ilmiah dan lainnya yang dapat dijadikan sebagai pendukung penelitian dan penguat pembahasan mengenai jiwa manusia tersebut baik itu dari Al-Qur'an maupun sains.

F. Kerangka Teori

Kerangka Teori merupakan konsep yang berada dalam sebuah penelitian yang berisikan berbagai definisi yang dikemukakan oleh beberapa peneliti. Dalam sebuah penelitian terdapat teori yang dapat mendukung berjalannya sebuah penelitian. Objek pada penelitian ini yaitu Tafsir Ilmi Kementerian Agama RI tentang Fenomena Kejiwaan Manusia dan berdasarkan objek tersebut maka teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Teori yang dikemukakan oleh Abdul Hayy al-Farmawi. Teori ini menjelaskan tentang tafsir ilmi itu sendiri yang bermetode *maudhu'i (tematik)*. Teori ini hadir guna untuk menjelaskan bagaimana Corak Tafsir Ilmi ini berkembang dilingkungan masyarakat dengan dasar penting keilmuan yang menjelaskan tentang jiwa manusia dengan memadukkan teori ilmu pengetahuan untuk dicari legitimasinya dengan Al-Qur'an.

1) Corak Tafsir Ilmi

Corak dalam kitab tafsir dapat dipahami sebagai suatu sifat atau ciri khusus yang mewarnai sebuah penafsiran baik itu dalam pemikiran, keilmuan, mazhab ataupun yang lainnya. Tafsir ilmi merupakan sebuah ilmu yang mengkaji Al-Qur'an dari segi sains (ilmu pengetahuan) atau

disebut sebagai Tafsir ilmiah yang berasal dari dua susunan kata yaitu tafsir dan ilmi. Secara bahasa kata tafsir memiliki arti memeriksa, memperlihatkan atau dapat juga bermakna penjelasan. Secara istilah tafsir dipahami sebagai sebuah disiplin ilmu yang digunakan untuk memahami Al-Qur'an baik dari segi ayat, arti maupun makna yang terkandung didalamnya (Sabuni, 1401).

Sedangkan kata ilmi secara bahasa berarti ilmu pengetahuan dan secara istilah kata ilmi menurut M. Quraish Shihab berarti sebuah ilmu yang terbatas jangkauan sainsnya karena meliputi segala pembahasan seputar hukum-hukum alam yang dapat di saksikan langsung melalui peristiwa alami berdasarkan kondisi tertentu (Quraish Shihab, 1999).

Corak Tafsir Ilmi merupakan sebuah ciri atau warna khusus dalam kitab tafsir dengan menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dalam berbagai temuan teori ilmu pengetahuan (sains) guna untuk mencari titik temu yang sesuai antara Al-Qur'an dengan ilmu pengetahuan (sains). Corak Tafsir Ilmi berfungsi untuk mendalami pemahaman seorang mufassir dalam Al-Qur'an melalui sudut pandang ilmu pengetahuan (sains) sekaligus membuktikan bahwa dalam Al-Qur'an menyimpan segala kebenaran yang dapat dijelaskan secara ilmiah maupun empiris dan seorang mufassir yang sedang meneliti corak tafsir ilmi ini memerlukan pemahaman yang mendalam melalui malar pikiran mereka hal tersebut juga dapat menjadi tolak ukur pada kemampuan penulisan mufassir yang kuat dalam mewarnai tafsirannya. Corak tafsir

ilmu ini menjadi sebuah upaya baru dalam pembaharuan pemikiran Islam dan literatur tafsir yang lahir untuk memenuhi segala kebutuhan masyarakat terhadap berkembangnya keilmuan dan munculnya keilmuan baru (Lajnah Pentashihan, 2016).

2) Teori Abdul Hayy Al-Farmawi

‘Abd al-Ḥayy Hussein Al-Farmāwī atau biasa dikenal dengan Abdul Hayy Al-Farmawi lahir pada tahun 1942 di Desa Kafr Tablouha, Distrik Tala, Provinsi Menovia, Mesir. Beliau menempuh pendidikan awal dari kuttāb di desanya yang kemudian dilanjutkan dengan menempuh pendidikan dari tahun 1955 sampai 1975. Setelah menempuh berbagai jenjang pendidikan, beliau mulai mengabdikan dirinya bekerja sebagai staf pembantu di universitas hingga menjadi asisten dosen. Kemudian, beliau dipromosikan untuk menjabat sebagai Asisten Professor pada tahun 1980, dan baru diangkat sebagai professor penuh sejak tahun 1985 dan menjabat sebagai Wakil Dekan Fakultas Ushuluddin Universitas Al-Azhar di Kairo hingga akhir hidupnya. Beliau wafat pada Jumat tanggal 12 Mei 2017. Semasa hidupnya, beliau menghasilkan berbagai karya sebanyak tiga puluh tentang kajian islam kontemporer. Dari banyaknya karya beliau terdapat salah satu karya yang diterbitkan dalam buku yang berjudul *al-Bidāyah fī al-Tafsīr al-Maudū‘ī*. Dalam buku tersebut beliau menjelaskan banyak hal mengenai metode maudhu’i menurut beliau sampai pada langkah-langkah yang dijelaskan secara terperinci dalam menerapkan metode

maudū'i (Al-Farmawi A.-H. , 1994).

Metode maudhu'i (*tematik*) menurut Al-Farmawi metode ini digunakan untuk menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki maksud/tema yang sama, disusun berdasarkan asbabun nuzul ayat tersebut yang kemudian diberikan keterangan serta penjelasan yang sesuai guna untuk mengambil sebuah kesimpulan (Al-Farmawi A.-H. , 1994). Berdasarkan hal tersebut maka terdapat langkah-langkah yang dibuat oleh Al-Farmawi untuk memahami metode tafsir maudhu'i (*tematik*), sebagai berikut:

- a) Menentukan tema/permasalahan yang akan diteliti.
- b) Mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an yang setema.
- c) Menyusun ayat sesuai dengan asbabun nuzulnya.
- d) Memahami munasabah ayat-ayat berdasarkan suratnya.
- e) Menyusun pembahasannya ke dalam satu kerangka (*outline*).
- f) Melengkapi pembahasan dengan beberapa sumber hadits yang relevan dengan pokok pembahasan.
- g) Mempelajari ayat-ayat tersebut secara tematik dan menyeluruh dengan menghimpun seluruh ayat yang terkesan bertentangan maknanya, sehingga semuanya dapat dicari titik temunya tanpa adanya perbedaan dan pemaksaan pembahasan.
- h) Menyusun kesimpulan dengan menggambarkan jawabannya berdasarkan sumber utama Al-Qur'an didukung berbagai teori yang sesuai dengan permasalahan yang sedang dibahas (Al-Farmawi A.-

H. , 1994).

Metode maudhu'i (tematik) yang dikemukakan oleh Al-Farmawi ini dibagi kedalam dua bentuk, yaitu:

- 1) Tafsir yang membahas satu surat secara menyeluruh yang dijelaskan secara umum dan khusus dengan korelasi antara berbagai masalah yang dikandungnya, sehingga surat tersebut tampak dalam bentuk utuh dan cermat.
- 2) Tafsir yang menghimpun sejumlah ayat yang memiliki satu tema, disusun sedemikian rupa dan dihimpun dalam satu tema bahasan yang ditafsirkan secara maudhu'i (Al-Farmawi A.-H. , 1994).

Dan berdasarkan permasalahan yang akan diteliti lebih lanjut mengenai kejiwaan manusia menggunakan teori pemikiran Abdul Hayy Al-Farmawi menjadi lebih menarik dibahas menggunakan metode maudhu'i (*tematik*). Hal tersebut menjadikan sebuah jalan keluar dari persoalan seputar jiwa manusia yang terus mengalami perubahan sering dengan perkembangan zaman dalam mencapai proses kesempurnaan hidup berdasarkan beberapa hal yang dilihat dari berbagai sudut baik itu dari Al-Qur'an maupun perkembangan ilmu pengetahuan.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian pustaka (*library research*). Library research merupakan sebuah teknik penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan berbagai data dan

informasi dengan berbagai materi yang terdapat dalam kepustakaan juga berkaitan dengan topik yang sedang dibahas.

Penelitian ini juga menggunakan pendekatan kualitatif dikarenakan penelitian ini berkaitan dengan permasalahan yang berhubungan dengan manusia yang selalu bergantung pada sebuah pengamatan. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan secara holistik dengan cara mendeskripsikannya dalam konteks khusus dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

2. Sumber Data

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer yaitu data yang dikumpulkan secara langsung dari objek yang sedang diteliti dengan cara mencari kata kuncinya melalui berbagai sumber guna untuk membantu kepentingan berjalannya sebuah penelitian. Data primer dalam penelitian ini yaitu buku Tafsir Ilmi tentang Fenomena Kejiwaan Manusia dalam Prespektif Al-Quran dan Sains.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder yaitu data yang diambil dari beberapa sumber yang kemudian disatukan dengan beberapa penelitian sebelumnya atau sumber lain secara tidak langsung. Data sekunder merupakan data pendukung terhadap data primer. Adapun sumber

sekunder dalam penelitian ini yaitu Buku, jurnal/skripsi yang berhubungan dengan penelitian ini, baik itu secara langsung atau tidak, terutama penelitian yang menyangkut Corak Tafsir Ilmi Kementerian Agama RI atau seputar Fenomena Kejiwaan Manusia.

3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan cara yang digunakan untuk mengumpulkan berbagai data penelitian yang berasal dari sumber data (subyek maupun sampel penelitian). Teknik ini menjadi suatu kewajiban dalam penelitian karena dalam teknik pengumpulan data ini menggunakan sebagian besar data untuk menyusun informasi penelitian (Andi, 2018).

Teknik yang dilakukan dalam penelitian yaitu teknik dokumentasi pada buku Tafsir Ilmi tentang Fenomena Kejiwaan Manusia karya Kementerian Agama RI dengan data lain sebagai pendukung penelitian dari beberapa sumber seperti jurnal, skripsi dan tesis yang memiliki inti pembahasan yang sama baik mengenai Corak Tafsir Ilmi Kementerian Agama RI maupun tentang Fenomena Kejiwaan Manusia.

4. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian adalah analisis deskriptif. Analisis deskriptif yaitu teknik analisis yang digunakan dengan cara mengumpulkan berbagai data yang diperoleh

dari suatu penelitian yang telah dilakukan dengan cara menganalisis, menggambarkan dan meringkas.

Teknik Analisis deskriptif dari penelitian kualitatif ini bertujuan untuk menjelaskan secara detail kualitas yang ada pada objek tertentu atau penelitian lain yang berkaitan dengan hubungan sebab-akibat, atau yang lain-lainnya dan teknik ini berguna untuk menjelaskan bagaimana Corak Tafsir Ilmi Kementerian Agama RI dalam memberikan gambaran umum mengenai Fenomena Kejiwaan Manusia yang dapat dilihat dari beberapa sumber dan objek yang sesuai kemudian di olah menjadi satu laporan. Laporan tersebut terbagi menjadi tiga bagian dalam metode analisi data, antara lain:

a) Reduksi Data

Reduksi data merupakan kegiatan melakukan pemilihan, merangkum, dan menfokuskan sumber data pada hal-hal yang penting dari tema yang telah ditentukan dan menghilangkan hal yang tidak diperlukan atau tidak masuk dalam tema pembahasan. Hal tersebut dilakukan dengan cara memilih beberapa data seputar Corak Tafsir Ilmi Kementerian Agama RI maupun tentang Fenomena Kejiwaan Manusia yang terdapat dalam data primer maupun sekunder yang kemudian dirangkum dan dikumpulkan dalam satu kesimpulan.

b) Penyajian Data

Setelah melakukan reduksi data, langkah selanjutnya adalah

menganalisis data atau melakukan penyajian data. Penyajian data ini dapat dilakukan dengan membuat uraian singkat, atau bagan yang dapat mempermudah peneliti untuk memahami sesuatu yang telah dirumuskan kedalam penelitiannya. Hal tersebut dilakukan dengan cara merangkai sumber data yang telah diperoleh dan disusun dalam sebuah informasi/data dengan memasukkan penggunaan teori Abdul Hayy Al-Farmawi dalam mengkaji seputar Corak Tafsir Ilmi Kementerian Agama RI tentang Fenomena Kejiwaan Manusia yang kemudian dapat menjawab segala permasalahan yang sedang diteliti.

c) Kesimpulan Data

Tahap terakhir dari proses analisis data ini adalah menyimpulkan beberapa data dari hasil yang diperoleh melalui proses yang telah dilakukan sebelumnya. Pada tahap ini peneliti mampu menjawab segala permasalahan seputar Corak Tafsir Ilmi Kementerian Agama RI maupun tentang Fenomena Kejiwaan Manusia dengan cara merumuskan data/informasi serinci mungkin yang nantinya diharapkan dapat menghasilkan sesuatu yang baru dari penelitian ini yang belum ada di beberapa penelitian sebelumnya.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk memberi kemudahan serta merinci apa saja yang ada didalam penelitian ini, maka dari itu, penulis menyusun sistematika pembahasan ke dalam beberapa pokok pembahasan yang terbagi menjadi Empat BAB, yaitu:

BAB I : Pendahuluan. Bab ini berisikan Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Kajian Pustaka, Kerangka Teori, Metode Penelitian dan Sistematika Pembahasan.

BAB II : Penyajian Data. Bab ini menjelaskan tentang Corak Tafsir Ilmi Kementerian Agama RI yang berisikan penjelasan mengenai bagaimana Corak Tafsir Ilmi, Metode Tafsir Ilmi, Sumber Penafsiran dan Contoh Penafsiran pada Corak Tafsir Ilmi Kementerian Agama RI yang penjelasannya menggunakan metode Maudhu'i dari Al-Farmawi.

BAB III : Analisis Data. Bab ini menjelaskan tentang Fenomena Kejiwaan Manusia Dalam Tafsir Ilmi Kementerian Agama RI yang berisikan penjelasan mengenai Kejiwaan Manusia Dalam Al-Qur'an, Fenomena Kejiwaan Manusia dan Pensucian Jiwa Manusia.

BAB IV Penutup dan Kesimpulan. Penulis menarik kesimpulan dari pembahasan yang telah dipaparkan serta menjawab rumusan masalah dengan rinci, sedangkan pada bagian saran memuat tentang rekomendasi dari penulis untuk menentukan permasalahan yang dapat dijadikan sebagai penelitian selanjutnya

BAB II

CORAK TAFSIR ILMU KEMENTERIAN AGAMA RI

A. Tafsir Ilmi Kementerian Agama RI

1. Corak Tafsir Ilmi

Corak tafsir ilmi merupakan metode penafsiran ayat Al-Qur'an menggunakan pendekatan teori ilmiah (saintifik) oleh para pakar ahli tafsir dan penelitian kontemporer pada beberapa ayat Al-Qur'an yang ditafsirkan melalui penjelasan inti ayat kauniyah (alamiah) (Karman, 2002). Corak tafsir ilmi hadir berdasarkan asumsi bahwa Al-Qur'an itu mengandung sejumlah jenis pengetahuan yang tidak hanya berisi ilmu agama seperti ibadah, namun terdapat beberapa sumber keilmuan yang berkaitan dengan teori ilmiah modern yang jika diteliti lebih lanjut dapat menghasilkan berbagai teori ilmiah baru yang sesuai dengan penelitian (Abdul Mustaqim, 2016).

Corak penafsiran ilmiah digolongkan pada metode *maudhu'i* (*tematik*) yang terlihat jelas dari bagaimana cara penafsiran kalimatnya dengan cara mencari makna pertama yang kemudian dianalisis untuk mengetahui makna yang terkandung didalamnya (Quraish Shihab, 1999). Penafsiran ilmiah tidak bertujuan untuk "membenarkan" dan "mengkompromikan" teori ilmiah yang terdapat dalam Al-Qur'an melainkan bertujuan untuk menjelaskan teori ilmiah dalam ayat Al-Qur'an itu sendiri. Dalam sudut pandang mufassir, corak tafsir ilmi menjadi metode penafsiran yang mencoba

mengembangkan berbagai sumber ilmu pengetahuan yang ada dalam Al-Qur'an dengan pembebasan proses berfikir pada akal dari segala hal yang ada disekitar berdasarkan pengamatan fenomena alam.

Perkembangan zaman pada era modern menyebabkan keberadaan corak tafsir ilmi menjadi kunci dari berkembangnya berbagai sumber keilmuan karena melalui corak tafsir ilmi ini manusia dapat memahami segala hal yang ada disekitar berdasarkan penelitian yang tetap bersumber dari Al-Qur'an. Pembahasan mengenai analisis tafsir ilmiah ini berasal dari ayat-ayat ilmiah dan Ilmu alam yang berarti melalui metode analisis ini menjadi penafsiran Al-Qur'an yang hadir guna untuk membentuk gaya penafsiran ilmiah. Dalam periode modern, Kajian tentang corak tafsir ilmi ini mulai beragam dan tidak hanya menggunakan metode tahlili namun bisa menggunakan metode maudhu'i tergantung pada tema pembahasan yang akan dibahas (Maimun, 2019). Menurut Abdul Mustaqim terdapat beberapa faktor yang mendukung munculnya corak tafsir ilmi, diantaranya : Faktor internal yang berasal dari ayat Al-Qur'an yang menjelaskan bahwa sebagian ayat didalamnya itu menganjurkan manusia untuk selalu melakukan penelitian dan pengamatan terhadap ayat kauniyah atau ayat kosmologi. Faktor eksternal tersebut berasal dari adanya perkembangan ilmu pengetahuan dan sains modern yang didukung dengan ditemukannya teori ilmiah dari para ilmuwan muslim yang berusaha menyelaraskan Al-Qur'an dan sains secara teologis dan

normatif (Abdul Mustaqim, 2017).

Dalam kajian corak tafsir ilmi terdapat beberapa pihak yang pro dan kontra terhadap proses perkembangan tafsir, seperti pihak pro yang melihat potensi pada penafsiran ilmiah dengan memberikan kesempatan yang sangat luas bagi para mufassir untuk terus mengkaji Al-Qur'an agar dapat mengembangkan keilmuan yang telah ada dengan tidak hanya menjadikannya sebagai sumber keilmuan agama yang terbentuk secara *i'tiqadiyah* (keyakinan) dan amalan (perbuatan) namun juga meliputi segala keilmuan duniawi yang beraneka ragam (Laila, 2014). Melalui pihak yang pro pada corak tafsir ilmi ini terdapat hal utama yang ingin ditunjukkan pada masyarakat yaitu bukti akan kemukjizatan Al-Qur'an yang dapat diterima dan mudah dipahami lebih baik oleh masyarakat modern. Sedangkan pihak yang kontra terhadap corak tafsir ilmi ini menganggap bahwa hal tersebut tergolong pada sikap yang tidak perlu dilakukan karena pada dasarnya tujuan dari adanya teori ilmu pengetahuan itu tidak perlu dicocokkan dengan dalil Al-Qur'an yang bersifat murni ilmiah dan objektif.

Pihak yang mengkritik corak tafsir ilmi ini pada dasarnya bertujuan supaya Al-Qur'an dapat sesuai dengan tujuan dan dasarnya sebagai petunjuk dalam hidup manusia. Kritik tersebut biasanya difokuskan pada sains Islam yang merupakan pengembangan ilmiah dari ayat yang dinilai tidak sesuai pada segala hal yang ada diluar jangkauan sains sehingga dapat menimbulkan keraguan pada ayat-ayat

Al-Qur'an. Untuk menyikapi masalah tersebut biasanya diperlukan bukti temuan ilmiah yang sudah dipastikan kebenarannya, hal tersebut juga dijelaskan dalam beberapa syarat, antara lain :

- a. Topik yang diambil tidak jauh dari tujuan dasar Al-Qur'an dan tetap jelas fungsi dasar dan tujuannya dan tidak hilang karena adanya penjelasan ilmiah.
- b. Penjelasan ilmiah ini ditujukan untuk memperdalam pemahaman yang terkandung dalam Al-Qur'an yang mampu menjadi penguat iman serta keabsahan Al-Qur'an.
- c. Tujuan dari pembahasan ini dimaksudkan untuk kemajuan umat islam dalam bidang ilmu pengetahuan.
- d. Pembahasan ilmiah ini bukanlah tafsir yang mengandung berbagai makna *nash* dalam Al-Qur'an yang dijelaskan dari sudut ilmiah namun harus juga diposisikan sebagai pembahasan yang lebih luas dari makna *nash* itu sendiri sehingga tidak mencermari kemutlakkan dari Al-Qur'an (Maimun, 2019).

Respon terhadap keberadaan corak tafsir ilmi ini memang tidak sepenuhnya ditolak karena masih memiliki beberapa signifikansi tersendiri terhadap upaya memahami Al-Qur'an yang dijelaskan kedalam beberapa hal, diantaranya: Pertama, Al-Qur'an itu mengandung berbagai jenis ilmu pengetahuan secara teologis namun terdapat beberapa hal dalam Al-Qur'an yang tidak dapat dijelaskan melalui penjelasan ilmiah. Kedua, penjelasan ilmiah ini tidak

sepenuhnya bisa dipahami menggunakan teori sains tanpa adanya relevansi yang sesuai dengan ayat yang akan dibahas. Ketiga, pengembangan makna pada ayat-ayat Al-Qur'an atas beberapa bagian ilmu pengetahuan yang menjadi bagian utama dari keistimewaan Al-Qur'an.

Melalui pihak yang pro dan kontra tersebut membuat corak tafsir ilmi menjadi lebih berkembang terutama di Indonesia, yang dikembangkan oleh berbagai pihak salah satunya adalah Kementerian Agama RI yang menjadi pelopor berkembangnya Tafsir ilmi bercorak ilmiah di Indonesia (Agama RI, 2004). Tafsir ilmi ini menjadi bentuk pengawasan dari adanya tafsir standar yang muncul dan berkembang di Indonesia yang mana penyusunannya itu disesuaikan dengan masyarakat Indonesia yang mana mereka memerlukan tafsir yang praktis dalam pembahasannya dan mudah untuk dipahami. Penyusunan Tafsir ilmi bercorak ilmiah ini juga didukung oleh kerjasama yang baik antara Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an dan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) yang bertujuan untuk menjadikan Al-Qur'an sebagai kitab suci yang memberikan makna spiritual dalam setiap pembahasannya yang berasal dari pendekatan teori ilmiah yang teruji dan menjadikannya sebagai sebuah apresiasi terhadap perkembangan keilmuan dan Al-Qur'an yang tidak saling bertentangan serta dapat membangun peradaban Islam yang sesuai dengan perjumpaan sains dan tafsir (Lajnah Pentashihan, 2016).

2. Metode Tafsir Ilmi

Secara umum Tafsir Kementerian Agama RI menggunakan metode tahlili, walaupun terdapat beberapa tema pembahasan dalam tafsir ini yang menggunakan metode maudhu'i (*tematik*). Metode penafsiran Kemenag RI bersumber dari penggabungan yang dinamakan *bi al-Iqtirân* (memadukan antara *bi al- ma'sûr* dan *bi al-ra'yi*) dengan corak penafsiran 'ilmy (berbasis ilmu) seperti dalam penelitian ini dengan tema jiwa yang dalam penelitiannya menggunakan metode maudhu'i (*tematik*). Metode ini menjadi metode yang paling cocok digunakan di era modern-kontemporer karena mampu menjawab segala permasalahan berdasarkan tema maudhui (*tematik*) yang ada dalam Al-Qur'an (Mustaqim, 2017). Melalui metode ini banyak tema/topik pembahasan yang dapat dibahas dari berbagai sudut pandang dengan cara mengumpulkan ayat Al-Qur'an kedalam berbagai satu tema yang kemudian dianalisis dan dipahami berdasarkan ayat demi ayat. Metode ini menjadi relevan dengan penelitian ini karena keberadaan metode ini telah memberikan pengaruh yang sangat besar dalam melestarikan dan mengembangkan khazanah Islam, khususnya dalam bidang Ilmu Al-Qur'an Tafsir. Melalui metode ini maka lahirlah berbagai karya tafsir yang sangat berpengaruh untuk masa depan. Oleh karena itu, urgensi metode ini tak dapat dipungkiri lagi oleh siapapun dan dalam penafsiran Al-Qur'an dari berbagai segi seperti bahasa, hukum-hukum fiqih, teologi,

filsafat, sains, dan sebagainya, maka metode maudhu'i (*tematik*) menjadi salah satu metode yang pas untuk menafsirkan Al-Qur'an.

Metode yang dipakai dalam penelitian ini juga berasal dari metode yang digagas oleh Abdul Hayy Al-Farmawi, beliau menjadi salah satu tokoh pelopor adanya berbagai metode dengan corak penafsiran Al-Quran dalam kitabnya yaitu *bidāyah fī al-tafsīr al-maudū'*. Metode maudhu'i menurut Al-Farmawi ini berusaha menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki tema dan maksud yang sama dengan suatu permasalahan yang sedang dikaji dan menysuunya berdasarkan asbab-nuzul ayat tersebut (Al-Farmawi A.-H. , 1994). Metode ini sesuai digunakan untuk menjelaskan pokok permasalahan sehingga dapat mempermudah dalam menguasai tafsir tersebut secara mendalam sehingga mampu menolak segala kritik yang tidak mendasar. Metode ini disusun secara sistematis dan metodologis oleh Al-Farmawi sehingga metode ini sangatlah cocok jika dipadukkan dengan Tafsir Ilmi Kementerian agama RI yang memuat berbagai pembahasan dan mampu menjawab berbagai persoalan yang muncul di era modern ini. Dalam menjelaskan bagaimana metode maudhu'i, Al-Farmawi juga menyebutkan beberapa keistimewaannya, sebagai berikut :

- a. Mengumpulkan seluruh ayat dalam Al-Qur'an yang memiliki satu tema dengan tafsir bil matsur yang mana penjelasannya itu mendekati kebenaran dan jauh dari adanya kekeliruan.

- b. Melihat adanya keterkaitan antar ayat dengan satu tema yang membuat metode ini dapat mengungkap makna, petunjuk, keindahan serta kefashihan Al-Qur'an.
- c. Menangkap berbagai ide dalam Al-Qur'an secara sempurna dari ayat-ayat yang memiliki kesamaan.
- d. Menyelesaikan kesan yang tidak sesuai dengan menghilangkannya agar tidak ada perselisihan antar agama maupun ilmu pengetahuan.
- e. Metode ini sangat sesuai dengan perkembangan zaman modern karena dapat menjawab segala permasalahan universal yang bersumber dalam Al-Qur'an.
- f. Metode ini dapat membantu memahami petunjuk Al-Qur'an secara umum.
- g. Menyesuaikan perkembangan zaman dengan menemukan pesan-pesan Al-Qur'an secara cepat ditengah banyaknya penyimpanan agama. (Al-Farmawi, 2002)

Metode Al-Farmawi dalam Tafsir Ilmi Kementerian Agama RI berfokus pada penafsiran dari berbagai tema yang bersifat kontemporer dengan berbagai isu pembahasan yang berhubungan dengan ayat-ayat kauniyah. Pendekatan yang digunakan Kementerian agama RI dalam Tafsir ilmi ini juga sangat kuat dalam pendekatan ilmiahnya. Model penafsiran tersebut membuat Tafsir Ilmi Kementerian Agama RI menjadi bersifat dialektis karena dalam

prosesnya tidak terdapat kesalahan pemahaman dalam ayat Al-Qur'an dengan teori ilmiah yang menjadikan sebuah pesan tuhan untuk dapat dipahami dengan baik.

Metode tafsir yang digunakan dalam penelitian ini secara keseluruhan memuat tema tentang sains. Dalam hal ini, tafsir ilmi Kementerian Agama RI memuat berbagai penafsiran ayat tentang jiwa manusia dalam Al-Qur'an yang ditujukan dengan cara mencantumkan ayat Al-Qur'an kemudian melakukan analisis dengan pemahaman ayat lain yang merujuk pada hadis, ijtihad, dan penemuan ilmiah atau perspektif sains tentang jiwa manusia untuk mendapatkan pandangan yang utuh terhadap objek yang sedang ditafsirkan. Berdasarkan hal tersebut terdapat langkah-langkah yang digunakan dalam menerapkan metode maudhu'i pada tafsir ilmi tematik dalam tafsir ilmi kementerian Agama RI, sebagai berikut :

- a. Memperhatikan makna dan kaidah kebahasaan.
- b. Memperhatikan konteks ayat yang ditafsirkan, baik dari sebab ayat maupun surat Al-Qur'an, bahkan kata dan kalimat yang saling berkaitan.
- c. Memahami ayatnya harus secara komprehensif, tidak parsial.
- d. Memperhatikan hasil-hasil penafsiran dari Rasulullah SAW, para sahabat, tabi'in, dan para ulama tafsir.

- e. Tidak menggunakan ayat Al-Qur'an yang mengandung isyarat ilmiah untuk menghukumi benar atau tidaknya sebuah hasil penemuan ilmiah.
- f. Memperhatikan kemungkinan kata atau ungkapan yang mengandung berbagai makna.
- g. Memahami segala hal yang berkaitan dengan objek bahasan ayat baik itu termasuk penemuan-penemuan ilmiah.
- h. Penggunaan penemuan ilmiah yang sesuai dan sesuai dengan kebenaran ilmiah yang tidak bisa ditolak oleh akal manusia (Hanafi, 2012).

3. Sumber Penafsiran

Proses meneliti suatu tema/topik dalam Tafsir ilmi selalu menempatkan Al-Qur'an sebagai sumber utama dalam sebuah penafsiran yang didukung oleh berbagai sumber keilmuan yang sesuai dengan topik yang sedang dibahas sekaligus untuk memperkuat penafsiran. Dalam hal ini, mengutip hadist nabi dan sumber lainnya baik itu dari para tabiin maupun ulama juga mendukung dalam memperjelas sumber penafsiran (Muttaqien, 2016). Tafsir Ilmi Kementerian Agama RI merupakan tafsir kontemporer yang penafsirannya menggunakan nalar *naqli* dan *aqli* secara sekaligus, sehingga sumbernya dikategorikan sebagai *iqtirany* dan interpretasi modern sehingga sumber penafsirannya menggunakan paradigma fungsional. Paradigma fungsional didasarkan pada berbagai sumber

seperti pada teks, akal dan realistik empiris yang menjadikan Tafsir Ilmi Kementerian Agama RI ini menjadi penafsiran yang bukan termasuk deduktif dalam sumbernya melainkan termasuk dalam tafsir dialektika (Julkarnain, 2014). Tafsir Kementerian Agama RI ini dikategorikan dalam tafsir yang sumbernya hasil dari perpauan pada Tafsir riwayat dan dirayat. Karakter penafsiran Tafsirnya Kemenag RI ini tidak terlepas dari berbagai aspek seperti Al-Qur'an, Hadis dan beberapa penukilan riwayat dari para sahabat dengan asbabun nuzul ayat maupun riwayat lain yang mendukung dalam penafsiran. Aspek periwayatan selalu dikemukakan di awal penafsiran sebagai analisa dengan berbagai pendekatan dengan memperhatikan konteks sosio-kemasyarakatan

a. Teks Al-Qur'an dan Hadis

Al-Qur'an merupakan sumber pokok penafsiran dalam Tafsir Ilmi Kementerian Agama. Penafsiran ini berasal dari penghimpunan ayat-ayat yang beritan dengan suatu tema/topik yang sedang dibahas (Muttaqien, 2016). Selain itu, dalam penafsiran Tafsir Ilmi ini Hadist juga berperan penting dalam penelitian yang bersifat sebagai pendukung atau rujukan kedua dari sumber pokok yaitu Al-Qur'an. Hadis berfungsi untuk menjelaskan dan memperkuat penafsiran. Sebagai contoh, penjelasan mengenai kejiwaan dalam manusia itu memiliki beberapa arti. Dalam Al-Qur'an Jiwa (*nafs*) itu dapat dipahami

dalam berbagai arti tergantung pada bentuk jamak dan mufradnya, namun Jiwa (*nafs*) yang disebutkan itu tidak sepenuhnya bermakna Jiwa dalam aspek rohani namun juga bermakna manusia secara totalitasnya yaitu raga. Sedangkan dalam Hadist Jiwa itu disebutkan sebagai sesuatu yang berhembus secara lembut dan perlahan atau dapat dipahami sebagai Ruh yang secara totalitas disebut sebagai nafas (Lajnah Pentashihan, 2016).

b. Akal (Rasio)

Tafsir ilmi ini mengkaji segala penafsirannya menggunakan akal (ijtihad) sehingga tafsir ilmi ini tergolong pada *tafsir bil al-Ra'yi* (Mukarromah, 2013). Penggunaan akal (ijtihad) dalam penafsirannya dimaksudkan bahwa penafsir selalu berusaha menggunakan berbagai sumber terpercaya yang didasarkan pada berbagai prinsip yang benar serta akal yang sehat dalam penafsiran yang menjadikannya sebagai sebuah persyaratan yang ketat oleh para mufassir. Akal memungkinkan manusia untuk senantiasa mengungkap segala hal yang ada di alam semesta ini melalui berbagai hal seperti pengamatan, analisis, abstraksi dan konstruksi (Shihab M. Q., 2015).

Penggunaan kata akal yang merupakan jamak dari '*Aql*' dalam Al-Qur'an disebut sebanyak 49 kali dan beberapa ayat tersebut berfungsi sebagai perintah agar para hambanya mampu untuk menggunakan akal mereka dalam memahami segala hal

yang telah diciptakan oleh Allah SWT (Lajnah Pentashihan, 2016). Adanya penggunaan akal dalam tafsir Ilmi juga berfungsi sebagai ajakan agar manusia dapat terus berdialog dengan Al-Qur'an dari berbagai sudut keilmuan disepanjang masa. Untuk memahami ayat-ayat yang bersifat kauniyah tersebut membutuhkan penggunaan akal (ijtihad) dalam penafsirannya yang menjadi bagian penting karena dapat menghasilkan pemahaman yang jelas dan relatif dalam sudut pandang tafsir maupun ilmu pengetahuan dan teknologi (Amroeni, 2017).

Begitu juga dengan Tafsir Ilmi Kementerian Agama RI tentang kejiwaan manusia, yang membuat keberadaan akal sangatlah penting baik dalam menjelaskan tafsir ilmi maupun kejiwaan manusia. Dalam jiwa manusia akal menjadi bagian penting dalam tubuh yang berfungsi sebagai pembeda antara makhluk satu dengan makhluk lainnya serta dapat menjadi kendali utama manusia dalam merespon segala hal yang ada. Akal dalam manusia itu berpusat dalam otak, otak bekerja merespon segala hal yang terjadi dengan cara berfikir. Berfikir merupakan salah satu aktivitas penting manusia yang dilakukan secara berulang atau bertahap guna untuk penyesuaian dirinya dengan lingkungan sekitar (Lajnah Pentashihan, 2016). Dengan berfikir maka manusia dapat mempertahankan jati dirinya sebagai

mahluk sosial yang baik dan taat kepada agama serta kita dapat mengolah dan menerima segala sesuatu yang baik maupun buruk.

c. Realitas Empiris

Tafsir Ilmi Kementerian Agama RI ini menyertakan berbagai fakta ilmiah dan ilmu pengetahuan sebagai sebuah upayanya untuk memahami ayat-ayat Al-Qur'an. Realitas dari pengalaman empiris ini memiliki berbagai akar teologis dengan Al-Qur'an tentang ayat-ayat kauniyah yang ada. Hal tersebut ditujukan pada sumber data riset yang menjadi upaya tim penyusun agar tetap memposisikan Al-Qur'an sebagai sumber utama yang dekat dengan beragam ilmu pengetahuan yang sesuai dengan perkembangan zamannya. Penjelasan mengenai tafsir ilmi bercorak sains ini meliputi berbagai sumber pembahasan atau tema yang bersifat ilmiah dan salah satunya itu menjelaskan tentang jiwa manusia.

Dalam proses mencapai pada tingkatan insan kamil jiwa manusia harus senantiasa mempertahankan serta mengatur keadaan jiwanya agar tetap baik tanpa adanya perubahan jiwa menjadi buruk. Jiwa yang baik adalah jiwa yang tenang karena senantiasa melakukan apa yang diperintahkan oleh Allah SWT. Jiwa yang buruk merupakan Jiwa baik yang mengalami gangguan, baik itu dari sisi sensori maupun persepsinya atau bisa ditimbulkan dari segala hal yang terjadi disekitar kita. Sebagai

contoh, ketika seorang manusia mengalami perubahan jiwa yang berasal dari ketidak sesuaian suatu kondisi maka disitulah perubahan jiwanya akan terlihat baik secara fisik maupun non fisik. Ketidak sesuaian itu biasanya ditimbulkan dari respon emosi yang diterima atas segala aktivitas yang ditafsirkan oleh otak dalam memori dengan cara berfikir dan pada dasarnya, penyesuaian diri atas kondisi tersebut akan dilakukan secara berulang pada apa yang akan dihadapinya dihari esok, dan jika dalam menghadapi hari esok itu tidak berjalan sesuai apa yang telah disesuaikan oleh otak dalam memori maka disinilah respon emosi bekerja. Jika kita mampu mengendalikan emosi dan dapat berfikir dengan baik maka reponnya akan baik begitu juga sebaliknya. Oleh karena itu, kita perlu mempertahankan segala hal agar dapat menciptakan jiwa yang baik dan dapat mencapai tingkatan insan kamil.

4. Contoh penafsiran

a. Al-Qur'an dan Tafsir

1). Ayat tentang Jiwa (*nafs*)

a. *An-nafs al-mutma'innah* (jiwa yang tenang dan diridai)

يَا أَيُّهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ (٢٧) ارْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً (٢٨)

“Wahai jiwa yang tenang!, Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang rida dan diridai-Nya.” (Qs.Al-Fajr/89:27-28)

يَا أَيُّهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ (Wahai jiwa yang tenang), menjelaskan

bahwa jiwa mereka tenang dikarenakan mereka selalu berdzikir.

Jiwa mereka percaya akan segala perintah dan keyakinannya kepada Allah SWT sehingga mereka tidak ada keraguan didalam hati mereka.

ارْجِعْ إِلَىٰ رَبِّكَ رَاضِيَةً مَّرْضِيَةً (Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang rida dan diridai-Nya), menjelaskan bahwa jiwa yang tenang itu adalah jiwa yang diridhai oleh Allah SWT. Jiwa mereka kembali ketempat yang paling tinggi disisi Allah dengan tidak sibuk pada hari kebangkitan (hisab) karena jiwa mereka telah diridhai dan mereka diberikan nikmat mendapatkan kenyamanan yang sangat besar disisi Allah SWT.

Jiwa yang tenang itu jiwa yang baik yang dikenal dengan “*an-nafs al-mutma'innah*”. Jiwa ini merupakan jenis jiwa yang hidup sesuai dengan fitrah yang Allah berikan yaitu aqidah dan tauhid. Mereka hidup dan kembali kepada Allah dengan tenang karena mereka telah mendapat ridha darinya dan tidak khawatir dengan siksa ringan ketika hisab (Lajnah Pentashihan, 2016).

Surat Al-Fajr/89:27-28 termasuk jenis surat Makkiyah yang turun sebagai berita untuk orang-orang yang beriman terutama mereka jiwa-jiwa yang telah diridhai Allah SWT. Dengan Asbabun Nuzulnya, sebagai berikut : Pada ayat-ayat sebelumnya, Allah menerangkan kepada mereka tempat orang-orang yang durhaka yaitu neraka Jahanam. Pada ayat ini, Allah menjelaskan bahwa tempat orang-orang yang beriman dan beramal saleh beserta kehormatan yang mereka terima dari jiwa yang diridhai Allah maka tempatnya berada di surga (Departemen Agama RI, 2004).

b. *An-nafs al-amarah bi al-su'* (dorongan jiwa untuk berbuat buruk)

وَمَا أُبْرِيءُ نَفْسِي إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّي إِنَّ رَبِّي غَفُورٌ رَحِيمٌ (٥٣)

“Dan aku tidak (menyatakan) diriku bebas (dari kesalahan), karena sesungguhnya nafsu itu selalu mendorong kepada kejahatan, kecuali (nafsu) yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun, Maha Penyayang.” (Qs.Yusuf/12:53)

وَمَا أُبْرِيءُ نَفْسِي (Dan aku tidak (menyatakan) diriku bebas

(dari kesalahan) menjelaskan bahwa manusia tidak akan lepas

dari segala kesalahan dan prasangka. Pada ayat tersebut

dijelaskan bahwa Yusuf mengatakan itu sebagai bentuk dari

serangan pada dirinya dan tidak berusaha untuk mensucikan

diri sendiri atas prasangka dari orang lain yang sudah jelas

mengetahui bahwa dia terbebas serta telah sangat jelas sejelas

matahari. Di samping itu, wanita tersebut telah mengetahui

kesalahannya yang dituduhkan kepada Yusuf, dan para

wanita yang menggores jarinya pun telah menyatakan, bahwa

Yusuf tidak bersalah dalam tuduhan itu. Pengakuan ini

berasal dari perkataan istri Al-Aziz, yang sesuai dengan

kenyataannya, karena dia telah mengakui kesalahannya dan

mengakui penggodaan itu serta melontarkan tuduhan

terhadap Yusuf (Asy-Syaukani, 2011). Tuduhan tersebut

dilontarkan oleh istri Al-Aziz kepada Yusuf guna untuk

menjaga nama baik dirinya, suaminya dan keluarganya akibat

merayu Yusuf ketika suaminya tidak ada.

إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ (karena sesungguhnya nafsu itu selalu

mendorong kepada kejahatan) menjelaskan bahwa ini termasuk pada jenis nafsu yang mendorong manusia untuk selalu berbuat buruk karena dipengaruhi oleh godaan syahwat dan tabiat yang susah untuk dihindari maupun ditahan. (Asy-Syaukani, 2011).

إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّي (kecuali (nafsu) yang diberi rahmat oleh Tuhanku) menjelaskan bahwa segalanya hal buruk tidak akan terjadi jika jiwa manusia berada dalam lindungan Allah SWT atau pada waktu rahmat Tuhanku tengah memeliharanya. Dan ada yang mengatakan, bahwa pengecualian di sini maksudnya terputus, artinya bahwa segala hal buruk tidak akan terjadi jika ada rahmat Tuhanku-lah yang menahannya dari segala keburukan (Asy-Syaukani, 2011).

إِنَّ رَبِّي غَفُورٌ رَحِيمٌ (Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun, Maha Penyayang) merupakan kalimat yang menjelaskan tentang rasa syukur manusia kepada tuhan yang maha pengampun dan maha penyayang kepada hambanya yang sering berbuat salah. Kalimat tersebut juga bermakna sebuah pemberian yang banyak dari Allah berupa ampunan dan rahmat kepada para hamba-Nya (Asy-Syaukani, 2011).

Jiwa yang buruk “*An-nafs al-amarah bi al-su*” berasal dari dorongan/pengaruh buruk agar kita sebagai manusia bisa melakukan hal buruk yang dilarang oleh Allah SWT. Jiwa ini

menyuruh pada kejelekan yang berasal dari hawa nafsu. Surat Qs.Yusuf/12:53 termasuk jenis surat Makkiyah yang turun sebagai peringatan bagi mereka agar tidak mengikuti hawa nafsunya agar tidak terjerumus pada kejahatan sehingga mereka memiliki jiwa yang buruk. Dengan Asbabun Nuzulnya, sebagai berikut : Pada ayat sebelum ini, disebutkan pernyataan Yusuf bahwa dia tidak berkhianat kepada Al-Aziz ketika ia tidak berada di rumah. Kemudian, Pada ayat ini Allah menerangkan lanjutan pernyataan Yusuf bahwa dia sebagai manusia juga memiliki nafsu yang cenderung mengarah pada kejahatan kecuali jika ia mendapat rahmat dan perlindungan Allah. Yusuf memang mendapat rahmat dan perlindungan dari Allah sehingga nafsu yang ada pada diri Yusuf tidak membuatnya terjerumus pada kejahatan (Departemen Agama RI, 2004).

2). Ayat tentang Hati (*Qalb*)

وَلَقَدْ دَرَأْنَا لِحَبَشَةٍ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالإِنسِ لَهُمْ قُلُوبٌ لَّا يَفْقَهُونَ بِهَا وَلَهُمْ أَعْيُنٌ
لَّا يُبْصِرُونَ بِهَا وَلَهُمْ آذَانٌ لَّا يَسْمَعُونَ بِهَا أُولَئِكَ كَالْأَنْعَامِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ أُولَئِكَ

هُمُ الْغَافِلُونَ (٩٧١)

“Sungguh, Kami benar-benar telah menciptakan banyak dari kalangan jin dan manusia untuk (masuk neraka) Jahanam (karena kesesatan mereka). Mereka memiliki hati yang tidak mereka pergunakan untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan memiliki mata yang tidak mereka pergunakan untuk melihat (kekuasaan-kekuasaan Allah), serta memiliki telinga yang tidak mereka pergunakan untuk mendengarkan (ayat-ayat Allah). Mereka seperti hewan ternak, bahkan lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lengah.” (Qs.Al-A‘raf /7: 179)

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا (Kami ciptakan) الْجِنَّ (jin) makhluk halus yang tidak dapat ditangkap oleh pancaindera لَّهُمْ قُلُوبٌ لَّا يَفْقَهُونَ بِهَا (mereka tidak memahami konsep kebenaran dengan hati pada ayat-ayat Al-Qur'an) وَلَهُمْ أَعْيُنٌ لَّا يُبْصِرُونَ بِهَا (mereka juga tidak menggunakan mata mereka untuk melihat keesaaannya). Berdasarkan hal tersebut maka dapat dipahami bahwa hati yang dijelaskan dalam ayat ini disebut dengan nurani yaitu akal dan perasaan, alat untuk menilai segala hal yang kita ketahui. Hati digunakan untuk merespon segala peristiwa yang terjadi pada diri kita baik itu dari perasaan seperti sedih, bahagia maupun rasa takut dan akal yang dapat menafsirkan apa yang dimaksud.

Qalb dalam Qs.Al-A'raf /7: 179 disebut sebagai nurani yaitu akal dan perasaan, alat untuk menilai segala hal yang kita ketahui. Hati digunakan untuk merespon segala peristiwa yang terjadi pada diri kita baik itu dari perasaan seperti sedih, bahagia maupun rasa takut dan akal yang dapat menafsirkan apa yang dimaksud. Hati dalam ayat ini memiliki dua arti yaitu hati sebagai bagian dari badan manusia yang terletak di dalam dadanya dan hati yang berarti akal, perasaan yang halus, disebut juga "rasa hati" atau "hati kecil" atau "hati sanubari" atau "hati nurani". Pada ayat ini dijelaskan bahwa dua makhluk Allah yang utama Jin dan Manusia itu telah diberi hati oleh

Allah SWT. Maka boleh juga kita artikan bahwa mereka telah diberi Allah otak buat berfikir. Tetapi mereka telah disediakan buat menjadi isi neraka Jahannam, kalau hati itu tidak mereka gunakan untuk mengerti, berfikir, merenung maupun untuk memahami.

Surat Qs.Al-A'raf/7: 179 termasuk jenis surat Makkiyah yang turun sebagai peringatan bagi mereka yang memiliki hati tapi tidak menggunakannya untuk memahami ayat-ayat Al-Qur'an dan mereka yang memiliki akal tapi tidak digunakan untuk melihat kekuasaannya. Dengan Asbabun Nuzulnya, sebagai berikut : Pada ayat-ayat yang lalu Allah mengisahkan kepada orang musyrik dan Yahudi tentang orang yang berilmu, beragama tapi tidak mengamalkan ilmunya bahkan memilih jalan setan dan kehinaan, maka pada ayat ini Allah menggambarkan bahwa orang-orang yang sesat itu seperti binatang yang tidak menggunakan akal dan hati nuraninya untuk memahami ayat Allah (Departemen Agama RI, 2004).

3). Ayat tentang Ruh

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلٌ (٨٥)

“Mereka bertanya kepadamu (Nabi Muhammad) tentang roh. Katakanlah, Roh itu termasuk urusan Tuhanku, sedangkan kamu tidak diberi pengetahuan kecuali hanya sedikit” (Qs.Al-Isra’/17:85).

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ (Mereka bertanya kepadamu (Nabi

Muhammad) tentang roh) menjelaskan bahwa banyak dari mereka menanyakan apa hakikat dari ruh tersendiri kepada Nabi muhammad

namun jika dipahami dari ayat tersebut maka ruh disini ruh itu berarti daya hidup bagi manusia.

مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلٌ (Katakanlah, “Roh itu termasuk urusan Tuhanku, sedangkan kamu tidak diberi pengetahuan kecuali hanya sedikit”) menjelaskan bahwa ruh itu sepenuhnya adalah hak utuh Allah SWT sebagai pencipta dan manusia hanya diberikan pemahaman seputar ruh yang dapat mereka pahami dalam berbagai makna.

Ayat tentang ruh terdapat dalam Qs.Al-Isra’/17:85 sebagai daya hidup bagi manusia. Persoalan mengenai rûh sendiri itu sebenarnya tetap menjadi teka-teki yang belum terjawab secara tuntas. Banyak pendapat tentang itu, namun untuk kesepakatannya tidak pernah didapatkan. Oleh karena itu pembicaraan mengenai rûh ini masih tetap aktual. Dan banyak makna dari ruh itu sendiri tergantung bagaimana konteksnya, sedangkan hakikat ruh yang sebenarnya itu masih menjadi misteri dari sang pencipta. Surat Qs.Al-Isra’/17:85 termasuk jenis surat Makkiyah yang turun sebagai informasi bagi mereka bahwa ruh itu sepenuhnya urusan Allah SWT. Dengan Asbabun Nuzulnya, sebagai berikut : Pada akhir ayat-ayat yang lalu, diterangkan sifat kebanyakan manusia bahwa apabila diberi nikmat, mereka ingkar, tetapi bila diberi cobaan, mereka berputus asa. Dalam ayat ini, diterangkan bahwa orang-orang kafir menanyakan masalah roh kepada Nabi Muhammad.

Pertanyaan ini menunjukkan bahwa mereka meragukan hari kiamat (kebangkitan) (Departemen Agama RI, 2004).

b. Al-Qur'an dan Sains

1). Ayat tentang berfikir

وَسَخَّرَ لَكُمْ مَّا فِي السَّمٰوٰتِ وَمَا فِي الْاَرْضِ جَمِيعًا مِّنْهُۥ اِنَّ فِيْ ذٰلِكَ لَاٰيٰتٍ لِّقَوْمٍ يَّتَفَكَّرُوْنَ (١٣)

“Dan dia menundukkan apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi semuanya untukmu (sebagai rahmat) dari-Nya. Sungguh dalam hal yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang berfikir.” (Qs.Al-Jasiyah/45:13)

(Dan dia وَسَخَّرَ لَكُمْ مَّا فِي السَّمٰوٰتِ وَمَا فِي الْاَرْضِ جَمِيعًا مِّنْهُ menundukkan apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi semuanya untukmu (sebagai rahmat) dari-Nya), menjelaskan bahwa Allah SWT memberikan apa yang ada di bumi dan langit untuk hambanya sebagai rahmat darinya.

اِنَّ فِيْ ذٰلِكَ لَاٰيٰتٍ لِّقَوْمٍ يَّتَفَكَّرُوْنَ (Sungguh dalam hal yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang berfikir), menjelaskan bahwa apa yang telah diberikan Allah kepadamu itu adalah tanda-tanda akan kebesarannya dan itu akan nampak jika hanya pada orang-orang yang berfikir.

Pada Qs.Al-Jasiyah/45:13 dijelaskan bahwa Allah menjelaskan bahwa dia menundukkan semua makhluk ciptaan-Nya baik agar dapat menggunakan serta memanfaatkannya ciptaannya untuk memenuhi segala kepentingan mereka sebagai khalifah Allah di bumi. Maka dari itu, manusia wajib berusaha mencari manfaat

dan kegunaan dari apa yang telah Allah berikan kepadamu. Hal tersebut menjadi kunci dari segala kemauan dan keinginan kita untuk mengetahui sebagian pengetahuan yang diajarkan dari Allah SWT. Ciptaan Allah baik itu di langit atau di bumi segalanya mengandung tanda kekuasaan dan keagungannya, Ia adalah Zat Yang Maha Esa dan Tidak ada Tuhan yang lain yang setara dengannya. Kesimpulannya, yaitu jika hambannya mampu menggunakan pikiran yang sehat dan mau mencari kebenaran dari ciptaannya.

Qs.Al-Jasiyah/45:13 merupakan surat Makkiyah yang turun sebagai sebuah petunjuk untuk mereka orang-orang yang berfikir dalam memahami ciptaannya agar dapat digunakan sebaik mungkin untuk memenuhi kebutuhannya sebagai khalifah di bumi. Hal ini juga dijelaskan dalam Asbabun nuzulnya yaitu : Pada ayat-ayat yang lalu, Allah SWT menjelaskan bahwa orang musyrik itu mendustakan ayat-ayat Allah, bukan karena mereka tidak mendengarkan keterangan melainkan karena keangkuhan dan kesombongan dalam dirinya. Kemudian, melalui ayat ini menjelaskan bahwa bagi orang-orang yang mampu berfikir terdapat manfaat yang diperoleh dari ciptaan Allah agar mereka mensyukuri nikmat-Nya dan memanfaatkannya bagi hidup mereka (Departemen Agama RI, 2004).

Berfikir dalam Al-Qur'an dipahami dengan istilah '*Aql*' dan

dalam sains berfikir menjadi hakikat dari sains itu sendiri, karena sains merupakan jalan untuk berfikir “*science a way of thinking*” bagi orang-orang yang bergelut dibidang yang dikaji. Berfikir dalam sisi sains dapat menghasilkan suatu pemikiran ilmiah yang cukup sistematis karena sesuai dengan fakta, konsep dan teori yang dipakai dalam penelitiannya (Collete, 1994). Dalam proses berfikir manusia dibekali dengan otak sebagai alat untuk berfikir menggunakan akal sebagai cara manusia untuk berfikir dalam memahami tanda-tanda kekuasaan Allah SWT yang mana proses tersebut juga dijelaskan dalam sisi ilmu pengetahuan (sains) yang nantinya informasi tersebut akan disimpan kedalam memori sebagai alat penyimpanan informasi manusia dari proses berfikirnya. Dan proses tersebut tidak hanya berlaku untuk menyimpan informasi ketika kita memahami tanda kekuasaan Tuhan, melainkan dapat menyimpan segala informasi yang terjadi dalam kehidupan yang nantinya dapat berimbas pada respon perilaku manusia pada lingkungan sekitarnya (Sperry, 1990). Hal tersebut juga yang dapat membantu manusia dalam mengetahui realitas jiwa manusia itu yang sesungguhnya, dan proses tersebut meliputi:

1. Penangkapan dan pengumpulan sinyal listrik dari seluruh tubuh yang kemudian disampaikan melalui syaraf tulang belakang menuju batang otak. Sinyal tersebutlah yang menjadi

respon gerak, reflek atau lanjutan dalam tubuh.

2. Sinyal yang telah dikirimkan ke batang otak nantinya akan diteruskan ke *thalamus* (ruang kontrol informasi) untuk memilih dan memilah informasi agar sesuai dengan sistem limbik dan korteks.
3. Informasi yang telah diterima oleh thalamus nantinya akan disebarkan ke dalam berbagai sel otak, seperti:
 - a. *Amygdala* : pusat memori yang menyimpan berbagai informasi dari sudut pandang atau respon emosi.
 - b. *Hippocampus* : pusat memori yang menyimpan segala kebiasaan, kejadian serta beberapa trauma yang pernah dialami.
 - c. *Lobus di korteks* : pusat memori yang memiliki peran dan pendekatan analisis yang berbeda dalam mengelola informasi yang akan dikirim ke bagian nalar atau intuisi.
 - d. informasi yang akan dikirim ke bagian nalar atau intuisi.
4. Informasi yang telah dibagi ke dalam beberapa bagian tersebut nantinya akan saling berkomunikasi dengan berbagai sel lain dalam bentuk zat kimia (*neurotransmitter*). Proses inilah yang nantinya menghasilkan gelombang di otak (getaran sel saraf yang tersentuh muatan listrik dari ujung sel saraf) dan terdeteksi oleh EEG (*Elektro Ensefalo Grafi*). Gelombang tersebut memiliki frekuensi dan posisi yang berbeda

tergantung pada kejadian yang dialami, seperti :

- a. Jika dalam kondisi sadar dan sedang membahas sesuatu yang kompleks dan kontradiktif, proses komunikasi dalam otak berada pada gelombang beta dengan frekuensi 13-30 Hz.
 - b. Jika dalam kondisi yang kompleks namun dalam sistematis dan tingkatan prioritas yang jelas, proses komunikasi dalam otak berada pada gelombang Alpha dengan frekuensi 7-13 Hz.
 - c. Jika dalam kondisi setengah sadar atau mengantuk, proses komunikasi dalam otak berada pada gelombang theta dengan frekuensi 4-7 Hz.
 - d. Jika dalam kondisi tidur, proses komunikasi dalam otak berada pada gelombang delta dengan frekuensi 1-4 Hz.
5. Hasilnya, informasi tersebut nantinya akan menghasilkan beberapa kesimpulan seperti: Informasi tersebut apakah akan di simpan dalam tujuh serial memori jangka pendek, disimpan sebagai memori kesimpulan dan *network* (jaringan), disimpan sebagai memori yang lebih komprehensif (menyeluruh) di hippocampus atau dikirim ke otak motorik untuk diterjemahkan lagi sebagai respon dari tubuh.
6. Informasi yang dibagikan dari otak motorik akan menjadi perintah yang dibagikan kepada sel-sel otot di seluruh tubuh.

7. Respon tersebutlah yang nantinya akan dirangkum dalam satu sinyal elektrik yang akan terus diulang oleh otak dan disebar kedalam tubuh (Sperry, 1990).

Berdasarkan proses berfikirnya manusia dalam menyimpan informasi di otak, terdapat juga fungsi memori didalamnya yang tak kalah penting yaitu dengan menyimpan segala bentuk informasi dalam jangka waktu yang diinginkan. Memori merupakan proses kerja otak yang meliputi pengkodean, penyimpanan, dan pemanggilan kembali informasi dan pengetahuan yang berpusat di dalam otak (Syah, 2004). Informasi yang tersimpan dalam memori juga memiliki tiga jenis, antara lain :

- a. Memori sensorik berfungsi menerima informasi melalui serapan pancaindera dan berlangsung dalam waktu singkat.
- b. Memori jangka pendek (*Short Term Memory/ST*) berfungsi mencatat segala peristiwa yang dialami seseorang dalam waktu yang singkat dan sementara sekitar 15-30 detik. Dan informasi yang sudah masuk kedalam memori jangka pendek ini butuh pengulangan berlanjut agar dapat masuk dalam LTM atau memori jangka panjang.
- c. Memori jangka panjang (*Long Term Memory/LTM*) bertugas menyimpan segala informasi penting yang pernah dialami oleh seseorang dalam jangka waktu yang diinginkan. Dan informasi yang telah memasuki memori jangka panjang ini dibagi kedalam

dua jenis yaitu memori eksplisit yang berfungsi merekam segala ingatan dalam kata-kata dan memori implisit diungkapkan dari perbuatan (Zahara, 2018).

Berasarkan peran dan fungsi otak serta memori dalam mengelola informasi yang terjadi dalam kehidupan manusia, maka dapat kita pahami bahwa kedua fungsi tersebut juga berperan penting dalam menentukan jiwa manusia dan jika peran otak dan memori tidak saling bekerja dengan baik maka respon yang disampaikan pada tubuh juga akan sesuai dengan apa yang ditangkap oleh otak melalui sinyal elektrisnya. Maka dari itu, untuk membentuk jiwa manusia yang baik kita perlu mengkondisikan otak kita untuk menangkap segala hal dengan sebaik mungkin dan mempertimbangkan respon yang sesuai sehingga informasi yang akan disimpan dalam memori dapat memasuki bagian *neuron* yang pas. Untuk mengurangi dampak negatif yang ditimbulkan dari kurang sinkronnya kerja otak dan memori sehingga dapat menimbulkan respon yang buruk pada jiwa menjadikannya jiwa yang buruk, maka manusia perlu akal nya untuk berpikir secara logis, kritis, dan sistematis, sehingga dampak negatif tersebut dapat berkurang dan hilang (Handayani, 2019).

2). Ayat tentang emosi

وَلَمَّا أَدْقَمْتَهُ نِعْمَاءَ بَعْدَ ضَرَاءٍ مَسَّئُهُ لِيُفْؤَلَنَّ ذَهَبَ السَّيِّئَاتِ عَنِّي ۖ إِنَّهُ لَفَرِحٌ فَخُورٌ (١٠)

"Dan jika Kami berikan kebahagiaan kepadanya setelah ditimpa bencana yang menimpanya, niscaya dia akan berkata,

Telah hilang bencana itu dariku. Sesungguhnya dia (merasa) sangat gembira dan bangga.” (Qs.Hud/11:10)

وَلَيْنِ أَدَقُّهُ نِعْمَاءَ بَعْدَ ضَرَاءٍ مَسَّهُ (Dan jika Kami berikan kebahagiaan kepadanya setelah ditimpa bencana yang menimpanya), menjelaskan bahwa Allah SWT selalu memberi jalan keluar dari segala masalah yang ditimpa hambanya berupa kebahagiaan. Hal ini dipahami sebagai sebuah imbalan bagi mereka yang telah sabar dalam menghadapi masalah dari Allah SWT dan mereka pantas mendapatkan kebahagiaan dari usaha mereka.

لَيَقُولَنَّ ذَهَبَ السَّيِّئَاتُ عَنِّي ط إِنَّهُ لَفَرِحٌ فَخُورٌ (niscaya dia akan berkata, "Telah hilang bencana itu dariku." Sesungguhnya dia (merasa) sangat gembira dan bangga), menjelaskan bahwa mereka yang telah sabar dan tabah dalam menghadapi cobaan yang diberikan Allah kemudian dia diberikan kebahagiaan maka dia akan merasa gembira dan bangga atas nikmat yang diberikan Allah kepadanya.

Dalam Tafsir Kementerian Agama RI menjelaskan bahwa, Jika Allah menghindarkan manusia dari kemudaratan dan memberinya kenikmatan seperti sembuh dari sakit, bertambah tenaga dan kekuatan, terlepas dari kesulitan, selamat dari ketakutan. Mereka yang mengalami itu akan merasa bahwa musibah yang pergi tidak akan kembali. Mereka mengucapkan itu dengan penuh kesombongan dan kebanggaan, mereka merasa lebih bahagia dari semua orang yang berada di sekitarnya. Mereka tidak menghargai nikmat dari Allah dan justru bersikap sombong dan

takabur (Departemen Agama RI, 2004).

Qs.Al-Hud/11:10 merupakan jenis surat Makkiyah yang turun sebagai kabar gembira bagi mereka yang telah tabah dan sabar dalam menghadapi segala cobaan dari Allah SWT dengan Asbabun Nuzul, sebagai berikut : Pada ayat-ayat yang sebelumnya Allah SWT menerangkan tujuan penciptaan langit dan bumi yaitu untuk menguji apakah mereka selalu mensyukuri nikmat yang Allah SWT berikan atau malah mengingkarinya. Dan ayat menjelaskan bahwa Allah SWT menerangkan tabiat manusia pada umumnya, yaitu apabila mereka dianugerahi nikmat oleh Allah kemudian nikmat tersebut dicabut, kemudian ia bersikap putus asa dan ketika ada sebuah nikmat setelah datangnya sebuah kesulitan, maka muncullah kebanggaan dan kesombongan. Demikian tabiat manusia pada umumnya, kecuali pada mereka orang-orang sabar yang selalu mensyukuri nikmat Allah dengan terus berbuat amal saleh. Selain emosi bahagia, terdapat 3 jenis emosi yang ada dalam al-Qur'an, seperti : emosi marah Qs. Az-Zukhrif/43: 7, emosi sedih Qs. Al-Baqarah/2: 19 dan emosi takut Qs. Al-Baqarah/2: 258. Dan jenis-jenis emosi ini dapat diketahui dengan melihat berbagai tanda baik itu dari perubahan sikap maupun fisik (Departemen Agama RI, 2004).

Dalam sisi ilmu sains, emosi diartikan sebagai respon yang dirasakan dari suatu perasaan yang terjadi dalam kehidupan. Asal

mula emosi itu bukan disebabkan oleh otak maupun jantung tetapi berasal dari tubuh terutama hati yang merasa. Emosi itu tidak terlihat karena emosi itu adalah energi yang tercipta dari perasaan akan sesuatu yang terjadi dan pandangan akan sebuah keinginan (Memey, 2022). Emosi itu komponen dari dasar pikiran kita. Dan sains itu bersifat objektif sehingga emosi dalam sains itu adalah pola reaksi yang terjadi pada perilaku manusia ketika menangani suatu masalah. Emosi dalam sains sudah dipelajari jauh pada zaman kuno dan mulai dikembangkan oleh Charles Darwin dalam bukunya "*On the Expression of the Emotions in Man and Animals*" yang menjelaskan bahwa manusia itu memiliki serangkaian emosi yang istimewa secara biologis dan terbatas yang kemudian berevolusi pada pembentukan perilaku yang berhubungan dengan kelangsungan hidup manusia (Prodger P, 2023). Dalam buku tersebut dapat kita pahami bahwa emosi ini juga hadir dari adanya kerja otak pada sistem limbik otak yang jika diresponkan pada kerja tubuh dapat menciptakan kepribadian yang berbeda pada manusia (McGuinness, 2015).

Emosi muncul dari respons mental yang berasal terhadap rangsangan internal atau eksternal, yang kemudian memicu refleksi diri dan menciptakan sebuah persepsi yang menginduksi perasaan dan memungkinkan perilaku adaptif sebagai respons terhadap peristiwa tertentu dan menciptakan dua jenis emosi seperti emosi

positif dan negatif (Murphy ST, 1993). Emosi itu respon yang berada dalam sistem syaraf dan terletak pada *amygdala* dan *hippocampus* meskipun dalam realitasnya emosi itu lebih berasal dari peran *amygdala* yang lebih luas dalam emosi yang bervalensi negatif, namun amigdala juga bisa terlibat secara signifikan dalam pemrosesan rangsangan yang bervalensi positif. Berdasarkan pengertian dan fungsi dari emosi dalam diri dapat kita pahami bahwa emosi dapat menjadi peran penting bagi tubuh untuk menentukan pribadi dan jenis jiwa manusia. Manusia yang baik yaitu mereka yang mampu mengendalikan emosi dan pikiran mereka dari respon kejadian yang terjadi dalam hidup. Jika kita mampu mengendalikan emosi maka kita mampu menciptakan suasana atau repon yang baik dan dapat menciptakan jiwa yang baik juga, begitupun sebaliknya. Peran otak dan hati atau pola pikir dan perasa kita dalam memahami segala yang terjadi dalam kehidupan juga berpengaruh terhadap respon emosi yang kita terima oleh karena itu kita perlu mengelola pola pikir dan hati kita untuk selalu dalam hal positif agar kita mampu merespon emosi yang positif juga pada setiap hal yang terjadi dalam kehidupan

BAB III
FENOMENA KEJIWAAN MANUSIA
DALAM TAFSIR ILMU KEMENTERIAN AGAMA RI

A. Kejiwaan Manusia Dalam Al-Qur'an

1. Jiwa (*Nafs*)

Jiwa dalam Al-Qur'an disebut dengan kata *nafs* yang disebut dalam beberapa bentuk (نَفْسَ يَنْفُسَ، نَفْسًا، نَافِسًا، مَنْفُوسًا). Penulisan kata *nafs* cukup bervariasi dalam Al-Qur'an dan sudah disebut sebanyak 295 kali, yang mana jumlah tersebut dibagi dalam beberapa bagian, seperti : 140 ayat yang menyebutkan *nafs*, dalam bentuk jama'nya *nufus* terdapat 2 ayat, dalam bentuk jama' lainnya *anfus* terdapat 153 ayat. Kata ini terdapat dalam 63 surat, yang terbanyak dimuat dalam surat Al-Baqarah (35 kali), Ali Imran (21 kali), al-Nisa' (19 kali), al-An'am dan al-Taubah (masing-masing 17 kali, serta al-A'raf dan Yusuf (masing-masing 13 kali).

Istilah *nafs* yang digunakan berasal dari bahasa Arab yang dipakai dalam Al-Qur'an yang ditulis dalam bentuk jamak maupun mufrad. Dalam bentuk mufrad (tunggal) kata *an-nafs* ditulis dalam 7 ayat, *bin nafs* dalam 2 ayat, adapula yang ditulis dalam bentuk nakirah yakni *nafs* yang terdapat dalam 43 ayat, dalam bentuk dhamir seperti *nafsuka* (9 ayat), *nafsuhu* (25 ayat) dan *nafsi* (9 ayat). Sedangkan dalam bentuk jamak, katanya ditulis dengan *an-nufus* (Surat at-Takwir/81:7), *an-nufusuna* (2 ayat), dan *al-nufus* (5 ayat) (Lajnah Pentashihan, 2016).

Sedangkan dalam kamus al-Munjid, *nafs* (jama'nya *nufus* dan

anfus) berarti ruh (roh) dan *'ain* (diri sendiri). Sedangkan dalam kamus Al-Munawir disebutkan bahwa kata *nafs* (jamaknya *anfus* dan *nufus*) itu berarti roh dan jiwa, juga berarti *al-jasad* (badan, tubuh), *al-sahsh* (orang), *al-sahsh alinsan* (diri orang), *aldzat* atau *al'ain* (diri sendiri). Seiring dengan perkembangan zaman maka kata *nafs* dapat juga dipahami sebagai hembusan nafas, sebagai contoh terdapat kata *naffasa* yang berarti hilangnya hembusan nafas. Demikian juga ketika *nafs* diartikan sebagai jiwa atau ruh yang dimaksudkan apabila jiwa berfungsi sebagai daya penggerak dalam tubuh kemudian tidak mengalami pergerakan dan hilang dengan sendirinya maka dapat dipastikan nafas juga hilang (Lajnah Pentashihan, 2016).

Menurut Ibnu Faris kata *nafs* tersusun dari *nūn*, *fā'* dan *sīn* yang berakar dari kata *nafasa*. Kata *nafasa* menunjuk pada suatu keadaan yang keluar (berhembus) secara lembut atau perlahan dan dapat dipahami bahwa *nafasa* itu berarti jiwa. Kata *nafs* juga memiliki bentuk jamak *at-tanaffus* yang berasal dari *nasm al-hawa'illa al-batin wa ikhrajuh* (keluar masuknya udara dari dan keperut) yang dapat dipahami dengan istilah bernafas (Al-Manawiy, 1410).

Menurut (Al-Mutarriziy, 1979), kata *nafs* dalam Al-Qur'an memiliki banyak makna dan tidak hanya berarti jiwa, seperti :

Tabel 1.1 Macam-macam makna *Nafs* dalam Al-Qur'an.

No	Makna/Arti	Surat	Ayat
1.	<i>Nafs</i> sebagai diri tuhan	Qs. Al-An'am/6:12,54	كَتَبَ عَلَى نَفْسِهِ الرَّحْمَةَ
			كَتَبَ رَبُّكُمْ عَلَى نَفْسِهِ الرَّحْمَةَ
2.	<i>Nafs</i> sebagai diri atau seseorang	Qs. Al-Imran/3:61	وَأَنفُسَنَا وَأَنفُسَكُمْ
		Qs. Yusuf/12:54	وَقَالَ الْمَلِكُ إِنِّي أرى فِيكَ سِتْرًا لِنَفْسِي
		Qs. Adh-Dhariyat/51:21	وَفِي أَنفُسِكُمْ أَفَلَا تُبْصِرُونَ
3.	<i>Nafs sebagai sesuatu</i>	Qs. Al-Furqan/25:3	وَاتَّخَذُوا مِنْ دُونِهِ آلِهَةً لَا
		Qs. Al-An'am/6:103	يَخْلُقُونَ شَيْئًا وَهُمْ يُخْلِقُونَ وَلَا يَمْلِكُونَ لِأَنفُسِهِمْ ضَرًّا وَلَا نَفْعًا
4.	<i>Nafs sebagai roh</i>	Qs. Al-An'am/6:93	وَلَوْ تَرَى إِذِ الظَّالِمُونَ فِي غَمْرَاتِ الْمَوْتِ وَالْمَلَائِكَةُ بَاسِطُوا أَيْدِيهِمْ أَخْرَجُوا أَنفُسَكُمْ ^ط
5.	<i>Nafs sebagai totalitas manusia</i>	Qs. Al-Maidah/5:32	مَنْ قَتَلَ نَفْسًا بِغَيْرِ نَفْسٍ أَوْ فَسَادٍ فِي الْأَرْضِ فَكَأَنَّمَا قَتَلَ النَّاسَ جَمِيعًا ^ط
		Qs. Al-Isra/17:33	وَلَا تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ ^ط
6.	<i>Nafs sebagai sisi dalam</i>	Qs. Ar-Rad/13:11	إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ

	<i>manusia</i>		
7.	<i>Nafs sebagai hati atau komponen terpenting di dalam diri manusia sebagai daya penggerak emosi dan rasa</i>	Qs.Al-Isra/17:25	رَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَا فِي نُفُوسِكُمْ

Kata *Nafs* menurut beberapa sumber mempunyai banyak arti, salah satunya berarti Jiwa dan ilmu jiwa dalam bahasa Arab dikenal dengan nama *Ilmun nafs*. Kata *nafs* dalam arti jiwa telah banyak dibahas oleh para ahli dengan kurun waktu yang sangat lama, seperti : Filusuf Muslim, Kaum Sufi dan Ulama Kontemporer (Lajnah Pentashihan, 2016).

1. Jiwa Dalam Pandangan Filusuf Muslim

- a. Pembagian jiwa kedalam 2 jenis yaitu Jiwa nabati/tumbuh-tumbuhan (*ruh nabatiy*) yang memiliki daya dalam makan, tumbuh dan berkembang biak. Jiwa binatang (*ruh hayawaniy*) yang mempunyai daya dalam gerak pindah dari satu tempat ketempat lain. Jiwa manusia (*ruh insaniy*) yang memiliki satu daya utama pada daya berfikir yang disebut dengan akal.
- b. Jiwa merupakan bagian dari perjalanan hidup, jiwa itu wujud dari

bebasnya segala sifat, tuhan bersifat gaib dan penghulu dari segala yang gaib (*gaib al-guyub*), sedangkan jiwa manusia senantiasa melakukan perjalanan (*safar*) yang tiada henti diseputar *gaib al-guyub*.

- c. Jiwa dipahami sebagai pembahasan daya baik dalam daya jiwa hewan, daya jiwa manusia, serta perbaikan jiwa pada akhlak baik dari adanya akhlak tercela.

2. Jiwa Dalam Pandangan Kaum Sufi

- a. Dalam jiwa terdapat berbagai konsep, seperti : konsep *bast* (lapang dada) yang dalam kejiwaan dapat berasal melalui harapan atau kegembiraan rohani atas datangnya rahmat Allah. Konsep *hulul* (kosong) yang merupakan pengosongan jiwa dari segala kehendak manusia yang kemudian di isi dengan kehendak dari Allah dan dapat menyatu dengan manusia atau wujud kesatuan antara manusia dengan tuhan (*wahdah al-wujud*).
- b. Posisi jiwa bertujuan untuk mengantarkan seseorang agar dapat mencapai makrifat Allah SWT (menenal Allah dengan penglihatan hati).
- c. Ruh dan nafs itu sama, jiwa itu merupakan substansi yang bersifat *nuraniy 'alawiy khafiy mutaharik* mengandung nur yang berada dalam tempat yang tinggi, lembut, hidup dan dinamis.
- d. Dalam jiwa terdapat konsep yang tidak membahas seputar pelatihan jiwa (*riyadah an-nafs*) atau pendidikan jiwa (*tahzib an-*

nafs) namun membahas mengenai tahapan kejadian jiwa pada manusia. Tahapan tersebut dibagi menjadi tujuh, yaitu : *ahadiyah* (keesaan), *wahdah* (kesatuan), *wahidiyah* dan *ma'syuq* (satu-satunya yang dicintai), alam arwah, alam misal, alam ajsam, dan alam insan kamil.

3. Jiwa Dalam Pandangan Ulama Kontemporer

- a. Jiwa itu daya hidup bagi seorang manusia dengan aktualisasi jenisnya dalam banyak bagian. Jiwa merupakan aksidensi dari berbagai aksidensi jasmani lainnya yang bersifat independen dengan sendirinya, jiwa itu esensi, materi, bagian dari tubuh dan jiwa adalah *jism* yang tersimpan didalamnya.
- b. Hakikat jiwa dikenal dengan istilah *jisim* (substansi) yang bersifat nurani (mengandung cahaya), dan berada di pada tempat yang luhur, lembut, hidup, dan dinamis. Ia menembus substansi organ-organ lain dalam tubuh dan mengalir dalam bagaikan air dalam sumur atau bagai api dalam arang. Selama organ-organ tubuh dalam kondisi baik maka *jisim* akan memberi pengaruh berupa perasaan, gerakan, kecerdasan, dan sebagainya yang bersifat positif. Sebaliknya, jika organ-organ tubuh dalam kondisi rusak, dan tidak dapat mengelola efek-efek tersebut dalam diri maka roh akan meninggalkan tubuh dan menarik diri kedalam alam roh.
- c. Jiwa itu dikategorikan kedalam dua jenis, yaitu : jiwa *insaniyyah* yang merujuk pada makna spiritual dan jiwa *basyariyyah* yang

merujuk pada makna emosional.

- d. Manusia adalah makhluk tiga dimensi yang berlaku padanya jiwa bukan ruh. Ruh merupakan pengetahuan tuhan yang tersembunyi hakikat dan ilmunya dari makhluk.

Jiwa berkedudukan sebagai perintah atas raga sebagai pelaksana. Namun, raga juga harus mengoreksi perintah dari jiwa yang bersumber dari kendali otak maupun hati mereka melalui proses berfikir dan pengendalian emosi, hal tersebut dikarenakan pada dasarnya jiwa itu memiliki dua sisi antara baik dan buruk.

Baik buruknya jiwa itu berasal dari beberapa dorongan syahwat dalam diri, dalam Al-Qur'an terdapat beberapa jenis dorongan jiwa yang sesuai dengan kecenderungannya, yaitu :

- 1). *An-nafs al-amarah bi al-su'* (dorongan jiwa untuk berbuat buruk)

وَمَا أُبْرِيْ نَفْسِيْ اِنَّ النَّفْسَ لَامَّارَةٌ بِالسُّوْءِ اِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّيْ اِنَّ رَبِّيْ غَفُوْرٌ رَّحِيْمٌ (٥٣)

“Dan aku tidak (menyatakan) diriku bebas (dari kesalahan), karena sesungguhnya nafsu itu selalu mendorong kepada kejahatan, kecuali (nafsu) yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun, Maha Penyayang.” (Qs.Yusuf/12:53)

Kata *nafs* dalam surat Yusuf/12:53 memiliki arti jenis kelamin (*gender*) antara laki-laki dan perempuan yang dapat menimbulkan syahwat yang membawa mereka pada keburukan dikarenakan mereka melakukan perbuatan buruk yang dilarang oleh Allah SWT (Lajnah Pentashihan, 2016). Jiwa yang sudah masuk dalam dorongan untuk berbuat buruk pada suatu saat akan menyesali perbuatannya dan jiwa itu

disebut dengan *an-nafs al-lawwamah* (jiwa yang menyesal karena perbuatan maksiat).

An-nafs al-lawwamah (jiwa yang menyesal) merupakan sebuah penghargaan pada manusia akan pentingnya jiwa yang dapat mengarahkan diri mereka untuk menjauhi segala perilaku buruk dan kemaksiatan yang menjadi penyebab sebuah masalah dan menghadirkan penyesalan.

لَا أُقْسِمُ بِيَوْمِ الْقِيَامَةِ (١) وَلَا أُقْسِمُ بِالنَّفْسِ اللَّوَّامَةِ (٢)

“Aku bersumpah demi hari Kiamat, dan aku bersumpah demi jiwa yang selalu menyesali (dirinya sendiri).” (Qs.Al-Qiyamah/75:1-2)

An-nafs al-lawwamah pada dasarnya merupakan jiwa yang beriman kepada Allah namun belum mencapai pada tingkatan yang sempurna. Penyesalan tersebut merupakan benteng dari jiwa karena dapat melewati hidup didunia dengan berbagai kebaikan yang tidak sempurna. Dan hubungan antara *an-nafs al-lawwamah* dan hari kiamat adalah sama-sama digunakan untuk bersumpah. Hari kiamat akan menjadi tolak ukur hidup manusia dibumi apakah memperoleh kebahagiaan atau kecelakaan dan jiwa disini juga termasuk pada golongan jiwa yang baik karena mendapat kebahagiaan atau jiwa yang buruk karena mendapat kemalangan (Lajnah Pentashihan, 2016).

Jiwa yang dimaksudkan dalam ayat diatas adalah mereka yang menyesali diri dihari kiamat karena sedikit takwanya kepada Allah SWT saat masih di dunia. Sedangkan menurut M.Quraish Shihab jiwa-jiwa

yang menyesal di hari kiamat adalah mereka tidak mengguakan seluruh hidupnya untuk berbuat baik .

2). *An-nafs al-mutma'innah* (jiwa yang tenang dan diridai)

يَا أَيُّهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ (٢٧) ارْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً (٢٨)

“Wahai jiwa yang tenang!, Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang rida dan diridai-Nya.” (Qs.Al-Fajr/89:27-28)
يَا أَيُّهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ (Wahai jiwa yang tenang), menjelaskan bahwa

jiwa mereka tenang dikarenakan mereka selalu berdzikir. Jiwa mereka percaya akan segala perintah dan keyakinanya kepada Allah SWT sehingga mereka tidak ada keraguan didalam hati mereka.

ارْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً (Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang rida dan diridai-Nya), menjelaskan bahwa jiwa yang tenang itu adalah jiwa yang diridhai oleh Allah SWT. Jiwa mereka kembali ketempat yang paling tinggi disisi Allah dengan tidak sibuk pada hari kebangkitan (hisab) karena jiwa mereka telah diridhai dan mereka diberikan nikmat mendapatkan kenyamanan yang sangat besar disisi Allah SWT.

Menurut M. Quraish Shihab maksud dari kata “kembalilah” dalam ayat diatas merujuk pada jiwa manusia yang telah meninggal atau baru saja dibangkitkan dalam kubur mereka tergolong dalam *an-nafs ar-radiyah al-mardiyah* yang bermakna jiwa yang rida dan telah diridhai oleh Allah SWT (Lajnah Pentashihan, 2016). Jiwa dalam ayat tersebut merupakan jiwa yang tenang karna semasa hidupnya telah menjalankan segala hal yang telah diperintahkan oleh Allah SWT. Jiwa yang baik

akan senantiasa diberi imbalan oleh Allah SWT dari saat jiwa tersebut masih didunia sampai dia berada di tempat terbaik dan jiwa tersebut dikenal dengan sebutan *an-nafs al-mulhamah* (jiwa yang diilhamkan).

فَأَلَّهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا (٨)

“Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya.” (Qs.Asy-Syams/91:8)

Menurut M. Quraish Shihab pada ayat tersebut ilham memiliki makna yang berbeda dari wahyu. Ilham itu intuisi atau pemberitahuan langsung dari Allah SWT yang menjelaskan bahwa perbuatan baik atau buruk dan tubuh manusia itu memiliki insting pada dirinya yang disampaikan melalui wahyu dan ilham guna untuk memenuhi dorongan insting akan penggunaan jalan halal dan haramnya tujuan kita (Lajnah Pentashihan, 2016).

Berdasarkan beberapa jenis jiwa yang telah dijelaskan tersebut, terdapat salah satu peran penting guna mendukung baik dan buruknya perbuatan kita yaitu hati. Hati (*Qolb*) yang biasanya dikaitkan dengan akal atau dapat dipaham bahwa orang yang memiliki jiwa atau hati itu harus juga memiliki kendali khusus dalam akal agar dapat mengendalikan kepribadiannya (Lajnah Pentashihan, 2016), sebagaimana yang telah dijelaskan dalam firman Allah SWT:

وَلَقَدْ دَرَأْنَا لِحَبَّتْمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنَّ وَالْإِنْسِ لَهُمْ قُلُوبٌ لَا يَفْقَهُونَ بِهَا وَلَهُمْ أَعْيُنٌ
لَّا يُبْصِرُونَ بِهَا وَلَهُمْ آذَانٌ لَا يَسْمَعُونَ بِهَا أُولَئِكَ كَالْأَنْعَامِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ أُولَئِكَ
هُمُ الْعَقِلُونَ (٩٧١)

“Dan Sungguh, akan Kami isi neraka Jahanam banyak dari

kalangan jin dan manusia. Mereka memiliki hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka memiliki mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengarkan (ayat-ayat Allah). Mereka seperti hewan ternak, bahkan lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lengah” (Al-A'raf/7:179).

2. Hati (*Qalb*)

Hati dikenal dengan kata *qalb* atau *qulub*. Dalam kamus bahasa Indonesia, kata *qalb* juga dapat diartikan sebagai jantung, akal, mengubah, membalikkan, merobohkan, mengamati. Akal disini dipahami bahwa seseorang yang mempunyai jiwa atau hati harus selalu menggunakan akalnya, hal tersebut telah dijelaskan dalam firman Allah SWT sebagai berikut:

أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَتَكُونَ لَهُمْ قُلُوبٌ يَعْقِلُونَ بِهَا أَوْ آذَانٌ يَسْمَعُونَ بِهَا فَإِنَّهَا لَا تَعْمَى الْأَبْصَارُ
وَلَكِن تَعْمَى الْقُلُوبَ الَّتِي فِي الصُّدُورِ (٤٦)

“Maka tidak pernahkah mereka berjalan di bumi, sehingga hati mereka dapat memahami (memikirkan), telinga mereka dapat mendengar? Sebenarnya bukan mata itu yang buta, tetapi yang buta ialah hati yang di dalam dada.” (Qs.Al-Hajj/22:46)

Hati dikenal dengan kata *qalb* atau *qulub*. Dalam KBBI, kata *qalb* juga dapat diartikan sebagai jantung, akal, mengubah, membalikkan, merobohkan, mengamati. Akal disini dipahami bahwa seseorang yang mempunyai jiwa atau hati harus selalu menggunakan akalnya. Sedangkan secara bahasa, kata *qalb* berarti segumpal daging lonjong yang terletak pada rongga dada di sebelah kiri dan itu adalah pusat peredaran darah dalam tubuh manusia yang dipahami dengan

kata *al-qalb* yang sifatnya dapat terus berubah (bolak-balik) (al-Azadi, 1988). Selain kata *Qalb* terdapat beberapa istilah dalam Al-Qur'an yang menunjukkan makna hati, seperti : *Fuad*, *Shadr* dan *Basirah*. *Fuad* berarti lubuk hati manusia yang terletak pada jantung, *Shadr* berarti dinding hati atau dapat berarti dada yang menerima segala respon dengan menghayati dan merasa, dan *Basirah* yang berarti berarti bagian hati yang paling dalam atau hati sanubari, hati nurani yang terletak pada inti dalam hati.

Qalb juga memiliki banyak arti tergantung pada bentuk jamak dan mufradnya, seperti: kata *Qalb* yang merupakan jamak dari *aqlun* atau *qulub* yang memiliki arti segumpal daging yang menggantung di dalam dada. *Qalaba al-syai'* yang berarti mengubah sesuatu dari bagian luar menjadi dalam (mengubah tujuan yang dikehendaki). *Qalaba* yang berarti berubah, berpindah maupun berbalik. Dalam kamus al-munawwir kata *qalb* juga memiliki beberapa arti yaitu *qalaba* yang dapat diartikan sebagai *hawlahu*, *taqalluba* (merubah bentuk, berubah bentuk, rupa), *al-si'ru* (turun, naik), dan *al-mutawajji* (berguling-guling) (Munawwir, 1984). Serta beberapa kata *qalb* dalam bentuk non-materi dan bersifat psikis itu berarti lubuk hati, semangat, keberanian serta kekuatan dan secara fisik kata *qalb* juga berarti jantung (*heart*).

Sedangkan dalam Al-Qur'an kata *Qalb* dibagi kedalam berbagai bentuk dan makna baik *jama'*, *mufrad*, *masdar*, maupun *fi'il*

(*mudari/madi*) yang tersebar kedalam beberapa surat dan ayat (Faizal, 2015), sebagai berikut:

Tabel 2.1 kata *Qalb* dalam Al-Qur'an diberbagai makna.

No	Bacaan	Surat	Arti
1.	Tuqlabūn (تَقْلِبُونَ)	Qs. Al-Ankabut/29: 21	Kamu akan dikembalikan
2.	Yanqalibū (يَنْقَلِبُوا)	Qs. Ali-Imran/3: 127	Mereka kembali tanpa memperoleh apa pun
	Yanqalibūn (يَنْقَلِبُونَ)	Qs. As-Syu'ara/26: 227	Mereka akan kembali
3.	Yanqalib (يَنْقَلِبُ)	Qs. Al-Baqarah/2:143	Dia berbalik
		Qs. Ali-Imran/3: 144	Kembali
		Qs. Al-Fath/48: 12	
		Qs. Al-Mulk/67: 4	
		Qs. Al-Inshiqaq/84: 9	Dia akan kembali
4.	Qallabū (قَلَّبُوا)	Qs. At-Taubah/9: 48	Mereka memutar balikkan keadaan
5.	Qalbain (قَلْبَيْنِ)	Qs. Al-Ahzab/33: 4	Dua hati
6.	Yuqallibu (يُقَلِّبُ)	Qs. Al-Kahfi/18: 42	Membolak-balik
		Qs. An-Nur/24: 44	Mengganti
7.	Nuqallibu (نُقَلِّبُهُمْ)	Qs. Al-Anam/6: 110	Memutar balikkan
		Qs. Al-kahfi/18: 18	Membolak-balikan mereka

8.	Fatanqalibū (فَتَنَّقَلِبُوا)	Qs. Ali-Imran/3: 149	Kamu berbalik
		Qs. Al-Maidah/5: 21	Maka kamu akan kembali
9.	Tataqallabu (تَتَقَلَّبُ)	Qs. An-Nur/24: 37	Bolak-balik
10.	Tuqallabu (تُقَلَّبُ)	Qs. Al-Ahzab/33: 66	Dibolak-balik
11.	Mutaqallab (مُتَقَلِّبِكُمْ)	Qs. Muhammad/47: 19	Tempat berpindahmu
12.	Fanqalabū (فَانْقَلَبُوا)	Qs. Ali-imran/3: 174	Maka mereka kembali
		Qs. Al-A'raf/7: 119	
		Qs. Yusuf/12: 62	
		Qs. Al-Mutafifin/83:31	
13.	Inqalabtum (انْقَلَبْتُمْ)	Qs. Ali-Imran/3: 144	Kamu berbalik
		Qs. At-Taubah/9: 95	Kembali
14.	Inqalaba (انْقَلَبَ)	Qs. Al-Hajj/22: 11	Berbalik kebelakang
15.	Munqalab (مُنْقَلَبًا)	Qs. Al-kahf/18: 36	Tempat kembali
		Qs. Asy-Syu'ara/26: 227	Kemana Tempat mereka Kembali
16.	Munqalibūn (مُنْقَلِبُونَ)	Qs. Al-A'raf 7: 125	Dikembalikan
		Qs. Asy-Syu'ara/26: 50	Orang-orang yg kembali
		Qs. Az-Zukhruf/43: 14	Orang yang kembali
17.	Taqallub (تَقَلَّبَ)	Qs. Al-Baqarah/2: 144	Menggadahi
		Qs. Ali-Imran/3: 196	Bergerak (mudik)

		Qs.Asy-Syu'ara/26:219	Berubah/gerak gerik
		Qs. An-Nahl/16: 46	Perjalanan mereka
		Qs. Ghafir/40:4	Mondar-mandir
18.	Qalb (الْقَلْبِ)	Qs.Ali-Imran/3: 159	Hati
		Qs.Asy-Syu'ara/26: 24, 89, 194	
		Qs.As-Saffat/37: 84	
		Qs. Ghafir/40: 35	
		Qs. Qaf/50: 33, 37	
		Qs.Al-Baqarah/2:97, 204,260, 283	
		Qs. Al-Anfal/8: 24	
		Qs. An-Nahl/16: 106	
		Qs. Al-Kahf/18: 28	
		Qs. Al-Ahzab/33: 32	
		Qs. Al-Jasiyah/45: 23	
		Qs. At-Tagabun/64: 11	
		Qs. Al-Qass/28: 10	
19.	Qulub (قُلُوبِ)	Qs. Ali-Imran/3: 7, 8, 103, 126, 151, 156 ,167	Kedalam Hati

		Qs. Al-A'raf/7: 101, 179,	
		Qs. Al-Anfal/8: 12	
		Qs. At-Taubah/9: 117	
		Qs. Yunus/10: 74	
		Qs. Ar-Rad/13: 28	
		Qs. Al-Hijr/15: 12	
		Qs. Al-Hajj/22: 32, 46	
		Qs. An-Nur/24: 37	
		Qs. Asy-Syu'ara/26: 200	
		Qs. Ar-Rum/30: 59	
		Qs. Al-ahzab/33: 10	
		Qs. Az-Zumar/ 39: 45	
		Qs. Ghafir/40: 18	
		Qs. Muhammad/47: 24	
		Qs. Al-Fath/48: 4	
		Qs. Al-Hadid/57: 27	
		Qs. An-Nazi'at/79: 8	
		Qs. Al-Qalam/66: 4	
		Qs. Al-Baqarah/ 2: 7, 10, 74, 88, 93, 118,	

		225	
		Qs. Al-An'am/6: 46	
		Qs. Al-Anfal/8: 10, 11,70,	
		Qs. Al-Ahzab/33: 5, 51, 53,	
		Qs. Al-Fath/48: 12	
		Qs. Al- Hujurat/49:7,14	
		Qs. An-Nisa/4: 63, 155	
		Qs. Al-Maidah/ 5: 113	
		Qs. Fussilat/ 41: 5	
		Qs. Al-Hasry/59: 10	
		Qs.Al-Maidah/5: 13,41	

Qalb dipahami sebagai potensi dari diri yang berfungsi untuk memahami realitas dan nilai-nilai yang ada di kehidupan. *Qalb* atau hati juga berfungsi sebagai kunci atau kendali utama dalam diri. *Qalb* juga dipahami sebagai *shadr* atau dada yang berarti inti atau pusat yang dekat dengan jantung. Dan *qalb* disini juga bermakna otak dalam Al-Qur'an karena jantung itu penuh dengan darah yang dipompa hampir keseluruhan

tubuh termasuk otak dan otak tersendiri itu fungsi atau kunci penggerak atau pengatur dari segala anggota dan bagian pada tubuh (Jabbar, 2021). Kata *Qalb* juga dijelaskan oleh beberapa sudut pandang, menurut para ulama yang berusaha menempatkan posisi *qalb* dalam diri manusia. Terdapat beberapa ulama yang beranggapan bahwa *qalb* itu berkaitan dengan *fu'ad* dan *'aql* (akal) (Lajnah Pentashihan, 2010). Dalam sisi psikolog, kata *qalb* dipahami sebagai pengaruh atau kontrol diri yang dipengaruhi oleh dua aspek baik internal maupun eksternal yang menimbulkan adanya emosi (Riyadi, 2008). Sedangkan dalam sudut pandang tasawuf kata *qalb* dipahami sebagai sebuah sistem munculnya emosi yang sifatnya berbolak-balik dan materi organik dalam tubuh yang diartikan sebagai jantung (Lajnah Pentashihan, 2010).

Berdasarkan penjelasan mengenai *qalb* tersebut maka dalam memahami jiwa manusia dari sudut hati diperlukan pengendalian baik itu dari sisi *fuad*, *shadr* maupun *basirah* untuk memahami berbagai kejadian yang dapat diresponkan pada berbagai perilaku yang dapat menentukan jenis jiwa manusia dan untuk itu Kemenag RI membagi hati kedalam beberapa macam sifat yang dapat membentuk jenis jiwa pada diri manusia (Lajnah Pentashihan, 2016), sebagai berikut :

1) *Al-qulub al-gulf* (hati yang terkunci mati)

وَقَالُوا قُلُوبُنَا غُلْفٌ ۚ بَلْ لَعَنَهُمُ اللَّهُ بِكُفْرِهِمْ فَقَلِيلًا مَّا يُؤْمِنُونَ (٨٨)

“Dan Meka berkata, “Hati kami tertutup.” Tidak! Allah telah melaknat mereka itu karena keingkaran mereka, tetapi sedikit sekali mereka yang beriman.” (Qs.Al-Baqarah/2:88).

Menurut Al-Baidawiy dalam tafsirnya yang mengutip Ibnu Abi Syaibah dan Ibnu jarigan menjelaskan bahwa hati yang tertutup adalah hati dari orang-orang kafir, bukanlah hati orang mukmin. Hati mereka terkunci dari segala hal baik yang diperintahkan Allah SWT.

2) *Al-qulub al-qasiyah* (hati yang keras atau kaku)

فَبِمَا نَقْضِهِمْ مِيثَاقَهُمْ لَعَنَّاهُمْ وَجَعَلْنَا قُلُوبَهُمْ قَاسِيَةً... (١٣)

“(Tetapi) karena mereka melanggar janjinya, Kami melaknat mereka dan Kami menjadikan hati mereka keras membatu.” (Qs.Al-Maidah/5:13)

Hati yang keras/kaku merupakan hati yang tidak peduli akan segala hal yang telah diperintahkan oleh Allah SWT.

3) *Al-qulub al-munkirah* (hati yang ingkar)

الْهَكْمُ إِلَهٌ وَاحِدٌ قَالَتِ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِالْآخِرَةِ قُلُوبُهُمْ مُنْكَرَةٌ وَهُمْ مُسْتَكْبِرُونَ (٢٢)

“Tuhan kamu adalah Tuhan Yang Maha Esa. Maka orang yang tidak beriman kepada akhirat hati mereka mengingkari (keesaan Allah), dan mereka adalah orang yang sombong.” (Qs.An-Nahl/16:22)

Menurut Az-Zamakhsyari, beliau menjelaskan bahwa hati yang ingkar itu adalah hati yang berani mengingkari keesaan Allah SWT oleh kesombongannya. Sedangkan menurut M.Quraish Shihab beliau menyebutkan bahwa hati yang ingkar itu disebabkan oleh kesombongan yang ada dalam diri mereka sendiri.

4) *Al-qulub al-lahiyah* (hati yang lalai)

اقْتَرَبَ لِلنَّاسِ حِسَابُهُمْ وَهُمْ فِي غَفْلَةٍ مُّعْرِضُونَ (١) مَا يَأْتِيهِمْ مِّنْ ذِكْرٍ مِّن رَّبِّهِمْ مُّحَدَّثٍ

إِلَّا اسْتَمَعُوهُ وَهُمْ يَلْعَبُونَ (٢) لَا هِيَ قُلُوبُهُمْ وَأَسْرُوا النَّجْوَى الَّذِينَ ظَلَمُوا هَلْ هَذَا إِلَّا

بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ أَفَتَأْتُونَ السَّحَرَ وَأَنْتُمْ تَبْصِرُونَ (٣)

“Telah makin dekat kepada manusia perhitungan (amal) mereka, sedangkan mereka dalam keadaan lengah lagi berpaling (darinya). Tidaklah diturunkan kepada mereka peringatan yang baru dari Tuhan, kecuali mereka mendengarkannya sambil bermain-main. (Dan) hati mereka dalam keadaan lalai. Mereka, orang-orang yang zalim itu, merahasiakan pembicaraan (dengan saling berbisik), “Bukankah (orang) ini (Nabi Muhammad) tidak lain hanyalah seorang manusia seperti kamu? Apakah kamu mengikuti sihir itu padahal kamu menyaksikannya?” (Qs.Al-Anbiya/21:1-3)

Hati yang lalai dimaksudkan pada mereka yang hanya berfokus pada dunia dan melupakan akhirat.

5) *Al-qulub al-mu'allafah* (hati yang dilunakan atau dirayu)

إِنَّمَا الصَّدَقَتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسْكِينِ وَالْعَمِلِينَ عَلَيْهَا وَالْمَوْلَاةَ قُلُوبُهُمْ.....(٦٠)

“Sesungguhnya zakat itu hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, para amil zakat, orang-orang yang dilunakkan hatinya (mualaf)...” (Qs.At-Taubah/9:60)

Hati yang dilunakan itu dipahami sebagai harapan agar melunakan hatinya dan masuk islam, jika tidak maka tidak dianjurkan untuk memusuhi agama Islam. Pelunakan hati ini juga dapat dilakukan dengan cara diberikan bagian zakat pada beberapa golongan kaum yang masih lemah dan berjumlah sedikit.

6) *Al-qulub as-salim* (hati yang bersih atau damai)

وَلَا تُخْزِنِي يَوْمَ يُبْعَثُونَ (٨٧) يَوْمَ لَا يَنْفَعُ مَالٌ وَلَا بَنُونَ (٨٨) إِلَّا مَنْ آتَى اللَّهَ بِقَلْبٍ سَلِيمٍ (٨٩)

“Dan janganlah engkau hinakan aku pada hari mereka dibangkitkan. (Yaitu) pada hari (ketika) harta dan anak-anak tidak berguna. Kecuali, orang-orang yang menghadap Allah dengan hati yang bersih.” (Qs. Asy-Syu'ara/26:87-89)

Menurut Az-Zamakhshary dalam tafsirnya beliau menyebutkan bahwa hati yang bersih itu adalah hati yang terbebas dari kufur dan

maksiat.

3. Ruh

Kata ruh (nakkamajid akij روح) menjadi راح - يزوح - ارواح bermakna arwah, jiwa atau *nafs*. jika di harakatkan dommah maka dapat bermakna *al-nafs*. Ruh dan *nafs* itu sama maknannya. Di dalam Kitab *Lisân al-Arab*, Ibnu Mandzûr menjelaskan bahwa kata روح itu bermakna *nafs* yang berbentuk muzakkar زكذم dan muannas ثوؤم dengan jamaknya ارواح (Mandzûr, 1990). Kata ini termasuk dalam kata hamonim yang memiliki banyak arti lainnya. Kata ruh jika diberi harakat fathah maka dapat bermakna kesenangan, والفرح والسرور, الزاحة aguj asib bermakna rahmah قمر atau kesejukan برد نسيم الريح serta dapat berarti keleluasaan والسعة. Sedangkan jika diberi harakat *fathah*, huruf *ra* diartikan اتساع بين الرجلين sebagai jarak antar dua paha atau kaki yang jamakannya رائج. Sedangkan jika kata tersebut diberi harakat *dommah* dan *fathah* maka dinisbatkan kepada malaikat dan jin. Kata ruh ريحان juga berarti pohon yang wangi, juga terkadang bermakna telapak tangan بطه dan juga ارواح yang bermakna air dan daging serta berbagai makna lalainnya (al-Zabîdi, 1999).

Dalam Al-Qur'an kata *ruh* dan *rawh* disebutkan sebanyak 22 kali yang tersebar dalam 19 surat dan 22 ayat. Kata-kata tersebut memiliki berbagai arti yang berbeda tergantung pada konteksnya serta jamak dan mufradnya (Al-Bâni, 1981), seperti :

Tabel 3.1 Kata ruh dalam Al-Qur'an diberbagai makna

No	Surat	Makna/Arti
1.	QS. An-Nisa/4 : 17	Ruh sebagai unsur yang ada dalam jasad dan penyebab adanya kehidupan
	QS. Al-Hijr/15 : 29	
	QS. Al-Isra/17 : 85	
	QS. Al-Anbiyâ/21: 91	
	QS. As-Sajadah/32 : 9	
	QS. Shâd/38 : 72	
	QS. At-Tahrîm/66 : 12.	
2.	QS. Al-Baqarah/2 : 87	Ruh yang merujuk pada Malaikat Jibril
	QS. Al-Baqarah/2 : 253	
	Qs. Al-Maidah/10 : 110	
	QS. An-Nahl/16 : 102	
	QS. Maryam/19 : 17	
	QS. Asy-Syu'ara/26 : 193	
	QS. Al-Ma'ârij/70 : 4	
	QS. An-Naba/78 : 38	
	Q.S Al-Qadr/97 : 4	
3.	Q.S An-Nahl/16 : 2	Ruh sebagai wahyu Allah (Al-Qur'an)
	Q.S Al-Ghâfir/40 : 15	
	Q.S Asy-Shûra/42 : 52	
4.	QS. Al-Mujâdalah/58 : 22	Ruh sebagai pertolongan dari Allah

		SWT
5.	QS. Yusuf/12 : 87	Ruh sebagai petunjuk dari Allah SWT
6.	QS. Al-Wâqi'ah/56 : 89	Ruh yang berarti ketentraman

Ruh merupakan substansi dari dirinya sendiri. Kata ruh itu memiliki dua arti, pertama ruh itu adalah bentuk jasmani dari tubuh yang terkait dengan jasad yang berkaitan erat dengan jantung yang beredar dalam darah. Kedua, ruh itu sama dengan hati yang berarti bahwa ruh itu merasakan segala hal yang dirasakan oleh hati baik itu penderitaan maupun kebahagiaan (Lajnah Pentashihan, 2016). Dalam sisi sains ruh dipahami sebagai suatu pengaruh besar yang berkaitan dengan kehidupan. Namun, penjelasan mengenai kesamaan substansi dari ruh dan jiwa itu memiliki beberapa sifat yang menjadi pembeda dari keduanya yaitu ruh itu bersifat *lahutiyah* (ketuhanan) yang dipahami sebagai dimensi yang berisi sifat-sifat Tuhan yang harus ada dalam kehidupannya manusia di bumi, sedangkan jiwa itu bersifat *nasutiyah* (kemanusiaan) sebagai dimensi yang berisi sifat-sifat penjelmaan tuhan dalam diri manusia. Dengan adanya penjelasan tersebut, membuat hakikat ruh dalam manusia dari sisi sains itu menjadikannya sebagai sebuah hak atau dirinya sebagai makhluk yang istimewa serta mulia dari yang lainnya. Hal tersebut dikarenakan bahwa ruh itu berkedudukan sebagai pengenal, dengan adanya ruh maka manusia dapat mengenal dirinya sendiri, tuhan sebagai pencipta. Keberadaan ruh juga menjadi

urusan utama tuhan.

Berdasarkan pemahaman mengenai ruh maka terdapat beberapa ulama yang menjelaskan tentang hakikat ruh (Lajnah Pentashihan, Fenomena Kejiwaan Manusia dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains, 2016), antara lain :

1. Ibnu sina : Ruh merupakan kesempurnaan dari *jisim* alami manusia yang hidup dengan adanya daya.
2. Al-Juzaz : Ruh itu bermakna wahyu atau perkara kenabian.
3. Al Araby : Ruh itu kesenangan, Al-Qur'an, dan *Nafs*.
4. Al-Farabi : Ruh itu berasal dari tuhan yang memiliki sifat yang berbeda dengan jasad.
5. Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah : Ruh itu jism nurani yang tinggi, bergerak menembus segala bagian dan menyebar kedalam diri manusia.
6. Al-Ghazali : Ruh itu meliputi dua bentuk yaitu jasmaniyah dan rohaniyah. Ruh jasmaniyah itu memiliki zat halus yang berpusat dalam hati (jantung) yang menjalar pada pembuluh darah dan masuk kedalam tubuh, oleh karena itulah manusia dapat bergerak dan merasakan segala perasaan dengan berfikir. Ruh rohaniyah merupakan bagian dari diri manusia yang ghaib.
7. Syekh Mahmoud Syaltout : Ruh itu merupakan sesuatu yang ghaib dan belum dipahami secara mutlak oleh manusia. Allah hanya memberikan pemahaman global mengenai ruh itu sendiri oleh karena

itu, banyak pintu penyelidikan hal-hal ghaib yang masih terbuka guna untuk memahami seputar hal tersebut.

Berdasarkan apa yang telah dijelaskan sebelumnya mengenai ekstensi ruh manusia, tidaklah terdapat penjelasan mutlak mengenai hakikat ruh yang sebenarnya dijelaskan oleh Allah SWT. Ketidakberadaan hakikat ruh secara mutlak itu berasal dari adanya perdebatan mengenai ruh yang terus muncul dari berbagai pemikir Islam serta ulama sufi mutaqqaddimin. Perdebatan itu muncul akibat dari beberapa ulama yang tidak memperbolehkannya mengkaji ruh dengan alasan bahwa ruh itu sepenuhnya adalah hak mutlak Tuhan sehingga kita tidak diperbolehkan untuk mengkajinya secara lebih dalam dan luas, namun hal tersebut dipertegas dalam Al-Qur'an yang berarti bahwa Allah telah memberikanmu ilmu walaupun sedikit, hal tersebut menjadi sebuah penegasan bahwa Allah itu tidak melarang hambanya untuk mempelajari sebuah ilmu. Begitupun dalam mempelajari mengenai ruh itu boleh menggunakan ilmu pengetahuan terutama dalam sudut pandang penafsiran ilmiah (Departemen Agama RI, 2004).

Namun, melihat banyaknya pemahaman mengenai ruh membuat 'Abd Al-Rahman Al-Badawi berpendapat bahwa makna dari ruh itu tidak hanya sebuah pemahaman yang tidak dapat terealisasikan kecuali dengan adanya pembuktian yang nyata dan dia berpendapat bahwa ruh itu memiliki peran yang besar dalam pengendalian hawa nafsu. Oleh karena itu, pengkajian mengenai ruh akan terus dilakukan oleh berbagai

keilmuan dengan selalu menjadikan Al-Qur'an sebagai sumber keilmuan mereka (Lajnah Pentashihan, 2016). Dalam Al-Qur'an banyak penjelasan mengenai fenomena alam dan manusia baik secara nyata maupun ghaib dan berdasarkan hal tersebut membutuhkan banyak penafsiran yang berasal dari pengkajian fenomena yang dianalisis dengan berbagai kolerasi yang ada. Dengan demikian, hakikat ruh itu merupakan wujud hakiki yang ada didunia dan menjadi sebuah pemikiran yang paling agung karena kita dapat memahami sesuatu yang nyata (Maḥmūd, 1947). Berdasarkan hal tersebut maka dapat disimpulkan bahwa telah banyak penelitian yang dilakukan dalam memahami hakikat ruh dengan benar adanya dan nyata baik itu dari surut pandang Al-Qur'an maupun berbagai sumber yang telah mengujinya terutama dalam para pakar keilmuan sains modern.

B. Fenomena Kejiwaan Manusia

Manusia lahir di dunia dengan dilengkapi beberapa hal yang dapat memudahkan mereka dalam menjalani kehidupan dengan lancar sebagai golongan insan kamil yang taat. Hal tersebut didukung oleh beberapa faktor yang meliputi berbagai instrumen kehidupan yang melekat pada dirinya seperti panca indra yang terdiri atas penglihatan, pendengaran, penciuman, pengecap, dan peraba atau perasa. Lancarnya segala kegiatan manusia juga berasal dari dirinya yang mampu dengan mudah untuk mengamati dan memahami segala hal yang terjadi disekitar kita baik itu dari benda, suara, bau dan lain sebagainya. Menurut Ahmad Mubarak

beliau menjelaskan bahwa desain kejiwaan manusia yang diciptakan Allah SWT sangatlah sempurna karena berisi berbagai kapasitas mengenai jiwa tersebut kemudian akan direkam dengan baik oleh mata dan dikirim langsung ke otak untuk dicocokkan dengan objek baru di lain hari yang didukung oleh kerja penginderaan (sensori/persepsi). Proses tersebut dikenal dengan proses penyesuaian diri yang hampir seluruhnya itu dikendalikan oleh cara berfikir dan respon emosi guna untuk menyesuaikan dirinya dengan lingkungan sekitar (Lajnah Pentashihan, 2016).

Dalam proses pencapaian manusia pada tingkatan insan kamil, seseorang harus memperhatikan faktor utama dari kerja penginderaan baik itu dari sisi sensori maupun persepsi. Sensori merupakan proses manusia dalam menerima segala informasi (energi fisik dari lingkungan) melalui penginderaan yang dipahami dari beberapa sinyal yang bermakna. Sedangkan persepsi dipahami sebagai kemampuan manusia dalam menandai, menamai, membedakan, mengelompokkan dan mengenali suatu objek melalui indra penglihatan atau dapat dipahami sebagai sebuah kemampuan manusia dalam mengorganisasikan pengamatan manusia pada interaksinya dengan lingkungan. Kedua hal tersebut menjadi kendali dalam proses pencapaian manusia pada tingkatan yang sempurna karena manusia mampu dengan mudah mengendalikan dirinya dari berbagai sisi agar tidak mudah terpengaruh pada hal-hal yang tidak diperintahkan oleh Allah SWT (Lajnah Pentashihan, 2016). Begitupun

dengan proses berfikir dan pengendalian emosi menjadi faktor yang harus sangat dijaga dan dikendalikan oleh setiap manusia. Karena kedua hal ini mampu menjadi faktor utama dari perubahan jiwa manusia dari yang baik pada jiwa yang jahat/buruk. Kedua faktor tersebut dapat dijelaskan secara rinci, sebagai berikut:

A. Berfikir

Berfikir merupakan aktivitas terpenting bagi manusia, dengan berfikir maka manusia akan dapat menentukan pilihannya akan suatu perilaku atau kegiatan yang akan dilakukan. Dalam Al-Qur'an berfikir berasal kata *فكر* dalam berbagai bentuk dalam Al-Qur'an dan tercatat hampir 18 kali disebutkan, kata *تعقلون* dalam juga disebutkan sebanyak 99 kali, kata *اولو اللباب* yang disebutkan sebanyak 16 kali dan kata *Ahlama* yang disebutkan dua kali dalam Al-Qur'an. Sedangkan kata *'aql* dalam Al-Qur'an terulang sebanyak 49 kali yang terdiri dari kata *ta'qilun* sebanyak 24 kali, *ya'qilu* sebanyak 22 kali, sedangkan kata *'aql*, *na'qilu* dan *ya'qiluha* yang disebut satu kali disetiap suratnya (Al-Baqiy, 1992).

Tabel 4.1 Macam-macam kata *'aql*/berfikir dalam Al-Qur'an diberbagai bentuk. (Al-Baqiy, 1992)

No	Bacaan	Surat	Arti
1.	Ta'qilun (تَعْقِلُونَ)	Qs. Al-Hadid/57 : 17	Menggunakan Akal
		Qs. Al-Baqarah/2 : 76	
		Qs. Ali-Imran/3 : 65	

		Qs. Ali-Imran/3 : 65, 190, 118	
		Qs. Al-An'am/6 : 32	
		Qs. Al-A'raf/7 : 169	
		Qs. Yunus/10 : 16	
		Qs. Hud/11 : 51	
		Qs. Yusuf/12 : 109	
		Qs. Al-Anbiya/21 : 67	
2.	Ya'lamun (يَعْلَمُونَ)	Qs. Al-Baqarah/2 : 75	Mereka berpikir
3.	Ya'qilun (يَعْقِلُونَ)	Qs. Al-Baqarah/2 : 164	Mereka berakal
		Qs. Al-An'am/6 : 151	(memikirkan)
		Qs. Ar-Rum/30 : 28	
4.	Tatafakarun (تَدَفَّكَّرُونَ)	Qs. Al-Baqarah/2 : 226	Kamu memikirkannya
		Qs. Al-An'am/6 : 50	
5.	Tatadzakarun (تَدَدَّكَّرُونَ)	Qs. Al-An'am/6 : 80	Mereka berfikir (mengingat)
6.	Yadzakarun (يَدَدَّكَّرُونَ)	Qs. Al-A'raf/7 : 26	Berfikir (mengingat)
		Qs. Al-Anfal/8 : 57	
7.	Yatafakaru (فَكَّرُوا أَيَّدًا)	Qs. Al-A'raf/7 : 184	Memikirkan
		Qs. Az-Zumar/39 : 42	

Begitupun dalam Al-Qur'an masih terdapat banyak sekali ayat yang menjelaskan tentang berfikir dalam berbagai versi dan makna yang beragam, dan kata 'aql dalam Al-Qur'an itu juga disebutkan dalam bentuk

kata kerja (*fi'il madhi dan mudhari*) bukan disebutkan dalam bentuk kata benda. Hal tersebut dipahami dari fungsi akal itu sendiri sebagai kendali utama kehidupan dalam lancarnya sebuah aktivitas dan orang yang tidak memfungsikan akal dengan sebaik mungkin dalam merespon segala aktivitas serta peristiwa disekitar kita akan dicela oleh Al-Qur'an, hal tersebutlah yang menjadikan akal sebagai kendali utama dalam berfikir (Lajnah Pentashihan, 2016). Berfikir menggunakan akal yang baik dapat menjadi pedoman atau kendali utama bagi manusia sebagai khalifah dibumi. Melalui berfikir kita dapat mengetahui apakah hal yang sedang dilakukan itu sesuai dengan syariat agama atau tidak.

Berfikir juga menjadi faktor utama manusia dalam mengambil keputusan, memecahkan suatu masalah, menciptakan hal baru dan lain sebagainya. Berfikir juga dikaitkan dengan inteligensi. Intelegasi merupakan kemampuan manusia dalam menyesuaikan dirinya secara tepat pada segala situasi baru yang dialami manusia. Intelegasi manusia merupakan pemberian dari yang mahakuasa dan tidak berasal dari faktor keturunan. Beribadah kepada Allah menjadi hal wajib bagi manusia dan itu harus dilakukan oleh mereka yang berakal (Lajnah Pentashihan, 2016). Proses berfikir sudah dijelaskan secara rinci dalam Al-Qur'an, sebagaimana Firman Allah,

إِفْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ (١) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (٢) اِفْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (٣) الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (٤)
عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمُ (٥)

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan

Tuhanmulah Yang Maha mulia. Yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak.” (Qs.Al-‘Alaq/96:1-5).

Melalui ayat tersebut Allah senantiasa menyuruh hambanya untuk terus berfikir dengan cara membaca dan memperhatikan segala sesuatu yang telah diciptakan dan mengembangkannya dengan cara berfikir guna untuk menemukan sesuatu yang baru dan belum di pahami oleh sebagian masyarakat lainnya. Perintah berfikir untuk memahami segala hal yang ada didunia ini dan mensyukuri nikmat serta kebesaran tuhan sebagaimana Firman Allah,

وَسَخَّرَ لَكُمْ مَّا فِي السَّمٰوٰتِ وَمَا فِي الْاَرْضِ جَمِيعًا مِّنْهُ ۗ اِنَّ فِيْ ذٰلِكَ لَاٰيٰتٍ لِّقَوْمٍ يَّتَفَكَّرُوْنَ (١٣)

“Dan dia menundukkan apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi semuanya untukmu (sebagai rahmat) dari-Nya. Sungguh dalam hal yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang berpikir.” (Qs.Al-Jasiyah/45:13)

Keistimewaan Al-Qur’an yaitu terdapat pada keterkaitannya dalam membahas seputar psikologi dan karakter manusia, yang mana kedua hal tersebut harus dilakukan dengan cara berfikir. Tidak hanya dua hal tersebut yang mendorong manusia untuk terus berfikir dan mempelajari Al-Qur’an, masih banyak jalan untuk membuka pemikiran manusia agar dapat selalu berfikir. Menurut Maston terdapat beberapa cara yang dilakukan Al-Qur’an untuk terus mengajak manusia untuk berfikir, yaitu : Pertama, penggunaan kata tanya dalam bahasa arab yang terdapat pada beberapa ayat yang memiliki arti "apakah kalian tidak berpikir?". Kedua, penggunaan perumpamaan atau kisah yang implisit dalam ayatnya. Ketiga,

menggunakan beberapa kata yang bersifat *jahr* dengan cara memunculkan gambar atau situasi tertentu yang berkaitan dengan sebuah persoalan. Keempat, memunculkan sebuah pertanyaan yang tidak memiliki jawaban (Maston, 2013) .

Dalam proses berfikir kita juga harus selalu kegiatan apa yang kita pikirkan. Karena pada dasarnya, berfikir itu dibagi menjadi dua jenis yaitu berfikir positif maupun berfikir negatif. Berfikir positif merupakan jenis berfikir yang mampu mengarahkan otak pada hal-hal yang baik dan bermanfaat, sedangkan berfikir negatif itu lebih mengarah pada hal-hal atau kegiatan yang dilarang oleh syariat agama Islam. Berfikir secara positif bisa dilakukan dengan cara mengkaji atau memahami beberapa fenomena alam atau kejadian yang bermanfaat untuk segala hal, penerimaan dan penolakan Al-Qur'an, Penciptaan Manusia, sedangkan dalam berfikir negatif biasanya dilakukan dengan cara mengkaji hukum khamr dan judi, perintah pada kebajikan, ketetapan seorang (*al-Walid*) dalam penolakannya terhadap Al-Qur'an dan tuduhan dari kaum musyrik kepada Nabi Muhammad SAW (Lajnah Pentashihan, 2016).

Sedangkan dalam sudut pandang sains (ilmu pengetahuan) proses berfikir itu ditujukan untuk mengkaji sebuah sumber keilmuan dengan berbagai permasalahan yang ada dan dalam proses berfikirnya itu menggunakan teknik berfikir ilmiah yang didasarkan pada logika baik induktif maupun deduktif, serta teknik berfikir secara kritis. Berpikir secara kritis itu berkembang melalui proses mengamati, bertanya,

menemukan perbedaan atau persamaan dari suatu kejadian atau permasalahan yang sedang diteliti menggunakan berbagai sumber yang teruji kebenarannya sehingga dalam proses berfikir menemukan jawaban dari permasalahan tersebut dapat terjawab dengan benar.

Dalam sudut pandang ilmu pengetahuan (*sains*) berfikir itu bermula dari pendekatan akal dan intuisi. Akal itu memiliki keterbatasan dalam penalaran yang kemudian dapat disempurnakan oleh intuisi yang sifatnya pemberian atau bantuan, keduanya itu saling membutuhkan guna untuk menyempurnakan pengetahuan atau sesuatu yang ingin dicapai (Ladyaman, 2013). Berfikir dalam sudut pandang sains itu membutuhkan sejumlah konsep dan teori yang berkaitan dengan topik dengan memberi tempat untuk sebuah pengkajian yang dilakukan secara kritis menggunakan metode ilmiah yang bersifat sistematis, objektif maupun universal. Dalam memperoleh sebuah pengetahuan yang dihasilkan dari cara berfikir, terdapat tiga cara yang dapat ditempuh, seperti: Apa yang ingin diketahui? Bagaimana cara memperoleh sesuatu? Dan apakah nilai dari pengetahuan tersebut?. Berdasarkan ketiga cara tersebut maka manusia dapat menghasilkan sebuah pemikiran yang sesuai dengan persoalan yang sedang dibahas terutama jika itu dilihat dari sudut pandang ilmiah.

Akal manusia yang berfikir itu bertumpu pada kerja otak. Otak adalah bagian terpenting dalam manusia yang berfungsi sebagai penggerak segala organ dalam tubuh, otak juga merupakan ciptaan Allah SWT yang

paling kompleks yang pernah dianugerahkan kepada manusia. Dalam lisan arab otak dikenal dengan kata *al-Dimagh* atau *al-Makh* yang berarti bola dunia manusia atau pusat segala gerak dan aktifitas manusia (Dictionary, 2018). Namun, makna tersebut tidak digunakan dalam Al-Qur'an karena dalam lisan arab kata tersebut berarti otak yang dimiliki oleh makhluk selain manusia dan tidak terdapat kelebihan didalamnya dan ada beberapa pendapat yang memahaminya dengan sebutan "*Al-Nasiyah*" yang berarti ubun-ubun atau bagian atas kepala dan beberapa kata otak dalam Al-Qur'an yang disebutkan dalam berbagai makna. Penyebutan kata otak dalam Al-Qur'an memiliki banyak versi dengan makna tersendiri yang menandakan keberadaan otak sangatlah penting bagi tubuh, begitu juga pada fungsinya. dan beberapa kata otak dalam Al-Qur'an yang disebutkan dalam berbagai makna, seperti :

1. Kata *الذکر* yang berarti mengingat disebutkan sebanyak 256 ayat dengan berbagai derivasinya. (Madkour, 1979)
2. Kata *العلم* yang berarti memahami, mengerti disebutkan sebanyak 569 ayat dengan berbagai derivasinya. (Madkour, 1979)
3. Kata *الفکر* yang berarti berfikir, memikirkan disebutkan sebanyak 18 ayat dengan berbagai derivasinya. (Al-Baqy, 2011)
4. Kata *التدبر* yang berarti pemikiran disebutkan sebanyak 8 ayat dengan berbagai derivasinya. (Madkour, 1979)

5. Kata **الفقه** yang berarti pemahaman disebutkan sebanyak 20 ayat dengan berbagai derivasinya. (Madkour, 1979)
6. Kata **العقل** yang berarti pikiran disebutkan sebanyak 49 ayat dengan berbagai derivasinya. (al-Hasanni, 2005)
7. Kata **الناصية** yang berarti ubun-ubun disebutkan sebanyak 2 ayat dengan berbagai nderivasinya. (al-Hasanni, 2005)
8. Kata **اللب** yang berarti akal, pikiran disebutkan sebanyak 16 ayat dengan berbagai derivasinya.
9. Kata **الفؤاد** dan **القلب** yang berarti hati disebutkan sebanyak 15 dan 115 dalam ayat dengan berbagai derivasinya.

Penyebutan kata otak dalam Al-Qur'an memiliki banyak versi dengan makna tersendiri yang menandakan keberadaan otak sangatlah penting bagi tubuh, begitu juga pada fungsinya sebagaimana firman Allah SWT,

كَلَّا لَئِن لَّمْ يَنْتَهَ لِلسَّفْعَا بِالنَّاصِيَةِ (١٥) نَاصِيَةٍ كَاذِبَةٍ خَاطِئَةٍ (١٦)

“Sekali-kali tidak! Sungguh, jika dia tidak berhenti (berbuat demikian) niscaya Kami tarik ubun-ubunnya (ke dalam neraka),(yaitu) ubun-ubun orang yang mendustakan dan durhaka.” (Qs.Al-‘Alaq/96:15-16)

Dalam Qs.Al-‘Alaq/96:15-16 dapat dipahami bahwa ubun-ubun atau bagian atas kepala yang dipahami sebagai otak merupakan kendali utama manusia baik untuk mengambil keputusan, tindakan dan lain sebagainya. Dan banyak ilmuwan yang meneliti hal tersebut dan

menyimpulkan bahwa otak manusia itu mengendalikan segala hal dalam tubuh baik dalam sisi mental maupun fisik manusia dan hal tersebut sudah terbukti secara ilmiah melalui eksperimen yang teruji dan melalui otak maka manusia dapat merencanakan segalanya dengan berfikir untuk menentukan segala kehendak dalam kehidupannya (Al-Najjar, 2007).

Sedangkan dalam ilmu sains otak dipahami sebagai suatu sistem syaraf yang ada pada tubuh manusia dan dikelilingi tulang tengkorak yang begitu kuat. Otak memiliki volume sebanyak 1.350 cc dengan 100 juta sel syaraf (*neuron*) dan sel pendukung sel syaraf (*Glia*) yang terhubung pada triliunan koneksi khusus yang disebut sinapsis. *Neuron* dalam otak dibagi menjadi dua bagian, yaitu : *neuroanatomi* (struktur dan bentuk otak) dan *neurofisiologi* (fungsi otak), secara anatomis dalam otak terdapat berbagai bongkahan bagian seperti : Otak besar (*ceberum*) yang berfungsi mengatur segala aktifitas, mental, kecerdasan, gerak, pikiran serta ingatan. Otak kecil (*cerebellum*) berfungsi pada sistem koordinasi dan keseimbangan. Otak tengah (*mesencephalon*) berfungsi mengatur stasiun relay informasi pendengaran, penglihatan, sistem sensorik, gerak otot, gaya tangkap, intuisi dan daya ingat . Dan terdapat berbagai bagian otak lain yang dapat membantu dalam proses berfikir manusia dalam memahami segala situasi yang terjadi di lingkungan sekitar (Muhammad, 2021).

Dalam sebuah penelitian dijelaskan bahwa 1 sinapsis itu dapat menyimpan hingga 4,7 bit informasi yang mengandung 125 triliun sinapsis. Jutaan sel dalam otak tersebut dapat mengelola, menyimpan dan

menganalisis segala hal maupun informasi (Hubbard, 2005). Otak bekerja dengan cara merekam apa yang terjadi dan ditemukan oleh manusia dikehidupan sehari-hari yang akan langsung diproses oleh otak dan disimpan dengan baik dalam memori, hal itu akan selalu dilakukan sebagai wujud penyesuaian dirinya dengan lingkungan sekitar. Kapasitas otak dalam menyimpan segala hal itu mencapai 1024 *terabyte* atau satu juta *gigabyte* memori. Secara umum, ingatan manusia dibagi menjadi 2 kelompok: ingatan jangka pendek dan ingatan jangka panjang. Penggunaan paradigma memori dan teknik pemetaan otak yang berbeda, membuat pakar psikolog dan ahli saraf mengidentifikasi memori kedalam 3 jenis, yaitu: pengkodean, retensi, dan penarikan kembali. Proses dalam memori tersebut biasa dikenal dengan istilah *neuron engram* (pengkodean memori) (Tonegawa S, 2023).

Ketiga jenis memori tersebut dipelajari menggunakan teknik EEG dan MRI fungsional (fMRI) dalam penelitian kognitif dan ilmu saraf. Studi ini ditujukan bagi memori manusia, yang secara khusus berfokus pada perilaku otak dalam proses retensi memori dan mengingat dengan penggunaan teknik EEG dan fMRI. Ingatan yang disimpan kedalam memori otak merupakan hal terindah yang telah dianugerahkan Allah SWT kepada manusia. Tentu saja, hal tersebut menjadi peran penting manusia karena menjalani kehidupan kita dengan cara mengingat sejumlah besar informasi pada diri kita dan dunia di sekitar kita. Menurut para ilmuwan mereka menyampaikan bahwa terdapat beberapa area tertentu

dalam otak yang bertanggung jawab menyimpan semua informasi. Namun, area penyimpanan dalam memori otak itu dipegang oleh sekelompok neuron atau sel saraf yang memiliki tugasnya masing-masing. Seperti, informasi mengenai keterampilan itu berada di wilayah otak yang disebut *striatum* dan dalam mengingat kembali sebuah ingatan faktual itu berada di wilayah yang disebut dengan *hippocampus*. Jadi, fungsi dari otak manusialah yang membuat manusia itu bisa tetap hidup (Jabbar, 2021). Tanpa adanya otak, ia akan seperti benda yang tak bernyawa.

Hal tersebut telah dijelaskan dalam Al-Qur'an, Allah SWT berfirman:

وَلَوْ نَشَاءُ لَمَسَخْنَهُمْ عَلَىٰ مَكَانَتِهِمْ فَمَا اسْتَطَاعُوا مَرْجِعًا وَلَا يَرْجِعُونَ (٦٧)

"Dan seandainya Kami menghendaki, Kami dapat mengubah mereka (menjadi hewan atau benda mati) di tempatnya. Maka mereka seharusnya tidak dapat maju (bergerak) dan juga tidak dapat bergerak (kembali) berbalik." (Qs. Yasin/36:67)

Berdasarkan hal tersebut Allah telah menyebutkan dalam Al-Qur'an bahwa dia mengarahkan ciptaan-Nya melalui pengendalian ingatan mereka. Berdasarkan ayat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa ada wilayah tertentu pada manusia yang menyimpan informasi mengenai diri mereka sendiri dan dunia sekitar. Jika seseorang kehilangan ingatannya, ia hanya akan kehilangan semua informasi dalam satu kali kejadian bukanlah seluruh ingatan dari awal dia diciptakan. Memori dalam otak itu dikenal dengan istilah "Lobus Otak atau Bagian Otak" yang terletak pada otak bagian depan atau pada *ceberum*. Lobus otak merupakan bagian tertentu dalam otak yang dibagi menjadi empat bagian, yaitu: Lobus frontal ,

Lobus temporal, Lobus oksipital, Lobus parietal. Pertama, Lobus frontal pada bagian ini bertanggung jawab atas pikiran sadar manusia yang rentang akan perhatian, penilaian, ketekunan, berpikir kritis, pengendalian impuls, pemecahan masalah, pengorganisasian dan manajemen, pengawasan, pemantauan diri, berpikir ke depan, memori untuk keterampilan dan berbagai aktivitas motorik. Bagian pertama juga berfungsi sebagai rumah kendali emosi dan perilaku serta rumah bagi kepribadian kita. Kedua, Lobus temporal. Bagian ini bertugas menyimpan ingatan dan memperoleh pengetahuan, menafsirkan sinyal pendengaran, memahami bentuk bahasa lisan, dan mengontrol keteraturan. Ketiga, Lobus oksipital. Bagian ini bertugas memproses informasi berbentuk visual, menafsirkan bentuk, jarak, dan warna. Keempat, Lobus parietal. Bagian ini berfungsi mengontrol penentuan kedalaman secara visual, lokasi, persepsi sentuhan, pemantauan sensasi dan posisi tubuh, pengenalan wajah, pemahaman waktu, gerakan sukarela dan manipulasi objek (Jabbar, 2021).

Berdasarkan pemahaman mengenai memori dalam otak membuat proses berfikir menjadi hak yang sangat dianjurkan bagi manusia terutama dalam menciptakan, menyesuaikan serta menyimpan segala peristiwa yang terjadi dalam hidup mereka. Penyimpanan tersebut akan digunakan kembali oleh manusia untuk menyesuaikan diri dengan segala hal yang akan terjadi di hari berikutnya agar selalu berada dalam lingkup kebaikan tanpa adanya tindakan buruk yang dikarenakan kurangnya penyesuaian

diri dengan lingkungan. Hal tersebut menjadi sebuah keunikan yang diberikan Allah kepada manusia pada saat mereka lahir ke dunia sampai saat dia dapat berinteraksi dengan lingkungannya dan sudah dijelaskan dalam Al-Qur'an sebagaimana Firman Allah,

وَاللَّهُ خَافِكُمْ ثُمَّ يَنفُوكُمْ ۖ وَمِنْكُمْ مَّنْ يُرَدُّ إِلَىٰ أَرْدَلِ الْعُمُرِ لِكَيْ لَا يَعْلَمَ بَعْدَ عِلْمٍ شَيْئًا ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ قَدِيرٌ (٧٠)

“Dan Allah telah menciptakan kamu, kemudian mewafatkanmu, di antara kamu ada yang dikembalikan kepada usia yang tua renta (pikun), sehingga dia tidak mengetahui lagi sesuatu yang pernah diketahuinya. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahakuasa” (Qs.An-Nahl/16:70).

Sejalan dengan pertumbuhan otak maka interaksi manusia dengan lingkungannya akan semakin luas begitu juga dengan informasi yang didapat akan menjadi lebih banyak disimpan dalam memori. Namun, tidak semua informasi yang masuk ke dalam memori akan bertahan lama karena pada dasarnya otak manusia mudah tertarik dengan segala hal baru akan tetapi yang akan tersimpan dan bertahan baik dalam memori ialah kondisi yang menarik perhatian kita. Cara kerja otak dalam menyimpan informasi didalam memori adalah dengan mengirimnya masuk pada memori sensorik yang kemudian dilanjutkan pada memori jangka pendek untuk transit sejenak di *Thalamus* (memori informasi) yang berisi *Amygdala*, *Hippocampus* dan lobus dan menyeleksi informasi tersebut apakah itu harus diingat dan disimpan kedalam beberapa bagian diatas atau tidak. Setelah itu, jika informasi sudah dibagi kedalam jenis dan fungsinya maka akan langsung dilanjutkan pada memori jangka panjang yang akan terus

disimpan dan diproses ulang secara terus menerus guna untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan. Proses tersebut akan secara ulang dilakukan oleh otak dan disebut dengan istilah tahap *recalling* (Lajnah Pentashihan, 2016). Memori manusia itu layaknya sebuah kurva namun tidak sama persis, seperti dalam proses awal pertumbuhan yaitu pada masa anak-anak sampai remaja maka perkembangan memori akan sangat cepat dan kuat sedangkan pada masa dewasa sampai lanjut usia perkembangan memori akan mulai melemah dan mencapai puncak perkembangannya. Begitupun dengan kerja otak akan mulai melemah sesuai dengan bertambahnya umur mereka.

C. Emosi

Manusia adalah makhluk dengan segudang sikap yang melekat pada dirinya, baik itu marah, sedih, bahagia, kecewa, takut dan sebagainya. Respon dari sikap tersebut dikenal dengan istilah emosi. Emosi berasal dari kata “*emetus*” atau “*emouere*” yang berarti suatu yang mendorong terhadap sesuatu (Praja, 1993). Hal tersebut akan selalu muncul pada diri manusia sebagai sebuah respon atas apa yang terjadi dilingkungan sekitar dan hal tersebut biasa kita pahami dengan istilah emosi. Emosi juga dijelaskan dalam Al-Qur’an seperti Firman Allah,

وَلَمَّا رَجَعَ مُوسَىٰ إِلَىٰ قَوْمِهِ غَضْبَانَ أَسِفًا قَالَ بِئْسَمَا خَلَفْتُمُونِي مِن بَعْدِي ۖ أَعْجَلْتُمُ أَمْرَ رَبِّكُمْ ۚ وَأَلْقَى الْأَوَاخِ وَأَخَذَ بِرَأْسِ أَخِيهِ يَجُرُّهُ إِلَيْهِ ۚ قَالَ ابْنَ أُمَّ إِنَّ الْقَوْمَ اسْتَضَعُّوْا نَبِيَّكَ وَكَادُوا يَفْقَهُوْنَ نَبِيَّيَ فَلَا تُسْمِتْ بِي الْأَعْدَاءَ وَلَا تَجْعَلْنِي مَعَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ (١٥٠)

“Dan ketika Musa telah kembali kepada kaumnya, dengan marah dan sedih hati dia berkata,” Alangkah buruknya perbuatan yang

kamu kerjakan selama kepergianku! Apakah kamu hendak mendahului janji Tuhanmu?" Musa pun melemparkan lauh-lauh (Taurat) itu dan memegang kepala saudaranya (Harun) sambil menarik ke arahnya. (Harun) berkata, "Wahai anak ibuku! Kaum ini telah menganggapku lemah dan hampir saja mereka membunuhku, sebab itu janganlah engkau menjadikan musuh-musuh menyoraki melihat kemalanganmu, dan janganlah engkau jadikan aku sebagai orang-orang yang zalim." (Qs.Al-A'raf/7:150)

Pada ayat lain juga Allah Berfirman,

فَأَقْبَلَتْ امْرَأَتُهُ فِي صَرَّةٍ فَصَكَّتْ وَجْهَهَا وَقَالَتْ عَجُوزٌ عَقِيمٌ (٢٩)

“Kemudian istrinya datang memekik (tercengang) lalu menepuk wajahnya sendiri seraya berkata, "(Aku ini) seorang perempuan tua yang mandul" (Qs.Adh-Dhariyat/51:29).

Sedangkan dalam kamus psikologi, kata emosi berasal dari kata “*emovere*” yang memiliki arti bergerak, mengendalikan serta mengatasi. Kata emosi dalam kamus bahasa Indonesia dipahami sebagai luapan perasaan yang berkambang dan reda dalam waktu tertentu (Pendidikan Nasional, 2008). Emosi pada dasarnya adalah cara mengilustrasikan perasaan seseorang dari responnya terhadap kondisi yang berbeda baik itu dalam Sisi positif maupun negative (Murphy ST, 1993). Emosi merupakan gejala psikologi yang ditampilkan dengan wujud tingkah laku maupun perubahan ekspresinya baik dari perkataan dan raut mukanya. Mengapresiasikan emosi membuat manusia terhindar dari hal-hal negatif yang tidak diinginkan akibat dari tidak tersalurkannya tekanan atau keinginan mereka. Berdasarkan pemahaman mengenai emosi, maka secara umum emosi dikategorikan kedalam tiga macam, yaitu :

- a. Emosi alami yang sudah ada sejak lahir dan tidak bisa terpengaruh oleh pengalaman (*startle response respon*) (Gunarsa, 1996).
- b. Emosi sifat yang ditandakan dengan adanya perubahan raut muka atau nada suara. Ekspresi wajah menjadi wujud paling umum dari pengekspresian emosi, perubahan mimik wajah dan intonasi suara juga menjadi alasan dari munculnya sebuah emosi (Hude, Jakarta).
- c. Emosi perilaku yang ditandakan dalam bentuk gerak tubuh seseorang. Ekspresi emosi dalam bentuk gerak tubuh dibagi menjadi dua: Pertama, *attacment* atau sikap mempertahankan suasana senang dengan selalu menggerakkan tubuh. Kedua, *withdrawal* atau menghindari diri dari timbulnya sikap yang menyebabkan emosi (al-Mighwar, 2006).

Perubahan *Faali* (tingkah laku) pada tanda munculnya emosi juga dijelaskan dalam Al-Qur'an melalui beberapa perubahan, seperti : munculnya detak jantung, reaksi pada kulit, reaksi pupil mata, perubahan pernapasan. Serta berbagai perubahan fisik lain yang dapat menjadi tanda akan munculnya emosi seperti perubahan sikap, pandangan tidak tenang, menutup telinga, mengigit jari dan sikap gugup yang berlebih serta perubahan ekspresi wajah manusia yang menjadi tanda paling utama akan perubahan emosi manusia (Lajnah Pentashihan, 2016).

Kendali emosi pada diri manusia itu juga berasal dari peran otak yang terletak pada bagian lobus frontal yang memiliki tanggung jawab atas pengelolaan fungsi kognitif tertentu. Area otak besar tersebut bertanggung

jawab atas motivasi, kebenaran atau kebohongan, perilaku baik atau jahat, serta pengendalian utama pada emosi manusia. Beberapa penelitian berusaha mengungkapkan beberapa bagian dari dalam lobus prefrontal yang bertanggung jawab sepenuhnya untuk menjaga emosi dalam setiap situasi, menjaga perilaku yang pantas dilakukan sebagai respon atas apa yang terjadi dengan tetap mengikuti aturan dan hukum masyarakat yang ada. Bagian ini bertanggung jawab atas perilaku jahat, dan berkontribusi besar terhadap apa yang membuat seseorang menjadi tidak manusiawi. Lobus frontal adalah area yang bertanggung jawab dalam pengambilan keputusan akhir ketika melakukan sebuah tindakan seperti pembunuhan, pemerkosaan, perampokan, dll (Jabbar, 2021).

Berdasarkan apa yang telah dijelaskan diatas mengenai emosi dan tanda-tandanya maka emosi dibagi menjadi beberapa jenis, antara lain :

a. Emosi Senang

Emosi senang merupakan jenis emosi yang baik karena dapat menyebabkan rasa senang, nyaman, puas, dan bahagia atas apa yang telah terjadi. Emosi senang juga menjadi emosi yang paling banyak diharapkan oleh setiap manusia. Al-Qur'an telah menjelaskan bahwa seseorang yang mengalami emosi senang biasanya ditandai dengan wajah yang berseri-seri, tersenyum, dan tingkah laku yang baik (Lajnah Pentashihan, 2016).

b. Emosi Marah

Manusia biasanya memahami makna emosi dengan sebuah

amarah dan emosi itu muncul dikarenakan hal yang tidak sesuai atau tidak diinginkan itu terjadi. Sedangkan, dalam Al-Qur'an emosi marah itu dikemal dengan istilah Ghadab yang berasal dari akar kata *ghadhiba, yaghdhabu, ghadhaban* berarti marah (Alkalali, 1995). Namun pada dasarnya emosi dengan amarah merupakan dua hal yang berbeda karena emosi itu adalah sebuah ekspresi akan hal yang terjadi dan amarah adalah ekspresi tidak senang akan hal yang tidak sesuai. Marah juga menjadi salah satu emosi yang sangat dikenal manusia karena hampir semua manusia itu dapat merasakannya namun tingkat emosi marah setiap manusia itu berbeda-beda layaknya sebuah lampu lalu lintas marah itu ada tingkatannya. Tingkatan emosi marah pada manusia itu ada 3 yaitu marah tingkat rendah, tingkat sedang dan tingkat tinggi. Tingkat kemarahan seseorang itu juga tergantung pada bagaimana manusia itu menyikapi sesuatu yang dialaminya, namun akan lebih baik jika manusia itu mengurangi tingkat kemarahannya karena emosi marah dapat menyebabkan berbagai penyakit yang membuat tubuh menjadi tidak stabil. Untuk mengurangi bertambahnya emosi marah, manusia juga dapat melampiaskannya pada berbagai perilaku atau kegiatan baik yang bermanfaat.

c. Emosi Sedih

Dari berbagai emosi marah dan senang seseorang juga dapat merasakan emosi sedih. Emosi ini biasanya muncul akibat dari suatu hal yang memilukan atau mendapatkan sesuatu yang tidak diharapkan

dan bisa juga berasal dari hilangnya sesuatu yang membahagiakan. Namun, apapun yang dialami di kehidupan dan menyebabkan emosi sedih kita sebagai manusia dilarang untuk terlalu lama larut dalam emosi sedih ini karena jika kita larut akan emosi ini maka kita tidak akan maju dalam menjalani kehidupan. Emosi ini hadir dalam kehidupan manusia sebagai sebuah pengingat dan semangat agar manusia dapat terus bangkit menjalani kehidupan (Lajnah Pentashihan, 2016).

d. Emosi Takut

Emosi ini juga harus ada dalam kehidupan manusia. Takut merupakan hal yang wajar dalam manusia karena dengan adanya rasa takut maka kita dapat terhindar dari hal-hal yang berbahaya. Rasa takut ini juga memiliki tiga tingkatan berdasarkan dari apa yang dialami manusia itu sendiri. Dalam Al-Qur'an emosi takut dibagi menjadi dua jenis yaitu *al-khauf* (rasa takut pada hal yang sepele) dan *al-khasyyah* (rasa takut pada hal yang kuat) rasa takut ini digunakan untuk hal yang lebih khusus seperti untuk Allah SWT. Rasa takut juga dapat disebut dengan istilah Fobia. Fobia merupakan rasa takut atau cemas yang abnormal atau tidak bisa dikendalikan oleh situasi atau objek tertentu. Fobia sebenarnya adalah rasa takut yang dialami secara sadar oleh pengidapnya karena fobia ini memiliki banyak jenisnya dan tidak gampang diatasi dengan baik (Lajnah Pentashihan, 2016).

Berdasarkan apa yang telah dijelaskan diatas mengenai makna

emosi serta jenisnya, maka dibawah ini akan diuraikan ayat-ayat dan makna dari setiap jenis emosi (Kamaluddin, 2021), sebagai berikut :

Tabel 5.1 Macam-macam emosi dan maknannya dalam Al-Qur'an.

No	Jenis	Ayat Al-Quran	Keterangan
1.	Emosi Senang	Qs. Hûd/ 11:10	Senang dalam menerima nikmat dan terhindar dari kesulitan
		Qs. Ar- Rûm /30: 2, 4, 3, 21, 36	
	Qs. As-Syûrâ/42: 48	Senang terhadap lawan jenis Senang memberi dan menerima	
	Qs. Ali-Imrân/3: 14, 170, 188		
	Qs. Yûnus/10: 58		
	Qs. Yûsuf/12: 30-34	Senang terhadap prestasi	
	Qs. Al-Fajr/89: 20		
	Qs. Al-‘Âdiyât/100: 8		
	Qs. Al-Kahfi/18: 34		
	Qs. Ar-Ra’ad/13: 26		
	Qs. Al-Hasy/59: 9		
	Qs. An-Naml/27: 36		
	Qs. At-Taubat/9: 58, 59,		
	Qs. Al-Insân/76: 8, 9,		
	Qs. An-Nisâ/4: 4		

		Qs. Al-An'âm/6: 135	
		Qs. Ghâfir/40 :83	
2.	Emosi Marah	Qs. Az-Zukhrâf/43: 7	Marah dengan raut
		Qs. An-Nahl/16: 58, 59	wajah
		Qs.Thâhâ/20: 86	Marah dalam bentuk
		Qs. Al-Qalam/68:48	verbal
		Qs. Al-Anbiyâ/21: 87, 88	Marah dalam bentuk tindakan
		Qs. Âli-Îmrân/3: 119	Marah Dengan sikap
		Qs. Al-'Arâf/7: 150	Diam
3.	Emosi Sedih	Qs. Al-Baqarah/2: 19	Sedih dengan
		Qs. At-Taubat/9: 92	menangis, tangis yang
		Qs. Yûsuf/12: 15, 16, 84, 85, 86	dibuat-buat untuk memberi kesan sedih dan sedih dengan ekspresi mata berkaca-kaca
4.	Emosi Takut	Qs. Al-Baqarah/2: 258	- Ekspresi takut
		Qs. Sâd/38: 26	dengan menutup
		Qs. Yûnus/10: 83	telinga
		Qs. As-Syu'arâ/26: 14, 21	- Takut karena hubungan

	Qs. Al-Qashas/28: 18	interpersonal - Takut karena hubungan intrapersonal
	Qs. Âli-Imrân/3: 151	
	Qs.Ar-Rûm/30: 28	
	Qs. Thâhâ /20: 67, 68	
	Qs. Sâd/38: 22	
	Qs. Ghâfir/40: 46	
	Qs. An-Nisâ/4: 77, 101	
	Qs. Al-Anfâl/26: 12	
	Qs. Al-Mâidah/5: 2, 22	

D. Pengembalian Diri Dalam Jiwa Manusia

Pengembalian jiwa disini dimaksudkan pada bagaimana cara yang harus dilakukan manusia agar dapat mengembalikan jiwa yang buruk kepada jiwa yang baik dan mampu mengarahkan jiwanya agar sampai pada tingkatan insan kamil. Pengembalian jiwa pada yang baik ini berasal dari faktor perubahan jiwa manusia menjadi buruk yang disebabkan oleh beberapa hal yang tidak sesuai baik dari sisi sensori/persepsi maupun dari sisi pengendalian emosi dan cara berfikir manusia dalam merespon segala hal yang terjadi pada diri namun tidak sesuai dengan apa yang diharapkan. Berdasarkan hal tersebut, maka terdapat berbagai cara yang dapat dilakukan untuk mengembalikan jiwa manusia pada yang baik, sebagai berikut :

1. Zikir

Zikir merupakan cara terbaik dari pengalihan jiwa yang negatif menjadi positif. Dalam berzikir kita dapat terus mengingat Allah SWT dengan cara memperbanyak membaca kalimat tayyibah, wirid, membaca Al-Qur'an dan selalu berdoa. Dengan melakukan zikir kita akan dapat merasakan ketenangan dan kasih sayang Allah kepada para hambanya yang setara. Ketentraman hati dapat menjadi pengingat kita agar terus melakukan hal baik dan menghindari hal buruk yang mampu mendorong kita memiliki jiwa yang buruk juga.

2. Beribadah

Beribadah menurut ulama tafsir, M.Quraish Shihab dipahami sebagai suatu ketaatan dan ketundukan kita sebagai manusia kepada Allah SWT. Hal itu hadir karena ada keyakinan bahwasanya objek yang kepadanya ia ibadah itu memiliki kekuatan akan segala sesuatu (Shihab M. Q., 1999). Selanjutnya dengan beribadah maka kita akan terhindar dari segala keburukan yang ada dan kita akan senantiasa dalam lindungan Allah SWT.

3. Tobat

Tobat merupakan suatu aktivitas yang sangat dicintai oleh Allah SWT. Bertobat menjadi sebuah alasan bagi manusia untuk selalu dekat dekat sang pencipta dan Allah SWT sebagai sang pencipta akan selalu menerima kembali mereka yang mau kembali pada jalan yang benar. Maksud dari tobat dipahami sebagai kembalinya manusia dari keburukan diluar ajaran dan perintah Allah seperti nafsu amarah.

Bertobat berarti diri kita kembali dari dunia yang fana kepada akhirat dengan sifat patuh dan taat hanya kepada Allah SWT. Salah satu ucapan tobat yang biasa diucapkan manusia yaitu dengan beristigfar (Mazhahiri, 2005).

4. Sabar dan Syukur

Kedua hal ini menjadi penting dikarenakan dalam kedua hak tersebut terdapat kenikmatan dan kesenangan yang luar biasa jika terus kita lakukan guna untuk menyikapi segala hak yang terjadi walau ada beberapa hal yang tidak sesuai. Mendapatkan kenikmatan dan kesenangan, maka manusia. Kedua hal ini juga sangat disukai oleh Allah SWT karena tergolong pada orang yang terbaik.

5. Muhasabah

Muhasabah adalah introspeksi atau meneliti diri dari segala perbuatan yang telah dilakukan setiap tahun, bulan bahkan setiap hari. Perintah melakukan muhasabah sudah ada dalam Al-Quran yang terletak dalam Qs. Al-Ḥasyr : 18-19 yang menjelaskan tentang perintah untuk selalu bertakwa kepada Allah SWT dan memperhatikan segala hal yang telah diperbuatnya dengan baik sebagai bekal esok hari di akhirat.

6. Doa

Doa merupakan upaya permohonan seorang hamba kepada Allah SWT. Setelah melakukan hal-hal sebelumnya dalam upaya pengembalian pada jiwa yang baik, maka terdapat hal penting yang

harus dilakukan yaitu adalah berdoa. Berdoa merupakan hal yang disukai Allah, karena dengan berdoa kita dapat semakin mendekatkan diri dekat dengan sang pencipta dan Allah juga bisa selalu ada untuk para hambanya. Berdoa juga menjadi sebuah cara agar kita bisa selalu istiqāmah dalam menjalankan segala hal yang diperintahkan dan agar kita bisa selalu taat kepada-Nya dan terhindar dari segala hal yang dilarang olehnya.

7. Motivasi

Dari beberapa tahapan yang bisa dilakukan agar kita dapat mengembalikan jiwa pada kebaikan terdapat point terakhir yang sangat penting yaitu dengan cara memberikan motivasi. Motivasi merupakan sebuah dukungan yang berasal dari orang lain dengan tujuan agar kita bisa menjadi lebih baik dari sebelumnya. Motivasi merupakan peristiwa psikologi yang menyertai kehidupan manusia. Kehadiran motivasi menjadi sangat penting bagi manusia karena dapat membangun semangat dan memberi energi (dorongan) pada manusia. Manusia yang mendapat motivasi yang tinggi mereka akan selalu berusaha untuk mencapai apa yang diinginkan walau dalam proses pencapaiannya terdapat banyak sekali halangan (Lajnah Pentashihan, 2016). Motivasi juga dibagi dalam dua jenis yaitu : motivasi intristik (motivasi sebagai dorongan internal individu) dan motivasi ekstrinsik (motivasi sebagai dorongan dari luar akibat imbalan atau nilai-nilai lainnya).

a. Motivasi Intrinsik

Keseimbangan dalam tubuh manusia senantiasa dipelihara dan dipertahankan dengan baik melalui mekanisme homeostatis. Apabila jika ada beberapa kondisi yang tidak seimbang maka organisme dalam tubuh kita akan termotivasi untuk melakukan segala hal pemenuhan agar kondisi tubuh tetap pada kondisi yang normal.

b. Motivasi Ekstrinsik

Dalam agama islam, mekanisme pahala dapat menjadi pemicu kuat bagi seseorang agar dapat senantiasa berbuat baik sesuai dengan ajaran agamanya. Berdasarkan hal tersebut maka manusia harus tetap memerlukan motivasi ekstrinsik untuk selalu berlaku baik yang sesuai dengan syariat agama dengan hal itu maka pahala akan selalu diberikan padanya sesuai dengan janji Allah SWT.

Keyakinan terhadap dua motivasi tersebut dapat membuat jiwa kita menjadi baik karena kita akan selalu melakukan segala kebaikan dalam kehidupan ini dan segala yang dilakukan kita nanti akan diperlihatkan diakhirat oleh karena itu kita harus selalu mengutamakan point-point diatas sebagai dasar dalam menjalani kehidupan agar kita selalu melakukan hal baik yang sesuai dengan syariat agama dan lingkungan

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pertama, Corak Tafsir Ilmi dalam Fenomena Kejiwaan Manusia dipahami sebagai bagian dari Tafsir Al-Qur'an yang menjelaskan cara menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan tema jiwa dalam berbagai temuan teori ilmu pengetahuan (sains) guna untuk mencari titik temu yang sesuai antara Al-Qur'an dengan ilmu pengetahuan (sains). Tafsir Ilmi Kementerian Agama RI menjadi kitab tafsir standar yang muncul pada tahun 2010-2016 dengan tujuan untuk membantu masyarakat dalam memahami Al-Qur'an. Tafsir ini bersumber pada Al-Qur'an, Hadis, penafsiran para tabi'in dan berbagai pakar ulama yang berfokus pada teks, dan pengkajiannya menggunakan akal (*ijtihad*) yang terbukti realitasnya yang diposisikan sebagai objek dan subjek, sehingga tafsir ilmi ini bersifat dialektik dan dapat disesuaikan dengan perkembangan zaman dan kondisi di Indonesia. Tafsir Ilmi ini menggunakan pendekatan *bi al-Ra'yi* dengan metode *maudhu'i* (*tematik*) yang digagas oleh Abdul Hayy Al-Farmawi.

Kedua, Kajian Tafsir Ilmi Kementerian Agama RI tentang Fenomena Kejiwaan manusia sesuai jika ditafsirkan dengan corak ilmi dikarenakan hasil penelitiannya menjelaskan bahwa, jiwa yang baik "*an-nafs al-mutmainnah*" yang terdapat dalam Qs.Al-Fajr/89:27-28 dan jiwa yang buruk "*an-nafs al-amarah bi al-su*" yang terdapat dalam

Qs.Yusuf/12:53 itu dipengaruhi oleh dua hal yaitu otak dengan cara berfikir dan emosi yang berasal dari respon perasaan dari hati. Keduanya harus saling melengkapi dan sejalan dalam prosesnya sehingga respon yang disampaikan juga dapat menciptakan pribadi yang sesuai dengan jenis jiwa manusia yang baik dengan didukung berbagai pengendalian dan proses pengembalian jiwa pada manusia agar mampu mencapai tingkatannya sebagai insan kamil.

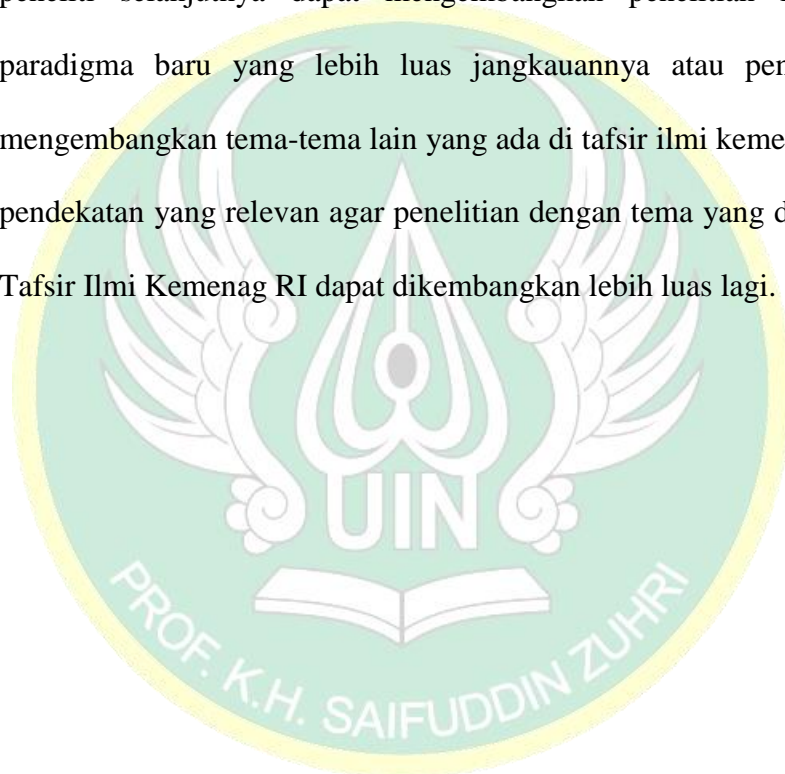
B. Saran

Penelitian ini dapat dikatakan jauh dari kata sempurna oleh karena itu, penulis berharap agar peneliti selanjutnya tidak berhenti untuk mengkaji lebih lanjut ayat-ayat ilmiah yang terkandung di dalam Al-Qur'an. Setelah mengkaji kitab Tafsir Ilmi Kemenag RI, khususnya tema tentang Fenomena Kejiwaan Manusia, penulis menyadari masih banyak sekali celah dalam penelitian ini hingga membutuhkan penelitian lebih lanjut dalam Tafsir Ilmi tersebut.

Berdasarkan penelusuran yang dilakukan oleh penulis pada tinjauan pustaka, masih sedikit dari beberapa penelitian yang membahas tentang tafsir ilmi Kemenag RI, terutama tentang jiwa atau pada beberapa tema lain dalam tafsir ilmi Kemenag RI. Dalam tafsir ilmi ini juga diperlukan sumber pendukung lain dikarenakan dalam tafsir ilmi tentang jiwa ini masih kurang data ilmiahnya, hanya disebutkan secara global saja, tidak ada penghimpunan ayat-ayat yang memiliki tema jiwa, tidak semua penafsiran dalam buku diberikan endnote dan penempatan

antara ayat dan penafsiran tidak selalu sama dan tidak semua anak sub bab terdapat ayat Al-Qur'an yang menjelaskannya.

Dari hasil penelitian tersebut tentulah masih banyak kekurangan, baik itu dalam hal ide, sistematika penulisan dan pemilihan kata-kata dalam penyusunan penelitian ini, oleh karena itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran dari para pembaca dan diharapkan untuk peneliti selanjutnya dapat mengembangkan penelitian ini dengan paradigma baru yang lebih luas jangkauannya atau peneliti dapat mengembangkan tema-tema lain yang ada di tafsir ilmi kemenag dengan pendekatan yang relevan agar penelitian dengan tema yang diambil dari Tafsir Ilmi Kemenag RI dapat dikembangkan lebih luas lagi.



DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an al-Karim dan Terjemahnya. Kementerian Agama RI. Surakarta: Abyan, 1435 H/2014 M.
- Abdul Mustaqim. (2016). *Dinamika Sejarah Tafsir Al-Qur'an*. Yogyakarta: Idea Press.
- Abdul Mustaqim. (2017). *Kontroversi Tentang Corak Tafsir Ilmi*. Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an dan Hadis, 28-29.
- Al-Azadi, A. b.-H. (1988). *Al-Munjid fi al-Lughah..* Al-Qahirah:'Alim al-Kutub.
- Al-Bāni, Muhammad Fuād Abdul. *Al-Mu'jam Al-Mufahras lil Alfādzil al-Qur'ân al-Karîm*. Beirut : Dar al-Fikr. 1981.
- Al-Baqiy, Muhammad Fu'ad 'Abd. (1412 H./ 1992 M). *Mu'jam al-Mufahras li Alfazh al- Qur'an*. Cet. III. Mesir: Dar al- Fikr.
- Al-Farmāwī, 'Abd Al-Ḥayy. (2002). *Metode Tafsir Maudhu'i dan Cara Penerapannya*, terj. Rosihon Anwar. Bandung: Pustaka Setia.
- Al-Farmāwī,.Abd al-Ḥayy. (1994.) *Al-Bidāyah fi al-Tafsīr al-Mauḍū'ī*, terj. Suryan Jamrah. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Al-Hasanni, Z. F. (2005). Al-Mu'jam Mufahras li Kalimat al-Qur'an. *Da'r al-Kutb*.
- Alkalali, A. M. (1995). *Kamus Indonesia Arab*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Al-Manawiy, Muhammad 'Abdurra'uf. (1410 H). *At-Ta'arif*. Beirut : Dar Al-Fikr Al-Mu'asir.
- Al-Mighwar, Muhammad. (2006). *Psikologi Remaja*. Bandung: Pustaka Setia, 192.
- Al-Najjar, Zaghlul. (2007). *Tafsir Al-Ayatul Kauniyyah Fil Qur'anil Karim*. Mesir: Maktabah Syuruq al-Dauliyah.

- Al-Zabîdi, M. M. (1999). *Tâjul al-Arûs min Jauhari al-Qâmus*. Beirut: Dar al-Kitab al-Ilmiah.
- Andi, K. (2018). *Perancangan Sistem Informasi dan Aplikasinya*. Yogyakarta : Gava Media, 60.
- Asy-Syaukani, A. I. (2011). *Tafsir Fathul Qadir terj. Amir Hamzah Fachruddin*. Jakarta: Pustaka Azzam, 650.
- Bahri, M.Syaeful. (2022). *Relasi Agama dan Sains dalam Tafsir Ilmi Kementerian Agama RI*, Jakarta : Institut PTIQ.
- Collete, A.T & Chiappetta, E.L (1994). *Science Instruction in the Middle and Secondary School (3rd edition)*. New York : Merrill, 33.
- Departemen Agama RI, P. N. (2004). *Tafsir Tahlili Kemenag. In D. A. RI, Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)* (pp. 536-537). Jakarta: Widya Cahya.
- Dictionary, D. (2018). *Al-Ma'ani li Kulli Rasm Ma'nân dan Lisan al-'Arab* . Translate U-Dictionary Golden Soft Inc.
- Drajat, Amroeni. (2017). *Ulumul Qur'an Pengantar Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*. Jakarta: Kencana.
- Dzahabi, Adz. (2005). *At-Tafsir Wal-Mufasssirun*, Daar el Fikri, Beirut. Tt. 85.
- Faizal, M. (2015). *Makna Qalb dalam al-Qur'an (Studi Komparatif antara Tafsir al-Azhar dan Tafsir al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an)*. Skripsi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 38.
- Gunarsa, Y. S. (1996). *Pengantar Psikolog*. Jakarta: Mutia Sumber Widya, 138.
- Hanafi, M. M. (2012). *"Tumbuhan Dalam Perspektif Al-Qur'an & Sains*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Handayani, A. B. (2019). *Relevansi Konsep Akal Bertingkat Ibnu Sina Dalam Pendidikan Islam Di Era Milenial*. Ta'dibuna:Jurnal Pendidikan Islam, 22–40.

- Hubbard, E. P. (2005). *Individual differences among grapheme-color synesthetes Brain behavior correlations.* . Neuron, 975-985.
- Hude, M. D. (Jakarta). *Emosi Penyelajahan Religio-Psikologis Tentag Emosi Manusia Di dalam Al-Qur'an.* 2006: Erlangga.
- Jabbar, L. A. (2021). *Pandangan kata otak dalam Al-Qur'an.* Pontianak: IAIN Pontianak Press.
- Julkarnain, M. (2014). *Epistemologi Tafsir Ilmi Kemenag.* Pencitraan Keislaman, 13.
- Kamaluddin, A. (2021). *Regulasi Emosi Berbasis Al-Qur'an Dan Implementasinya Pada Komunitas Punk Tasawuf Underground.* Skripsi S3, Institut PTIQ Jakarta, 37-38.
- Karman, S. d. (2002). In *Ulumul Qur'an dan Pengenalan Metodologi Tafsir* (p. 314). Bandung: Pustaka Islamika.
- Laila, I. (2014). *Penafsiran Al-Qur'an Berbasis Ilmu Pengetahuan.* Jurnal Episteme, 52.
- Lajnah Pentashihan. (2016). *Tafsir Ilmi : Fenomena Kejiwaan Manusia dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains.* Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI dan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI).
- Lajnah Pentashihan. (2010). *Tafsir Ilmi : Pendidikan, Pengembangan Karakter dan Pengembangan Sumber Daya Manusia (Tafsir al-Qur'an Tematik).* Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI dan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI).
- Lajnah Pentashihan. (2010). *Tafsir Ilmi : Spiritualitas dan Akhlak (Tafsir al-Qur'an Tematik).* Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI dan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI).

- Lubis, Ramadan. (2020). *Konsep Jiwa Dalam Al-Qur'an*. Sumatera Utara Medan: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN.
- Madkour, I. (1979). *al-Mu'jam al-Falsafi*. Al-Jumhuriyyah Al-Misriyyah Al-'Arabiyyah.
- Maḥmūd, A. (1947). *Al- 'Aqād, Falsafah al-Qur'āniyah*. Beirut : Al-asriyyah, 98.
- Maimun, A. (2019). *Integrasi Agama dan Sains Melalui Tafsir Ilmi*. Jurnal 'Ainil Islam.
- Mandzûr, A. F. (1990). *Lisân al-Arab*. Beirut : Dar Shâdir, 455.
- Maston. (2013). *Cara Al-Qur'an Mengajak Berfikir dalam dalam* <http://maston.abatasa.com/post/detail/5934/-cara-al-qur'an-mengajak-berpikir-diakses-pada-25-juni-2024>.
- Mazhahiri, H. (2005). *Membentuk Pribadi Menguatkan Rohani. Bimbingan Islam dalam Memunculkan Sifat Terpuji dan Mengikis Sifat Tercela*. Jakarta: Lentera, 44.
- McGuinness, B. (2015, Oktober jumat). *Apa Asal Mula Emosi Manusia? Bisakah Mereka Dipelajari?* Retrieved juni senin, 2024, from Quora.com: <https://www.quora.com/What-is-the-origin-of-human-emotion-Can-they-be-studied>.
- Memey. (2022, desember selasa). *Qoura*. Retrieved juni sabtu, 2024, from id.Qoura.com: <http://id.quora.com/Mengapa-manusia-memiliki-emosi-dan-bagaimana-cara-emosi-mempengaruhi-perilaku-kita>.
- Muhammad, L. A. (2021). *Padanan Kata Otak dalam AL-Qur'an* . Pontianak: IAIN Pontianak Press.
- Mukarromah. (2013). *Ulumul Quran* . Jakarta : Rajawali press.
- Munawwir, A. W. (1984). *Kamus al-Munawwir*. Surabaya: Pustaka Progresif.

- Murphy ST, Z. R. (1993). *Pengaruh, kognisi, dan kesadaran: priming afektif dengan paparan stimulus yang optimal dan suboptimal*. J Pers soc Psikol, 723-739.
- Mustaqim, Abdul. (2017). *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*. Yogyakarta: Idea Press.
- Muttaqien, Abdul. (2016). *Konstruksi Tafsir Ilmi Kemenag RI-LIPI*. Jurnal Religia.
- Nasiruddin Al-Mutarriziy, Abdul Al-Fath. (1979). *Al-Mugrib Fi Tartib Al-Mu'rib*, Aleppo :Maktabah Usamah bin Zaid.
- Pendidikan Nasional, D. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 201.
- Praja, U. E. (1993). *Pengantar Psikolog*. Bandung: Angkasa.
- Prodger P, D. C. (2023, Mei 23). *Ekspresi Emosi Manusia dan Hewan*. Retrieved juni senin, 2024, from National Library Of Medicine: <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC10586271/>.
- Riyadi, A. A. (2008). *Psikologi Sufi al-Gazali*. Yogyakarta: Panji Pustaka.
- Sabuni, Muhammad Ali. (1410). *Al-Tibyan fi ulum Al-Qur'an*. Damascus : Maktaba al-Ghazali.
- Shihab, M. Quraish. (1999). *Fatwa-fatwa Seputar Ibadah Mahdah*. Bandung: Mizan.
- Shihab, M. Quraish. (2007). *Membumikan Al-Qur'an*. Jakarta: Mizan.
- Shihab, M. Quraish. (2015). *Kaidah Tafsir*. Tangerang: Lentera Hati.
- Sperry, R. W. (1990). *Brain Circuits and Functions of the mind*. Hartford: Colwyn Trevarthen.
- Sulaiman. (2019). *Tafsir Ilmi dalam Perspektif Al-Qur'an*. Al-Bayan : Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Hadist, II(2), 1-12.

Syah, M. (2004). *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada.

Tonegawa S, M. M. (2023, juni 28). *Neuron Engram : Pengkodean, KOnsolidasi, Pengambilan, dan melupakan Memori*. Retrieved juni 24, 2024, from nature.com: <https://www.nature.com/articles/s41380-023-02137-5#ref-CR1>.

Wardah, Siti Nurfitriani & Muhtar Gojali. (2021). *Pengendalian Emosi Perspektif Al-Qur'an*, Gunung Djati : Conference Series, Volume 4.

Zahara, E. (2018). *Pembelajaran Menyenangkan Berbasis Otak*. Jakarta: CV. Pustaka Mediaguru, 80-81.



LAMPIRAN-LAMPIRAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinszu.ac.id

SURAT KETERANGAN LULUS SEMINAR PROPOSAL

Nomor : B.710/Un.19/FUAH/PP.05.3/2023

Yang bertanda tangan di bawah ini, Ketua Sidang Proposal Skripsi Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto menerangkan bahwa :

Nama : Ilma Amanatul Fajri
NIM : 2017501030
Semester : 8
Jurusan/Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Benar-benar melaksanakan Seminar Proposal Skripsi dengan judul :

Corak sains dalam tafsir Ilmi Kementerian Agama RI (Studi tentang fenomena kejiwaan manusia)

Pada Hari Rabu, tanggal 21 Juni 2023 dan dinyatakan **LULUS** dengan perubahan proposal/hasil seminar proposal sebagai berikut :

1. Silakan lanjut bab berikutnya
2. Teori cukup satu saja
- 3.
- 4.

Demikian surat keterangan ini dibuat dan dapat digunakan sebagai syarat untuk melakukan riset penulisan skripsi.

Dibuat di : Purwokerto
Pada tanggal : 28 Maret 2024
Penguji,

Pembimbing,

Dr. Hartono, M.Si

Ismail, Lc,M.Hum



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 website: www.uinsaizu.ac.id

SURAT KETERANGAN LULUS KOMPREHENSIF
NOMOR: B-761/Un.19/WD.I/FUAH/PP.06.1/6/2024

Yang bertanda tangan di bawah ini Wakil Dekan I Bidang Akademik Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

Nama : Ilma Amanatul Fajri
NIM : 2017501030
Fak/Prodi : FUAH/ Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Semester : 8
Tahun Masuk : 2020

Mahasiswa tersebut benar-benar telah menyelesaikan Ujian Komprehensif Program Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir pada Tanggal 11 Juni 2024: **Lulus dengan Nilai: 80,5 (B+)**

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Dikeluarkan di : Purwokerto

Pada tanggal : 12 Juni 2024

Wakil Dekan I Bidang Akademik



Prof. Dr. Kholid Mawardi, M.Hum
NIP. 197402281999031005



BLANGKO/KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Ilma Amanatul Fajri
NIM : 2017501030
Jurusan/Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Pembimbing : Dr. Hartono, M.Si
Judul Skripsi : Corak Tafsir Ilmi Kementerian Agama RI Tentang Fenomena Kejiwaan Manusia

No	Hari / Tanggal	Materi Bimbingan	Tanda Tangan	
			Pembimbing	Mahasiswa
1.	Rabu, 21/06/2023	Revisi BAB I Setelah Sempro	/	/
2.	Kamis, 13/07/2023	BAB II	/	/
3.	Senin, 24/07/2023	BAB II	/	/
4.	Selasa, 17/10/2023	BAB II	/	/
5.	Rabu, 15/11/2023	BAB III	/	/
6.	Senin, 27/11/2023	BAB III	/	/
7.	Jumat, 15/12/2023	BAB III	/	/
8.	Selasa, 16/01/2024	BAB III	/	/
9.	Senin, 20/02/2024	Abstrak dan Penutup	/	/
10.	Kamis, 28/03/2024	ACC	/	/

*) Diisi sesuai jumlah bimbingan skripsi sampai Acc untuk dimunaqasyahkan

Dibuat di :
Purwokerto
Tanggal : 27 Juni 2024
Dosen Pembimbing

Dr. Hartono, M.Si.
NIP. 197205012005011004



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553

REKOMENDASI MUNAQOSYAH

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Yang bertanda tangan di bawah ini, Dosen Pembimbing Skripsi dari mahasiswa :

Nama : Ilma Amanatul Fajri
NIM : 2017501030
Jurusan/Prodi : Ilmu Al-Qur'an Tafsir
Angkatan Tahun : 2020
Judul Proposal Skripsi : Corak Tafsir Ilmi Kementerian Agama RI tentang Fenomena Kejiwaan Manusia.

Menerangkan bahwa skripsi mahasiswa tersebut telah siap untuk di munaqosyah kan setelah yang bersangkutan memenuhi persyaratan akademik yang telah ditetapkan.

Demikian Rekomendasi ini dibuat untuk menjadikan maklum dan mendapatkan penyelesaian sebagaimana mestinya.

Wassalamu'ahikum Wr. Wb.

Dibuat di : Purwokerto
Pada Tanggal : 27 Juni 2024

Mengetahui,

Koordinator Prodi IAT

A.M. M. Alloh, M.S.I.,
NIP. 198006152009121004

Dosen Pembimbing

Dr. Hartono, M.Si.
NIP. 197205012005011004



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
UPT MA'HAD AL-JAMI'AH

Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Jawa Tengah 53126, Telp: 0281-635624, 628250 | www.iainpurwokerto.ac.id

SERTIFIKAT

Nomor: In.17/UPT.MAJ/18764/06/2023

Diberikan oleh UPT Ma'had Al-Jami'ah IAIN Purwokerto kepada:

NAMA : ILMA AMANATUL FAJRI
NIM : 2017501030

Sebagai tanda yang bersangkutan telah LULUS dalam Ujian Kompetensi Dasar Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) dan Pengetahuan Pengamalan Ibadah (PPI) dengan nilai sebagai berikut:

# Tes Tulis	:	81
# Tartil	:	70
# Imla'	:	70
# Praktek	:	70
# Nilai Tahfidz	:	75



Purwokerto, 09 Jun 2023

ValidationCode



UNIT PELAKSANAAN TEKNIK BAHASA UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS OF THE REPUBLIC OF INDONESIA
STATE ISLAMIC UNIVERSITY PROFESOR KAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
LANGUAGE DEVELOPMENT UNIT
Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Jawa Tengah, Indonesia | www.uinsaizu.ac.id | +62 (281) 635624

CERTIFICATE

الشهادة

No. JB-1455Un-19/K.Bhs/PP-009/7/2023

This is to certify that

Name

Place and Date of Birth

Has taken

with Computer Based Test,

organized by Language Development Unit on

with obtained result as follows

Listening Comprehension: 57

Structure and Written Expression: 52

Reading Comprehension: 52

UNIT PELAKSANAAN TEKNIK BAHASA UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO

فهم السموع

فهم العبارات والتركيب

فهم المقروءة

المجموع الكلي : 537

The test was held in UIN Professor Kai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.

تم إجراء الاختبار بجامعة الأستاذ كياهي سيف الدين زهري الإسلامية الحكومية بوروبوكتو.

UNIT PELAKSANAAN TEKNIK BAHASA UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO

UNIT PELAKSANAAN TEKNIK BAHASA UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO

UNIT PELAKSANAAN TEKNIK BAHASA UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO

UNIT PELAKSANAAN TEKNIK BAHASA UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO

UNIT PELAKSANAAN TEKNIK BAHASA UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO

UNIT PELAKSANAAN TEKNIK BAHASA UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO

UNIT PELAKSANAAN TEKNIK BAHASA UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO

Purwokerto, 25 Juli 2023

The Head of Language Development Unit,
رئيسة الوحدة لتنمية اللغة



EPTUS
English Proficiency Test of UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI

IQLA
Khidmat al-Qudrah 'ala al-Lughah al-'Arabiyyah

Dr. Ade Ruswatie, M. Pd.
NIP. 19860704 201503 2 004

UNIT PELAKSANAAN TEKNIK BAHASA UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO



CERTIFICATE
الشهادة

No. B-1456 Un-19/K-Bhs/PP.009/1/2023

ILMA AMANATUL FAJRI
Banyumas, 05 Maret 2002

منحت إلى
الاسم
محل وتاريخ الميلاد
وقد شارك/ت الاختبار
على أساس الكمبيوتر
التي قامت بها الوحدة لتسمية اللغة في التاريخ
مع النتيجة التي تم الحصول عليها على النحو التالي

This is to certify that
Name
Place and Date of Birth
Has taken
with Computer Based Test,
organized by Language Development Unit on
with obtained result as follows

Listening Comprehension: 48

Structure and Written Expression: 47

Reading Comprehension: 53

فهم السمع

Obtained Score :

فهم العبارات والتركيب

المجموع الكلي :

فهم المقروء

The test was held in UIN Professor Kai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.

تم إجراء الاختبار بجامعة الأستاذ كياهي الحاج سيف الدين زهري الإسلامية الحكومية بوروبوكرتو.

UNIT PELAKSANAAN TEKNIK BAHASA UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO

UNIT PELAKSANAAN TEKNIK BAHASA UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO



The Head of Language Development Unit,
رئيسة الوحدة لتسمية اللغة

EPTUS
English Proficiency Test of UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI

ICLA
Iktibarat al-Qudrah 'ala al-Lughah al-'Arabiyyah

Dr. Ade Ruswatie, M. Pd.
NIP. 19860704 201503 2 004

UNIT PELAKSANAAN TEKNIK BAHASA UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO

SERTIFIKAT

No. B- /Un.19./Kalab.FUAH/PP.08.2/2/2023



Berdasarkan Rapat Yudisium Panitia PPL Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto Pada Tanggal 21 Februari 2023 Menerangkan Bahwa :

Ilma Amanatul Fajri

NIM : 2017501030

.....
Telah mengikuti PPL Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto Tahun Akademik 2022/2023 yang bertempat di :

PSQ Jakarta

9 Januari - 7 Februari 2023

dan dinyatakan **LULUS** dengan nilai **A**

.....

.....

Sertifikat ini diberikan sebagai tanda bukti telah mengikuti PPL

Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

dan sebagai syarat mengikuti Ujian Munagasyah Skripsi.

Purwokerto, 24 Februari 2023

Mengetahui

Dekan,

Dr. H. Maqiyah, M.Ag.
NIP. 196309221990022001

Kepala Laboratorium

Skdij Fauji, M.Hum.

NIP. 199201242018011002



Sertifikat

Nomor Sertifikat : 1241/K.LPPM/KKN.52/09/2023

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM)
Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto menyatakan bahwa:

Nama Mahasiswa : **ILMA AMANATUL FAJRI**
NIM : **2017501030**

Telah mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) Angkatan ke-52 Tahun 2024,
dan dinyatakan **LULUS** dengan nilai 93 (A).



Certificate Validation

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Ilma Amanatul Fajri
2. NIM : 2017501030
3. Tempat/Tgl. Lahir : Banyumas, 05 Maret 2002
4. Alamat Rumah : Jl. Kyai Panumbang, Desa Sumbang, Rt02/Rw01, Kecamatan Sumbang, Kabupaten Banyumas
5. Nama Ayah : Sugeng Priyanto
6. Nama Ibu : Rohayani Umi Salimah

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal

- a. SD/MI, tahun lulus : SD Muhammadiyah Purwokerto, 2014
- b. SMP/MTs, tahun lulus : MTS N 3 Banyumas, 2017
- c. SMA/MA, tahun lulus : MAN 1 Banyumas, 2020
- d. S1, tahun masuk : UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri, 2020

2. Pendidikan Non Formal

- a. Pondok Pesantren El-Furqan Purwokerto
- b. Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiien Bersole Purwokerto

C. Pengalaman Organisasi

1. Anggota Dokumentasi Sanggar Selira periode 2022/2023

D. Karya Ilmiah

1. Demi Bintang Ketika Terbenam, Tafsir Surah An-Najm, Yogyakarta: Yasda Pustaka, 2023.
2. Kajian Tentang Perempuan Yang Menafkahi Keluarga Menurut Pandangan Al-Qur'an, Jurnal Literasi Digital, 2023.